RINGKASAN KUMPULAN *MAZHAB* TEORI SOSIAL

(Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)

Diah Retno Dwi Hastuti
M. Saleh Ali
Eymal B. Demmallino
Rahmadanih

2018

RINGKASAN KUMPULAN *MAZHAB* TEORI SOSIAL

(Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)

Pengarang:

Diah Retno Dwi Hastuti
M. Saleh Ali
Eymal B. Demmallino
Rahmadanih

Layout dan Sampul : Zaiful

Diterbitkan oleh :
CV. Nur Lina
ISBN : 978-602-51907-7-3
Bekerjasama
Pustaka Taman Ilmu
Cetakan I Mei 2018

KATA PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahi Rabbil Alamin. Segala puji Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menghadirkan buku berjudul "*Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Bigrafi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)"*. Buku ini sesuai untuk dibaca oleh mahasiswa perguruan tinggi khususnya jenjang S-1 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dan Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan serta jenjang pascasarjana S-2 & S-3 ingin menggunakan Mazhab teori sosial sebagai landasan teori, dan terutama sementara tahap penyelesaian laporan akhir (tesis dan disertasi).

Teori sosiologi terus berkembang dari masa ke masa, terutama dari pemikiran tokoh-tokoh sosiologi yang terus memikirkan analisis sehingga menghasilkan teori baru yang dianggap mampu menjabarkan fenomena sosial yang pada hakikatnya bisa menunjukkan suatu fakta yang diatur menurut metodologi tertentu dan terukur serta diuji secara empiris untuk menghasilkan suatu teori. Hal yang baru dalam buku ini berisikan perkembangan mazhab sosiologi yang dimulai dari revolusi industri yang dipelopori oleh *Durkheim* dan *Parson*, revolusi industri dan kapitalisme (*Marx, Weber, Durkheim*, dan *Simmel*), urbanisasi (*Weber* dan *Simmel*), agama (*Durkheim, Parson, Weber,* dan *Marx*), dan ilmu pengetahuan (*Durkheim* dan *Spencer*), selain itu tambahan Teori Interaksi Simbolik, Teori *Dramaturgis Erving Goffman,* Teori Pertukaran *George Caspar Homans*, Teori Kritis *Frankfurt,* Teori *Etnometodologi,* Teori *Fenomenologi,* dan *S*osiologi Pengetahuan.

Akhirnya dengan selesainya buku ini, maka sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai suatu anugrah bagi Penulis dengan harapan pada waktu mendatang buku ini dapat diperbaiki dan dikembangkan. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, 12 Juni 2018
Penulis,

Diah Retno Dwi Hastuti
M. Saleh Ali
Eymal B. Demmallino
Rahmadanih

DAFTAR ISI

Halaman

I. SELAYANG PANDANG

Semua bidang intelektual dibentuk secara mendalam oleh latar sosialnya, hal ini khususnya berlaku pada sosiologi, yang tidak hanya berasal dari latar sosial, tetapi latar sosial sebagai pokok masalah dasarnya. Secara ringkas perkembangan kondisi sosial terjadi pada abab ke-19 dan awal abab 20 dengan memperkenalkan tokoh utama dalam sejarah teori sosiologis (Ritzer, 2012:7).

Dalam rangkaian panjang, dikenal dengan nama revolusi, seperti revolusi prancis Tahun 1789 yang berlangsung pada abab ke-19 sebagai kebangkitan teorisasi sosiologi yang berdampak dan menghasilkan perubahan positif pada masyarakat. Sebagian dari pemikir yang ekstrem menginginkan kembalinya secara harfiah landasan-landasan sebagai tatanan baru yang telah dijungkirbalikkan oleh revolusi-revolusi politik pada abab ke-18 dan abab 19 seperti *Industrial revolution*. Kepentingan tersebut merupakan salah satu perhatian utama para teoretis sosiologis klasik, seperti *Emile Durkheim* dan *Talcot Parson* (Ritzer, 2012:8).

Industrial revolution yang banyak melanda masyarakat barat secara politis membentuk teori sosiologi. Banyak perkembangan yang saling terkait sebagai transformasi dunia barat dari *system* yang sebagian besar *agricultural* menjadi *industry system* yang menyeluruh. Sebagian besar masyarakat meninggalkan lahan pertanian demi bekerja di pabrik *industry* yang berkembang pesat yang dibentuk oleh rangkaian panjang dari perbaikan-perbaikan teknologi.

Industrial revolution dan *capitalism* menimbulkan pergolakan yang dahsyat dalam masyarakat barat yang sangat mempengaruhi para sosiolog, seperti *Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim*, dan *Georg Simmel* (Ritzer,2012:9) yang bergelut dengan perubahan-

perubahan yang ditimbulkan kepada masyarakat secara keseluruhan dan menghabiskan hidupnya mempelajari masalah-masalah tersebut dengan cara mengembangkan berbagai program dalam membantu memecahkan masalah tersebut.

Sebagai akibat dari *industrial revolution*, sejumlah sebagian besar masyarakat berpindah dari tempat asalnya pedesaan pindah ke perkotaan atau *urbanization* yang disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh *industry system* tersebut. Akan tetapi perpindahan tersebut menimbulkan banyak masalah dalam hal penyesuian diri dalam kehidupan kota seperti kepadatan yang berlebihan, polusi, kebisingan, masalah lalu lintas, dan sebagainya. Sifat dasar perkotaan menarik perhatian sosiolog khususnya *Max Weber* dan *Georg Simmel*.

Industrial revolution dan *Urbanization* mempunyai efek yang mendalam bagi *religious* (Ritzer,2012:11) Banyak sosiolog dari latar belakang agamis terlibat aktif dalam beberapa kasus secara professional di dalam agama (Hinkle dan Hinkle, 1954 *cit* Ritzer, 2012:12) ingin memperbaiki kehidupan rakyat sehingga sosiologi diubah menjadi agama (Vidich and Lyman, 1985; Ritzer, 2012:12), seperti *Durkheim* menulis salah satu karya utamanya mengenai agama,*Talcot Parson* tentang moralitas sebagai peran utama dalam agama, *Max Weber* tentang agama-agama dunia, dan *Karl Marx* tentang keberagamaan tetapi orientasinya jauh lebih kritis.

Dalam berjalannya waktu, teori sosiologi berkembang dengan bertambahnya ilmu pengetahuan bukan hanya di perguruan tinggi melainkan juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan yang paling sukses, seperti fisika, biologi, dan kimia yang digeluti oleh para sosiolog (khususnya *Durkheim* dan *Herbert Spencer*), akan tetapi Max Weber menganggap karakter-karakter yang khas di kehidupan sosial menyulitkan model ilmiah yang dipandang tidak bijaksana (Lepenies, 1988) sehingga saat itu masyarakat

khususnya di Amerika Serikat lebih menyukai sosiologi dibandingkan suatu ilmu pengetahuan yang lebih dominan (Ritzer, 2012:12). Untuk penjelasannya agar lebih mudah dipahami terlihat pada Gambar 1 dengan tokoh-tokoh yang tertuang dalam buku ini.
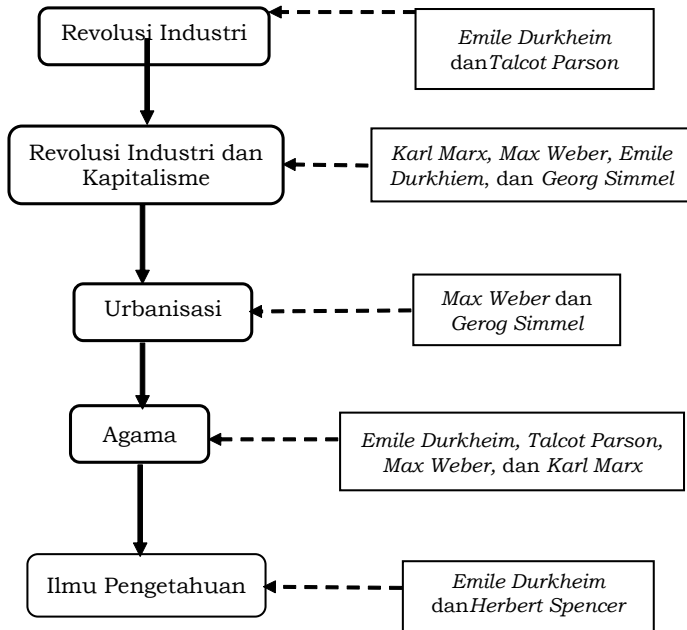
Skema. Perkembangan Mazhab Sosiologi

Referensi

Lepenies, W. 1988. *Between Leterature and Science: The Rise of Sociology*. Cambrige, Eng. Cambridge University Press

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern) Edisi kedelapan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Viddich, A., dan Lyman. 1985. *Amarican Sociology: Wordly Rejections of Religion and Their Directions*. New Haven, Yale University Press

II. *KARL MARX* (1818 – 1883)

A. Biografi

Karl Heinrich Marx adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Trier, Prusia yang lahir 5 Mei 1818 (Beilharz, 2005 *cit* Ritzer, 2012: 81). Ayahnya dan ibunya berasal dari Rabbi Yahudi. Ayahnya, Hendrich Marx, seorang pengacara yang pindah agama Kristen protestan. Upaya ini dilakukan sebagai strategi politik karena tekanan politik penguasa bahwa keinginan ayahnya untuk menjaga kemapanan sosial ekonominya melalui profesional sebagai pengacara. Tapi bagi Karl Marx, proses keberagamaan ayahnya yang lebih dipengaruhi oleh kesadaran politik sangat mengganggu sikap mental atau kesadaran kejiwaan Karl Marx. Ibunya, Henriette, baru menyusul delapan tahun kemudian yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah (Magnis-Suseno, 2001: 45) dan pada usia 6 tahun Karl Marx sekeluarga dibabtis sebagai penganut Protestan (Arsal *et al.*,2017: 20) pada Gereja Luteran.

Pada umur 18 tahun Karl Marx belajar hukum di Bonn dan pindah ke Friedrich-Wilhelms-Universität, Berlin (Fathurrohman, 2014). Selain pengaruh Lutheran masa itu, pemikiran Hegelian juga kuat pada masa studi Marx (Johnson, 1986 *cit* Bahari, 2010: 1), termasuk pemikiran Emanuel Kant bahwa manusia berasal dari kesempurnaan, tetapi masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor, dan tidak suci (Salim, 2002 *cit* Bahari, 2010: 2) akhirnya menyelesaikan disertasi *The Difference Between the Democritean and Epicurean Philosophy of Nature* di tahun 1841. Semula dia berkeinginan menjadi dosen sebagai tonggak dalam karier akademi, tetapi rencananya itu terpaksa dibatalkan karena pahamnya yang radikal dan tidak mudah berkompromi dengan *status quo* yang berlaku

waktu itu (Ramly, 2004: 37) sehingga membuat Marx menjadi wartawan majalah oposisi di Koln dengan nama *Rheinissche Zeitung* (Arsal *et al.*, 2017: 21, Ramly, 2004: 38) dan menjadi pemimpin redaksi. Karena tulisannya terlalu pedas untuk pemerintah, maka majalah tersebut ditutup.

Kemudian Marx menikah dengan Jenny von Westphalen, putri seorang bangsawan kaya Baron Johann Ludwig Von Westphalen pada tahun 1843 dan meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris (Ritzer, 2012: 82). Disana ia terus menganut gagasan Hegel dan para pendukungnya, namun ia juga mendalami dua gagasan baru sosialisme Perancis dan ekonomi politik Inggris. Inilah cara uniknya mengawinkan Hegelianisme, sosialisme, dengan ekonomi politik yang membangun orientasi intelektualitasnya (Ritzer, 2012: 82).

Selanjutnya ia bertemu dengan Friedrich Engels (1820-1895), seorang anggota sosialis London dan anak pengusaha pabrik pemintalan kapas Barmen-Jerman, pada tahun 1844 (Ramly, 2004: 39) yang banyak membantu Marx selama masa hidupnya yang naik-turun, antara berduit (karena warisan dari ayah dan mertuanya) dan kemelaratan karena hidup Marx yang nyaris tidak memiliki pekerjaan tetap serta penghasilan yang tetap dan cukup. Persahabatan ini berlanjut dengan penulisan buku bersama yang berjudul *Die heilige Familie* atau *The Holy Family* dan *Die Deutsche Ideologie* atau *The German Ideology* (Ritzer, 2012: 82, Ramly, 2004: 39 dan 41), selain karyanya sendiri *The Economic and Philosophic Manuscriptsof 1844* yang menandakan perhatiannya terhadap bidang ekonomi makin meningkat. Beberapa tulisannya dianggap meresahkan sehingga diusir pada tahun 1845 dan pindah ke Brussel. Di kota inilah, pada tahun 1847 ia pertama kali menerbitkan buah pikirannya yang penting dan besar *The Poverty of Philosophy.*

Momentum penting lainnya adalah terbentuknya Liga Komunis di Brussel tahun 1847 yang menjadi cikal-

bikal Gerakan Pekerja Internasional (Ramly, 2004: 41) dengan terbitnya Manifesto Komunis (Ritzer, 2012: 84) tahun 1848, dengan slogannya "segenap kaum buruh di dunia bersatulah", sehingga terjadi revolusi liberal. Karl Marx pun diusir dari Belgia (Ramly, 2004: 42) dan kembali ke Perancis karena terbentuk pemerintahan revolusioner, tetapi ia diadili di Jerman dan diusir ke Perancis. Di sini ia ikut demonstrasi dan kembali dibuang ke London, tepatnya di Soho, sebuah kawasan perkampungan miskin.

Hari-harinya dihabiskan di *British Musium Exploring* selama 16 jam sehari yang menghasilkan *Zur Kritik der Politischen Oconomis (A Contributionto The Critique of Political Economy)* dan *Das Capital* jilid 1 di tahun 1867 (Ramly, 2004: 46). Karya inilah yang kemudian memberi banyak sumbangan bagi perkembangan pemikiran-pemikiran sosial ekonomi selanjutnya. Lewat tulisannya Marx mendorong kaum buruh berjuang demi emansipasi di tengah masyarakat.

Perpecahan gerakan *The International* pada tahun 1876 diikuti dengan kegagalan berbagai gerakan, merupakan awal kejatuhan Marx. Beberapa tahun kemudian, tepat pada 1881, Jenny, sang istri, meninggal dunia kemudian menyusul putri Marx (1882), dan tepat pada tanggal 14 Maret 1883, Marx menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah sakit bertahun-tahun (James, 2010: 105).

B. Teori-teori Sosial

1. Teori Dialektika

   Gagasan dasarnya adalah arti penting kontradiksi. Ada pertentangan 2 kelas, yaitu kelas memiliki dan menguasai alat produksi dan kelas yang tidak memiliki dan menguasai alat produksi. Hal tersebut akan terus terjadi sampai terbentuk masyarakat utopia (masyarakat sosialis atau komunis). Marx tidak percaya bahwa kontradiksi-kontradiksi ini bisa dipecahkan di dalam pemahaman atau pikiran, tapi

oleh perjuangan hidup dan mati demi mengubah dunia social karena kontradiksi ini benar-benar ada melalui metode khusus, yaitu:

a. Fakta dan nilai

   Dalam analisis dialektis, nilai-nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta social walaupun mayoritas sosiolog menganggap nilai-nilai bisa dan bahkan harus dipisahkan dari studi fakta-fakta sosial.

b. Hubungan timbal balik

   Metode analisis dialektis bukanlah hubungan sebab-akibat dan satu arah antar bagian-bagian dunia sosial. Bagi dialektikawan, satu faktor dapat berpengaruh pada faktor lain, namun juga faktor lain ini juga akan berpengaruh pada faktor pertama.

c. Masa lalu, masa sekarang, dan masa datang

   Hubungan realitas kontemporer dengan fenomena-fenomena sosial masa lalu dan masa yang akan datang memiliki dua implikasi terhadap sosiologi dialektis. Pertama, bahwa sosiolog dialektis bergelut mempelajari akar-akar historis dunia kontemporer sebagaimana yang dilakukan oleh Marx dalam studinya terhadap sumber-sumber kapitalis modern. Kedua, banyak pemikir dialektis menyesuaikan diri dengan tren sosial masa sekarang untuk memahami arah yang mungkin bagi masyarakat di masa depan.

d. Tidak ada yang tidak dapat dielakkan

   Pandangan poin c bukan berarti masa datang ditentukan oleh masa sekarang karena fenomena sosial selalu melahirkan aksi dan reaksi, maka dunia sosial tidak dapat dilukiskan lewat model yang sederhana dan deterministik.

e. Aktor dan struktur

   Dinamika hubungan aktor dan struktur sosial yang terus terjadi antara level-level utama analisis sosial. Inti pemikiran Marx berada pada hubungan antara manusia dan struktur-struktur skala luas

yang merekaciptakan (Lefebvre, 1968 *cit* Ritzer, 2012: 79).

2. Dinamika Perubahan Sosial

Karl Marx berpendapat bahwa perubahan sosial menurut Marx adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah. Berubah dan berkembangnya masyarakat itu ditentukan oleh caranya memproduksi barang-barang material yang ditentukan oleh tenaga produktif. Berubah dan berkembangnya tenaga produktif akan menentukan hubungan produksi, yang selanjutnya menentukan sistem ekonomi masyarakat atau sistem perkembangan masyarakat. Hubungan-hubungan produksi tersebut memunculkan pembagian kerja yang sangat erat hubungannya dengan kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber pokok dan alat produksi sehingga munculnya kelas-kelas sosial.

Perubahan revolusioner tersebut melalui 5 tahap, yaitu *tradisional* yang dicirikan dengan kegiatan berburu, *feodal* di mana tanah mulai disewakan, *kapitalis* dengan majikan sebagai pihak yang memiliki dan menguasai faktor produksi dan buruh di pihak lain, *sosialis* di mana negara yang mempunyai hak milik, dan *komunis* tanpa adanya kelas di masyarakat.

Karl Marx berpendapat bahwa struktur masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur merupakan dasar suatu masyarakat dalam berproduksi di bidang ekonomi. Sedangkan suprastruktur terdiri atas lembaga sosial, gagasan dan nilai. Infrastruktur adalah fundamental (dasar) untuk membentuk suprastruktur. Cara produksi ekonomi memunculkan aneka institusi sosial maupun politik, agama, keluarga, dan pedidikan. Lembaga-lembaga tersebut lalu mengembangkan gagasan da nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, hal ini dilakukan agar lembaga

tersebut mampu masuk dalam lingkup masyarakat dan diterima oleh masyarakat.

Karl Marx pada masanya hidup di tengah-tengah masyarakat industrial yang telah berkembang. Selama pengamatannya, masyarakat pada waktu itu terdapat dua kelas, yakni kelas kapitalis (kelompok pemilik alat produksi) dan kaum proletar (kelompok yang tidak punya alat produksi, atau buruh). Keadaan seperti ini dianggapnya tiada bedanya dengan zaman pertuanan dan perbudakan, zaman tuan tanah pada masa feodal dan para buruh. Situasi konfliktual ditandai pula dengan adanya uang. Menurutnya uang hanyalah simbol yang menjauhkan manusia dengan kealamiahan. Sebelum adanya uang, apa yang dimiliki manusia riil (alamiah), ternak, kebun, dan gerobak, tapi setelah adanya uang semua hal dikonversikan dengan uang. Apa yang diwakili uang sudah tidak lagi tepat dalam melukiskan benda alamiah. Keadaan uang seperti inilah yang menyebabkan manusia mengalami keterasingan dalam kealamiahan terdahadap alam.

3. Teori Kelas

Marx tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah kelas, seolah-olah sudah jelas dengan sendirinya (Magnis-Suseno, 2001: 111). Selanjutnya pemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi dasar utama pembagian masyarakat dalam kelas sehingga dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Dalam uraiannya, Marx menyebut dua kelas saja yang paling berpengaruh, yaitu kelas kapitalis dan pemilik tanah (*bourgeois*) dan kaum buruh (*proletariat*) atau mereka yang hidup dengan menjual tenaga kerja sendiri, walau menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, bukan dua kelas. Tiga kelas itu adalah kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal/ kapitalis (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, karena dalam analisis keterasingan tuan

tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal (Magnis-Suseno, 2001: 113).

Pun menurut teori ini negara secara hakiki merupakan negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas -kelas yang menguasai bidang ekonomi (Magnis-Suseno, 2001: 120) atau apabila negara tidak dikuasai oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya oleh sebagiannya, maka negara akan merupakan negara kelas. Kalau sekali-sekali negara melakukan perbaikan-perbaikan sosial, hal itu untuk menenangkan rakyat dan untuk membelokkan perhatiannya dari tuntutan-tuntutan perubahan yang lebih fundamental. Negara pura-pura bertindak atas nama kesejahteraan seluruh rakyat, tetapi sebenarnya itu hanya siasat untuk mengelabui kelas-kelas pekerja (Magnis-Suseno, 2001: 120-121).

Menurut Marx manusia sendiri dapat mengubah nasibnya. Kekuasaan-kekuasaan yang merintangi kebebasan dan kebahagiaan manusia hanya dapat didobrak dengan suatu revolusi radikal, revolusi proletariat yang mengambil-alih kekuasaan yang dicuri, diasingkan dari mereka. Hal itu baru mungkin kalau secara kolektif baik alat-alat produksi (pabrik, ladang-ladang, mesin-mesin) maupun hasil produksi diambil-alih. Revolusi ini menurut Marx tidak bersifat “anarkistis”, tetapi “dialektis”. Revolusi seperti ini tidak akan merusak salah satu dari kedua kutub masyarakat (proletariat kontra kapital), melainkan menghasilkan suatu integrasi. Semua orang akan memiliki bersama-sama, secara sosialistis semua alat produksi dan seluruh kekayaan yang dihasilkan olehnya. Tujuan revolusi adalah terbentuknya masyarakat tanpa pembedaan kelas-kelas, penuh kebebasan dan kemanusiaan dalam arti penuh.

4. Teori Alienasi

Alienasi sebagai bentuk penyelewengan hubungan antara kerja dan sifat dasar manusia akibat kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme manusia tidak lagi melihat kerja sebagai ekspresi dari tujuan manusia itu sendiri. Kerja yang awalnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada akhirnya akan memperbudak manusia itu sendiri dengan adanya sistem jam kerja, bukan ungkapan dari kemampuan dan potensi manusia, melainkan telah berubah menjadi sarana untuk mencapai tujuan lain, yakni uang sehingga seseorang yang bekerja dalam industri, khususnya industri kapitalis, akan menjadi terasing dari dirinya sendiri yang utuh (Sutrisno dan Putranto. 2005: 21).

Alienasi menurut Marx terdiri dari 4 unsur (Ritzer dan Goodman, 2004: 56), yaitu:

a. Para pekerja teralienasi dari aktivitas produktifnya
   Para pekerja tidak bekerja (memproduksi barang) sesuai dengan ide–ide kreatif mereka, akan tetapi dia bekerja untuk para kapitalis yang memberi dia uang untuk penyambung hidup. Karena aktivitas produksi menjadi milik para kapitalis, maka merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan oleh pekerja. Dari sini, para pekerja akan semakin teralienasi dari aktivitas produksinya dan bekerja melakukan tugas – tugas tertentu secara khusus dan teratur tanpa mengetahui arti penting pekerjaan itu.
b. Para pekerja teralienasi dari tujuan – tujuan aktivitas tersebut atau produk
   Produk kerja yang mereka buat tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis. Para kapitalis akan menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapat keuntungan yang banyak. Jika para pekerja menginginkan produk dari hasil kerjanya, maka mereka harus membeli sama seperti orang lain. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil kerja mereka sendiri dan bisa saja mati

jikalau tidak bisa memenuhi kebutuhan yang sebenarnya dia yang memproduksinya.

c. Para pekerja teralienasi dari sesama pekerja
   Manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk hidup. Namun, dalam kapitalisme, sifat – sifat kooperatif dikacaukan dengan sistem, spesialisasi, dan tujuan kerja. Demi menghasilkan produktivitas yang maksimum dan mencegah perkembangan hubungan – hubungan yang kooperatif antar pekerja, maka kapitalis mengadu seorang pekerja dengan pekerja lain. Hal ini dilakukan untuk melihat mana yang bisa memproduksi lebih banyak, lebih cepat, atau lebih menyenangkan atasannya. Pekerja yang sukses akan diberi hadiah, sedangkan yang kalah otomatis akan tersingkir. Kedengkian adalah hal biasa yang terjadi dalam pekerja kapitalis. Dan sifat kedengkian inilah yang mengalienasikan pekerja satu dengan pekerja lainnya. Dari hal ini juga menimbulkan hukum permintaan dan penawaran yang menyebabkan upah buruh tetap rendah karena penawaran dari tenaga kerja melebihi permintaan kapitalis untuk jasa-jasa mereka (Johnson, 1988: 143). Semakin produktif kaum pekerja dalam memproduksi barang, maka ia akan semakin merasa miskin dan semakin terasing dari dirinya sendiri (ketidakmampuan mengontrol kegiatan hidup mereka).

d. Para pekerja teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka
   Kerja tidak lagi menjadi pemenuhan kebutuhan manusia melainkan beralih fungsi dan semakin menghilangkan hakikat manusia itu sendiri. Manusia seakan menjadi mesin–mesin yang harus bekerja siang-malam. Akhirnya banyak manusia

yang tidak bisa mengekspresikan kualitas dirinya yang terdalam dan yang terbaik.

Selain terjadi pada kaum buruh, alienasi juga terjadi pada kaum borjuis berupa ketergantungan kepada modal, kebutuhan barang mentah, modal, dan kekhawatiran akan kebangkrutan karena persaingan yang ketat dengan kaum borjuis lainnya. Hal inilah yang menjangkit para pemilik modal ketika Revolusi Industri Inggris abad 18. Mereka menggantungkan hidupnya kepada barang mentah, modal dan kaum pekerja. Dengan demikian, modal, barang mentah, persaingan dan kebutuhan akan uang telah menguasai eksistensinya sebagai seorang manusia (kaum borjuis).

Karl Marx, dalam membicarakan alienasi, sedikit banyak terpengaruhi oleh pemikiran Ludwig Feurbach. Menurut Feurbach, bentuk alienasi yang mendalam adalah ideologi agama. Menerima ideologi agama, menurut mereka sama saja mematikan potensi yang ada dalam diri manusia karena ideologi agama dipenuhi dengan doktrin kepasrahan (Johnson, 1988: 144). Feurbach menyatakan jika Tuhan "sudah mati" sehingga manusialah yang menentukan segala kejadian di dunia ini. Pemikiran Feurbach yang seperti ini dikarenakan efek dari pemikiran paham Humanisme waktu itu. Lebih jauh Feurbach mengatakan bahwa, Tuhan bukanlah yang menciptakan, melainkan Tuhan-lah yang diciptakan atau hasil imajinasi dari pikiran manusia.

Lebih lanjut Marx menyebut agama sebagai candu yang memabukkan dan membuat orang tidak sadar. Candu hanya menenangkan sementara, namun tidak bisa menghilangkan ketertindasan-ketertindasan yang dialami manusia pada waktu itu. Agama adalah tempat pelarian orang-orang yang tertindas. Dalam masyarakat kapitalis, agama semakin meng-alienasi-kan kaum proletar dan semakin menguasakan kaum borjuis. Semakin meng-*alienasi*-kan kaum proletar dikarenakan dengan doktrin-doktrin agama, misal

kesabaran menghadapi cobaan dunia (ketertindasan oleh kaum borjuis) akan membawa kebaikan hidup di akhirat. Kekayaan, kekuasaan, dan kenikmatan duniawi dianggap oleh agama sebagai fana dan berbahaya bagi kehidupan rohani seorang manusia. Maka diubahlah kemiskinan dan penderitaan hidup sebagai kebajikan dan kekayaan sebagai kemiskinan rohani sehingga Marx menyebut agama sebagai *ekspresi penderitaan sosial.* Sama seperti Feurbach, Marx mengatakan jika Tuhan tidak ada dan dihasilkan dari pikiran manusia.

Dalam hal ini, agama menurut Marx, mempunyai dua peran dalam meng-alienasi-kan manusia (kaum buruh). *Pertama,* agama mendukung posisi kaum borjuis untuk menindas kaum proletar dengan doktrin-doktrin agama yang diberikan kepada kaum buruh. Agama memantapkan posisi *status quo* bagi kaum agamawan maupun masyarakat kapitalisme. *Kedua,* agama semakin mengasingkan kaum proletar. Semakin tertindasnya kaum buruh, maka semakin kuat pula doktrin yang diberikan kepadanya. Dengan doktrin-doktrin yang meyakinkan, kaum agamawan secara tidak langsung ikut menambah penderitaan kaum buruh. Agama semakin menindas kaum bawah dalam masyarakat kapital begitupun negara.

C. Kritikan

Pandangan Marxisme sangat bertolak belakang dengan konsep Islam. Islam tidak pernah membedakan kelas pekerja atau majikan, dan kaya atau miskin. Orang miskin juga diharamkan bekerja sama untuk menghancurkan orang kaya (borjuis) atas nama perjuangan kelas. Orang miskin diwajibkan untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri, sedangkan yang kaya juga harus menyisihkan hartanya bagi orang miskin yang berupa zakat dan larangan menumpuk harta. Ada juga usaha lain yang bisa dilakukan oleh

individu miskin tanpa perjuangan kelas, yaitu menanti harta rampasan perang, harta waris atau menerapkan pola hidup hemat. Inilah sisi yang tidak diperhatikan oleh Marx. Dalam teori perjuangan kelas, Marx membuat permusuhan antara kaum buruh dan kaum kaya. Pada puncaknya, Marx mewajibkan pemberantasan kaum kaya sehingga tidak ada lagi yang kaya dan semua materi menjadi milik bersama (Bahtiyar *et al.*, 2015: 131).

Teorinya bersifat ideologis politik karena mengajak kaum buruh melakukan perlawanan terhadap kapitalis dan negara sebagai institusi yang memberikan peluang bisnis pada pemilik modal (Johnson, 1986 *cit* Bahari, 2010: 7) dengan perjuangan kelas yang antagonis melalui konflik padahal manusia sebagai makhluk sosial yang penuh motivasi dan bersimpati sehingga timbulnya kelas menegah yang semakin besar, begitupun terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat yang jauh dari harapan Marx. Pun terjadi pada negara sosialis karena ada peranan negara yang menciptakan kelas tersendiri, yaitu birokrasi (Suseno, 2001 *cit* Bahari, 2010: 8).

Sistem negara sosialis di mana memberikan kekuasaan pada negara untuk mengatur kelas-kelas sehingga tidak ada satu kelas yang lebih tinggi dari kelas lainnya atau meniadakan hak kepemilikan terhadap beberapa properti seperti tanah. Negara sosialis menekankan pada fungsi pemerintah yang sangat dominan kepada masyarakat, tetapi Marx kurang memperhatikan kemungkinan pemerintah untuk menjadi kelas dominasi baru di dalam negara. Sebagai contoh ialah negara Korea Utara sebagai negara sosialis yang kemudian menjadikan pemerintah sebagai kelas yang sangat dominan dan otoritarian sehingga berubah menjadi negara dinasti dengan pimpinan keluarga Kim dari Partai Komunis dan segala sesuatu yang dimiliki negara menjadi milik golongan tertentu (keluarga Kim).

Selanjutnya teori Marx tentang nilai barang di mana hanya didasarkan atas satu faktor produksi, yaitu tenaga

manusia (teori eksploitasi manusia) tidak relevan dan tidak *valid.* Sebagai gantinya, teori yang lebih lengkap, lebih relevan, dan lebih realistis adalah teori tentang *marginal utility* (Gie, 2014) begitu pun meniadakan faktor alam.

D. Penutup

Dalam masyarakat kapitalis terdapat konsep komoditas dan kontradiksi nilai guna dan niilai tukarnya. Dalam hal ini kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan terletak pada eksploitasi kaum ploletariat. Kontradiksi tersebut menyebabkan konflik kelas diantara kaum proletariat dan borjuis, yang pada akhirnya akan menghasilkan revolusi karena proletarianisasi akan memperbanyak barisan kaum ploretariat.

Meskipun kapitalis sering dikritik Marx, tetapi ia yakin kapitalisme sebenarnya baik dan dengan pengalaman sejarah ia pun yakin bahwa dengan revolusi, maka hubungan-hubungan produksi dan ideologi dapat menahan perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang diperlukan. Menurut pandangan Marx, perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan mendatangkan masyarakat komunis yang meniadakan pembagian kelas dalam masyarakat.

Kontribusi sangat besar lainnya yang membuat Marx sebagai pionir adalah dalam bidang hubungan antara sejarah dan teori ekonomi. Hanya Marx yang untuk pertama kalinya melihat hubungan antara sejarah dengan ekonomi bagaikan kesenyawaan kimia, tidak berdiri sendiri-sendiri yang saling memakainya sebagai referensi atau verifikasi. Marx yang pertama kali mengenali bahwa teori ekonomi dapat dipakai untuk melakukan analisis sejarah, dan bagaimana gambaran sejarah dapat menjelma menjadi *histoire raisonne* (Gie, 2014).

Referensi

Arsal, A., M.S.S. Ali, E.B. Demmalino, dan Rahmadanihh. 2017. *Bunga Rampai Teori-Teori Sosial*. Inzani. Makassar

Bahari, Y. 2010. Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya. *J. Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol 1 (1). Univ Tanjungpura. Pontianak

Bahtiyar,E., M. M. Basri, dan S. Hidayat. 2015. Kritik Islam terhadap Konsep Marxisme Tentang Pengentasan Kemiskinan. *Profetika Jurnal Studi Islam. Vol. 16 (2)*. Sekolah Pascasarjana UMS. Surakarta

Fathurrohman, M.N. 2014. Biografi Karl Marx – Bapak Komunis. *https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/04/biografi-karl-marx-bapak-komunisme.html*diakses 8 Maret 2018

Gie, K.K. 2014. (3) Appendix tentang Kritik Joseph Schumpeter atas Teori Karl Marx. *http://kwikkiangie.com/v1/2014/02/3-appendix-tentang-kritik-joseph-schumpeter-atas-teori-karl-marx/* diakses 9 Maret 2018

James, G. 2010. *Dua Puluh Karya Filasafat Terbesar* (terjemahan Cb. Mulyanto). Kanisius. Jogjakarta

Johnson, D.P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan R.Z. Lawang). Gramedia. Jakarta

Magnis-Suseno,F. 2001. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme,* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Ramly, A.M.2004. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis),* LKiS Pelangi Aksara. Jogyakarta

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Ritzer, G. dan D.J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodernism* (terjemahan Nurhadi). Kreasi Wacana. Jogjakarta

Sutrisno, M. dan H. Putranto. 2005. *Teori – teori Kebudayaan.* Kanisius. Jogyakarta

III. *MAX WEBER* (1864 – 1920)

A. Biografi

Max Weber seorang sosiolog kelahiran Efrut, Jerman, 21 April 1864. Maxilian Weber berasal dari keluarga kelas menengah. Ayahnya, Max Weber Sr, seorang birokrat yang kedudukan politiknya relatif penting dan menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan. Sang ayah yang sangat mencintai kehidupan duniawi bertolak belakang dengan ibunya, Helene Fallenstein, yang seorang Calvinis yang saleh atau wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*ascetic)* tanpa kesenangan seperti yang sangat didambakan suaminya, perhatiaannya hanya tertuju pada kehidupan akhirat (Ritzer dan Goodman. 2011: 38). Perbedaan antara orang tuanya membawa dampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologisnya. Seringkali ia mengalami pengaruh psikis yang negatif karena keinginan untuk mendamaikan kedua orang tuanya (Weber, 2012: 552).

Riwayat pendidikannya dimulai di Gymnasium Berlin dengan minat utama pada hukum, sejarah dan teologi (1882-1886) sebagai mahasiswa yang pemalu dan terbelakang, namun karena tertarik dengan gaya hidup ayahnya dia dengan cepat berubah dan bergabung dengan organisasi kepemudaan yang dulu pernah dijalani oleh ayahnya pada waktu muda (Weber, 2012: 552) dan 1886-1889, ia melaksanakan studi purna sarjana di Berlin dengan disertasi *The Medive Commercial Associations* dan menjadi pengacara serta mengajar di Universitas Berlin. Pada tahun 1896 kegigihannya dalam bekerja membawanya pada posisi sebagai profesor ekonomi di Heidelberg.

Namun, pada tahun 1897, ketika karier akademik berkembang, ayahnya meninggal dunia setelah bertengkar hebat dengannya sehingga selama enam atau tujuh tahunan Weber mengalami penurunan mental

yang berpengaruh pada fisik dan dia sering tidak kerja dan mulai membaik pada 1903, tetapi baru pada tahun 1904 ketika ia memberikan kuliah pertamanya selama 6,5 tahun dibuktikan dengan karya-karyanya di 1904 dengan buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism.* Dalam karya ini Weber mengumumkan besarnya pengaruh agama ibunya di tingkat akademis. Weber banyak belajar agama meski secara pribadi ia tak religius.

Dalam kehidupan Weber, dan lebih penting lagi dalam karya-karyanya, terdapat ketegangan antara pikiran birokratis, sebagaimana ditampilkan oleh sang ayah, dengan religiusitas ibunya. Ketegangan yang tak terpecahkan itu merasuk ke dalam karya Weber dan dalam kehidupan pribadinya. Selain menulis buku dan menjadi dosen, Weber juga membantu mendirikan *German Sociological Society* (Ritzer dan Goodman. 2008: 124) di tahun 1910, konsultan, dan peneliti. Rumahnya dijadikan pertemuan pakar berbagai cabang ilmu, seperti Georg Simmel, Alfred maupun Georg Lukacs. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Max Weber adalah, Karl Marx, Imanuel Kant, Nietzsche, dan Wilhelm Dilthey. Banyak teori-teori yang disumbangkannya bagi sosiologi, seperti teori etika protestan dan kapitalisme, rasionalisasi, tindakan social, birokrasi, sosiologi agama (Soekanto, 2011: 8).

Dengan pusat penelitian Max Weber terletak pada dua segi utama, yaitu: agama yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi agama. Namun, Weber dengan sudut pandangnya tertentu jauh lebih mementingkan yang pertama yakni pengaruh agama dan peranannya terhadap etika ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengikuti alur pemikiran Weber, cara yang paling sederhana untuk memulainya adalah menganalisis argumen yang dikemukakan dalam bukunya mengenai etika Protestan dan kemudian memperhatikan bagaimana hal ini bisa menghantarkannya kepada kajian

komparatif terhadap agama-agama dan berbagai struktur sosial lainnya (Ritzer dan Goodman. 2008: 130). Max Weber meninggal dunia secara tragis pada tanggal 14 Juni 1920 karena pneumonia dan flu spanyol.

B. Teori – Teori Sosial

1. Konsep Pemikiran

   Dalam teori yang dikembangkan, Weber menggunakan 3 konsep yang mendasari pemikirannya, yaitu:

   a. *Verstehen* (Pemahaman)

      Penafsiran vertstehen pada level budaya selaras dengan teori-teori skala besar (fungsionalisme struktural), sementara itu pandangan pada level individu sesuai untuk teori skala kecil (interaksionisme simbolis). Seperti kita ketahui, fokus Weber pada konteks budaya dan sosial struktural dari tindakan membawa kita pada pandangan bahwa *verstehen* adalah alat bagi analisis level makro.

   b. Kelas

      Menurut pandangan Weber kelas merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi hingga perdagangan. Max Weber juga sangat berorientasi pada konsep tindakan dengan menyatakan bahwa kelas bukanlah komunitas, tetapi kelas adalah sekelompok orang yang memiliki situasi yang sama.

   c. Status

      Menurut pandangan Weber status didefenisikan sebagai "setiap komponen tipikal kehidupan manusia yang ditentukan oleh estimasi sosial tentang derajat martabat tertentu, positif atau negatif. Weber juga menekankan status pada gaya hidup atau pola konsumsi masyarakat sehingga dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu ras, usia, dan agama. Hal ini sudah menjadi suatu kesadaran bahwa status sering dikaitkan dengan

gaya hidup. Status terkait pada konsumsi barang yang dihasilkan, sedangkan kelas terkait dengan produksi ekonomi.

d. Kekuasaan

Menurut pandangan Weber kekuasaan adalah suatu keahlian yang memaksakan kehendak walaupun ada tentangan dari dari orang lain. Weber juga memberikan pendapat bentuk wewenang dalam interaksi antar manusia yang menyangkut hubungan dengan kekuasaan. Menurutnya wewewang adalah keahlian untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat diterima oleh anggota masyarakat. Walaupun kekuasan sendiri dikonsepsikan sebagai keahlian yang dapat mempengaruhi orang lain tanpa menghubungkan dengan penerimaan sosial secara formal dengan pembagian wewenang menjadi:

1) *Rational-legal authority* yaitu wewenang yang muncul dalam masyarakat modern. Wewenang ini juga dibangun atas legitimasi menurut beberapa organisasi yang berkuasa seperti anggota dewan.
2) *Traditional authority* yaitu wewenang yang ada pada kehidupan tradisional, biasanya keabsahan suatu wewenang ini atas dasar tradisi yang dianggap suci di suatu masyarakat. Wewenang ini juga dibagi lagi ke dalam dua tipe yaitu, *patriarkhalisme* dan *patrimonialisme*. *Patriarkhalisme* adalah jenis wewenang yang berdasarkan atas senioritas. Mereka yang tua atau yang sudah senior dianggap dalam tradisi memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

   Sedangkan *patrimonialisme* adalah jenis wewenang yang mewajibkan seorang pemimpin harus bekerjasama dengan kerabat ataupun orang terdekat yang memiliki rasa loyal pribadi terhadapnya. Baik wewenang patriarkhalisme maupun patrimonialisme memiliki ikatan-

ikatan tradisional yang memegang peranan sangat penting.

3) *Charismatic authority* yaitu wewenang yang dimiliki oleh seseorag karena kualitas diri yang luar biasa. Dalam hal ini kharismatik, juga perlu dipahami sebagai kualitas diri, tanpa memandang apakah kualitas diri itu sungguh-sungguh atau hanya prasangka orang saja.

2. Rasionalitas

Definisi rasionalitas pada karya Weber sangat sulit dirumuskan (Ritzer, 2012: 232) akibat pendefinisian yang berbeda dalam suatu diskusinya. Ia membedakan menjadi dua jenis rasionalitas, rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Tapi, konsep-konsep ini tertuju pada tipe tindakan. Menurutnya itu adalah dasar, tapi tidak sama dengan pemahaman tentang rasionalisasi skala-luas yang dikemukakannya sehingga Stephen Kalberg (1980) mengidentifikasikan 4 jenis rasionalitas ke dalam karya Weber (Ritzer, 2012: 232), yaitu:

a. Rasionalitas praktis

Adanya penerimaan realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan yang ada. Tipe rasionalitas ini muncul sejalan dengan longgarnya ikatan magis primitif dan terdapat dalam tiap peradaban serta melintasi sejarah, jadi hal ini tidak terbatas pada barat modern.

b. Rasionalitas teoritis

Yaitu upaya kognitif dalam menguasai realitas melalui konsep-konsep yang abstrak dan bukan melalui tindakan.

c. Rasionalitas substantif

Merupakan tindakan yang secara langsung disusun ke dalam sejumlah pola melalui kluster-kluster nilai yang ada. Rasionalitas ini juga melibatkan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai. Tipe rasionalitas ini juga

bersifat lintas peradaban dan lintas sejarah selama ada postulat nilai yang konsisten.

d. Rasionalitas formal

Melibatkan kalkulasi sarana-tujuan. walaupun semua tipe rasionalitas bersifat lintas peradaban dan melampaui sejarah, maka rasionalitas formal hanya ada di Barat seiring dengan lahirnya industrialisasi.

Weber melihat birokrasi modern sebagai satu bentuk organisasi sosial yang paling efisien, sistematis, dan dapat diramalkan. Walaupun organisasi birokratis yang sebenarnya tidak pernah sepenuhnya mengabaikan timbulnya hubungan-hubungan pribadi, namun setidaknya sebagian besar analisa Weber mengenai birokrasi ini mencakup karakter-karakter yang istimewa dan dipandang sebagai tipe yang ideal (Johnson, 1986: 226). Teori rasionalitasnya membagi menjadi:

a. *Traditional rationality*

Tujuannya adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat sehingga ada yang menyebut sebagai tindakan yang *non-rational*.

b. *Value oriented rationality*

Suatu kondisi dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, sekalipun tidak aktual dalam kehidupan keseharian.

c. *Affective rationality*

Jenis rasional yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, di mana ada relasi hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut.

d. *Purpossive rationality*

Tujuannya adalah tindakan dan alat dari bentuk rasional yang paling tinggi yang dipilihnya.

3. Teori Tindakan

Atas dasar rasionalitas Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe,

semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami, yaitu:

a. Tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational*)
   Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.
b. Tindakan rasional nilai (*werk rational*)
   Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.
c. Tindakan afektif/ tindakan yang dipengaruhi emosi (*affectuala Action*)
   Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.
d. Tindakan tradisional/ tindakan karena kebiasaan (*traditional action*)
   Dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Oleh karena itu, tidak termasuk

ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami (Ritzer, 2011: 41).

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial atau suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu: tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata; tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya; tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun; tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; dan tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. Selain dari pada ciri-ciri tersebut, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat

pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang.

4. Kapitalisme dan Agama

Kapitalisme harus mengandung aspek kunci, yakni rasionalisasi. Sistem kapitalisme yang rasional menurut Weber adalah sistem yang menggunakan penghitungan akuntansi, yaitu sistem yang menghitung pengeluaran dan pemasukan dengan sistem penghitungan berdasarkan tata pembukuan modern

Kapitalisme yang rasional harus mengandung beberapa komponen. *Pertama*, sistem penghitungan pengeluaran dan pemasukan berdasarkan pembukuan yang modern. *Kedua,* tenaga kerja yang bebas dan bisa berpindah dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya. *Ketiga*, adanya pengakuan pada hak milik pribadi. *Keempat,* pasar perdagangan tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang tidak rasional. Dan *terakhir* adalah adanya hukum yang mengikat anggota masyarakat. Weber juga memasukkan teknologi sebagai komponen kapitalisme sebab hanya dengan teknologi produksi skala besar bisa dihasilkan.

Menurut Weber, ada kondisi-kondisi sosial tertentu dalam masyarakat yang menentukan lahirnya sistem kapitalisme yang rasional. *Pertama*, adanya pergerakan bebas dari tenaga kerja, lahan, dan barang. Syarat *kedua*, adanya sistem kepemilikan, hukum, dan keuangan yang mendukung terciptanya pasar yang luas. Syarat-syarat ini yang kemudian menjadi jawaban kenapa kapitalisme bisa lahir dan berkembang di barat, tapi tidak di wilayah lainnya.

Komponen-komponen kapitalisme rasional diperkuat oleh semangat etika yang ada dalam agama Protestan khususnya aliran Calvinisme atau Puritanisme. Protestan muncul dengan konsep yang oleh Weber disebut *The Calling*, yang berarti ajaran bahwa kewajiban moral paling tinggi dari seorang manusia adalah untuk melaksanakan tugasnya dalam

kehidupan sehari-hari. Konsep kedua dari ajaran Protestan adalah *Predestination,* yaitu hanya sebagian orang yang akan dipilih untuk diselamatkan dari siksaan. Pemilihan ini telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan. Kedua konsep ini membuat penganut Protestan hidup sederhana dan menginvestasikan uang mereka lagi ke dalam usaha mereka dan menjauhi hidup foya-foya. Etika Protestan inilah yang menjadi cikal bakal kelahiran dan perkembangan sistem kapitalisme.

Kombinasi antara rasionalisasi institusi dan etika Protestan inilah yang menghasilkan sistem kapitalisme rasional yang kita kenal sekarang. Dua fenomena ini merupakan karakter yang khusus ada di Barat, bukan di wilayah-wilayah lain. Inilah jawaban kenapa sistem kapitalisme hanya lahir dan berkembang di Barat, sementara di dunia Timur keadaan begitu tenang dan tidak ada perkembangan (Khobir, 2010: 230)

C. Kritikan

Menurut Turner (1992: 209) inti kajian sosiologi Islam Weber terfokus pada dikotomi antara "hukum rasional dan hukum irrasional". Hukum rasional ialah hukum yang diambil dari sebuah buku suci dan bersifat tegas dan baku (normatif). Sementara hukum irrasional ialah hukum yang didasarkan atas pendapat seorang qadhi dan bersifat fleksibel. Biar bagaimanapun Weber yang seorang Jerman mengunggulkan bahwa hukum rasional atas hukum irrasional, sebagaimana yang berlaku di Eropa untuk melegitimasi tindakan kapitalisme.

Dalam mengkritik Weber, Turner mengatakan bahwa biar bagaimanapun jabatan menjadi seorang qadhi bukan merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Pasalnya membiarkan diri menjadi seorang qadhi sama halnya dengan membiarkan diri menjadi pengganti Tuhan di muka bumi. Dan para qadhi yang

mencoba melawan kehendak penguasa pasti akan menuai berbagai kesulitan bahkan terancam hidupnya (Turner, 1992: 220). Inti kritik Turner terletak pada dua hal, *pertama,* Weber tidak menjelaskan apakah ia hendak menekankan isi hukum atau konteks politiknya, *kedua*, Weber tidak menjelaskan pula apakah hukum rasional merupakan prasyarat penting bagi kapitalisme ataukah hanya sebuah prasyarat biasa.

Turner pun menambahkan bahwa sifat hukum Islam secara sosiologis kurang penting dibandingkan dengan konsep patrimonial di dalam pelaksanaan hukum. Ketidakstabilan peradilan qadhi harus dijelaskan dari ketidakpastian patrimonial bukan dari segi isi hukumnya. Barangkali Islam telah gagal dalam membentuk hukum dan kapitalisme rasional, namun kedua aspek dari sejarah Islam tersebut bersumber dari tatanan patrimonialnya. Setiap tafsiran lain tentang sosiologi Weber mungkin akan lebih menampakkan ketidakkonsistenan sosiologi Weber.

Teori Max Weber walaupun seorang ahli yang berjasa pada sosiologi modern, tetapi teori-teori yang disampaikan merupakan teori-teori klasik sehingga banyak teori yang tidak cocok dengan keadaan modern. Selain itu Weber tidak mengakui hukum secara normatif. Padahal dalam konsep hukum, selain bersumber dari gejala sosial masyarakat juga hukum bersifat normatif. Jika salah satu tidak ada, maka implementasi dari suatu hukum akan tidak sempurna. Selain hanya memandang norma sebagai kenyataan di masyarakat saja. Jika tidak ada kelakuan dari masyarakat, maka tidak ada norma yang berlaku.

D. Penutup

Weber adalah seorang sarjana dalam bidang hukum sehingga dapat menelaah hubungan hukum dengan masyarakat. Dari sisi ini Max Weber sebagai orang yang menemukan hubungan hukum dengan masyarakat. Serta dengan pemikirannya banyak muncul para ahli sosiologi hukum. Teori Max Weber juga memandang *law*

is action, tidak memandang dari *Law is written in the book*. Weber juga bisa membedakan antara kebiasaan dan konvensi. Banyak orang yang mengartikan keduanya sama. Tetapi di sini Weber bisa membedakannya. Yang paling penting kelebihan dari teori Max Weber adalah obyek kajian dari Weber adalah pola tingkah laku masyarakat. Sehingga setiap masyarakat akan memiliki struktur dan penerapan hukum yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Referensi

Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan R.M.Z. Lawang) Gramedia. Jakarta

Khobir, A. 2010. Islam dan Kapitalisme. *Religia Vol. 13(2)*. STAIN. Pekalongan

Ritzer, G. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Ganda (terjemahan Alimandan). RajaGrafindo Persada. Jakarta

Ritzer, G. dan D.J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terjemahan Nurhadi). Kreasi Wacana. Jogjakarta

________________. 2011. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan T.W.B. Santoso). Kencana. Jakarta

Soekanto, S. 2011. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi.* Rajawali Pers.Jakarta

Turner, B.S. 1992. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* (terjemahan G. A. Ticoalu). Rajawali. Jakarta

Weber, M. 2012. *Sosiologi Agama* (terjemahan Y. Santoso). IRCisod. Jogjakarta

IV. *EMILE DURKHEIM* (1858 – 1917)

A. Biografi

Durkheim adalah seorang murid August Comte (1798-1857), perintis positivisme Perancis yang menciptakan kata sosiologi, namun ia dianggap sebagai "bapak" sosiologi modern karena usaha-usahanya menjadikan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru. Ia percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal dekat Strasbourg, Prancis. Ayahnya seorang pendeta Yahudi, Durkheim kala itu sebagai seorang pemuda yang sangat dipengaruhi oleh guru-guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma. Mungkin pengaruh inilah yang menambah keterikatannya terhadap masalah agama, meskipun guru-gurunya sendiri tidak dapat menjadikannya sebagai seorang penganut Katolik yang beriman sejak muda Durkheim telah menyatakan dirinya sebagai seorang agnostik, yaitu kelompok yang ragu atas keberadaan Tuhan secara pasti sampai umur belasan tahun, Ia menyangkal silsilah keturunannya (Strenski, 1997 cit Ritzer, 2012). Sejak saat itu, minat terhadap agama lebih akademis daripada teologis (Mestrovic, 1988 cit Ritzer, 2012) sehingga tulisannya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial dan bukan ilahi.

Minat Durkheim dalam fenomena sosial juga didorong oleh politik. Kekalahan Perancis dalam perang Perancis-Prusia telah memberikan pukulan terhadap pemerintahan republikan yang sekuler. Banyak orang menganggap pendekatan Katolik dan nasionalistik sebagai jalan satu-satunya untuk menghidupkan kembali kekuasaan Perancis yang memudar di daratan Eropa. Durkheim, seorang Yahudi dan sosialis, berada dalam posisi minoritas secara politik, suatu situasi yang

membakarnya secara politik. Peristiwa Dreyfus pada 1894 hanya memperkuat sikapnya sebagai seorang aktivis.

Perhatian Durkheim terhadap kasus Dreyfus adalah perhatiannya terhadap moralitas dan krisis moral yang dihadapi masyarkat modern. Menurutnya, jawaban atas kasus Dreyfus tidak lain karena akhir kekacauan moral yang ada dalam masyarakat. Karena perbaikan moral dalam masyarakat tidak dapat dilakukan secara mudah dan cepat, maka Durkheim menyarankan adanya tindakan tegas bagi mereka yang memancing kebencian terhadap orang lain dan pemerintah dengan berupaya menunjukkan kepada masyarakat atau publik bahwa menyebarkan rasa kebencian itu adalah penyesatan dan terkutuk. Ia juga menyerukan kepada orang "berani menyuarakan dengan lantang apa yang mereka pikirkan, dan bersatu pada untuk meraih kemenangan dalam perjuangan melawan kegilaan publik" (Lukes, 1982)

Pada usia 21 tahun, Durkheim masuk sekolah terkenal *Ecole Normale Superieure* di Paris setelah sebelumnya gagal dalam ujian pertamanya dan kemudian mengambil studi sejarah dan filsafat. Di universitas tersebut dia merupakan mahasiswa yang serius dan kritis, kemudian pemikirannya dipengaruhi oleh dua orang professor, Fustel De Coulanges dan Emile Boutroux. Sebenarnya, pada dasarnya Durkheim tidak suka dengan program pendidikan yang kaku. Dan sikap inilah yang menyebabkan selama belajar di Paris selalu tidak menyenangkan.

Setelah ia menamatkan pendidikan di *Ecole Ormale Superieure*, Durkheim mengajar filsafat di salah satu sekolah menengah atas, *Lycees Louis-Le-Grand* di Paris pada tahun 1882-1887. Kemudian ia juga sempat pergi ke Jerman untuk mendalami psikologi kepada Wilhelm Wundt. Kemudian masih pada tahun 1887 (29 tahun) disamping prestasinya sebagai pengajar dan pembuat artikel dia juga berhasil mencetuskan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang sah di bidang akademik karena

prestasinya itu ia diangkat sebagai ahli ilmu sosial di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Bourdeaux. Ia diberi posisi sebagai ilmuwan sosial dan pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian Durkheim menetap di Jerman sampai lima belas tahun di Bordeaux. Durkheim telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doktoralnya dalam bahasa Perancis yaitu *The Division of Labour in Society* dan tesisnya dalam bahasa Latin tentang Montesqouieu. Kemudian tahun 1895 menerbitkan buku keduanya yaitu *The Rules of Sociological Method*. Tahun 1896 diangkat menjadi profesor penuh untuk pertama kalinya di Perancis dalam bidang ilmu sosial. Tahun 1897 menerbitkan buku ketiganya yang berjudul *Suicide (Le-Suicide)* dan pada saat yang sama bersama beberapa sarjana lainnya bergabung untuk mendirikan *L'Année Sociologique* (sebuah jurnal ilmiah pertama yang memuat artikel-artikel tentang sosiologi) yang kemudian menjadi terkenal di seluruh dunia (Jatmiko,2003).

Pada tahun 1902 Durkheim diangkat sebagai professor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Perhatian dan minat Durkheim terhadap agama yang pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, diwujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Les Formes Elementaires de Lavie Relegieuse : Le Systeme Totemique En Australie* (1912). Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi *The Elementary of the Religious Life* (1915). Dalam buku ini mencoba menemukan elemen-elemen dasar yang membentuk semua agama (Durkheim, 2003). Oleh karena itu, Durkheim mengemukakan tentang arti penting teori agama dan pengaruhnya pada pemikir-pemikir lainnya.

Perang Dunia I mengakibatkan pengaruh yang tragis terhadap hidup Durkheim. Pandangan Durkheim selalu patriotik dan bukan internasionalis, ia mengusahakan bentuk kehidupan Perancis yang sekuler

dan rasional. Tetapi, datangnya perang dan propaganda nasionalis membuatnya sulit untuk mempertahankan posisinya. Sementara Durkheim giat mendukung negaranya dalam perang, rasa enggannya untuk tunduk kepada semangat nasionalis yang sederhana (ditambah dengan latar belakang Yahudinya) membuat ia menjadi sasaran golongan kanan Perancis yang kini berkembang. Yang lebih parah lagi, generasi mahasiswa dikenai wajib militer sehingga banyak dari mereka yang tewas ketika Perancis bertahan. Kemudian pada awal tahun 1916 anak satu-satunya yang bernama Rene terbunuh dalam sebuah kampanye militer di Siberia. Hal ini merupakan sebuah pukulan mental untuk Durkheim sehingga membuatnya terserang penyakit stroke dan setahun kemudian, dalam usia 59 tahun tepatnya pada tahun 1917, Durkheim meninggal dunia.

B. Teori-teori Sosial

1. Teori Solidaritas

Dalam *The Division of Labour in Society* (1893) Durkheim menerangkan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dua konsep solidaritas yang diberikan merupakan bagian teorinya yang berkaitan dengan sosiologi perkotaan (Einsenring, 2017)

a. Solidaritas mekanis

Solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif (pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu) karena anggota masyarakat jenis ini memiliki

kesamaan satu sama lain dan adanya kepercayaan pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggaranya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat. Solidaritas ini tidak terspesialisasi dan terjadi pada masyarakat tradisional.

b. Solidaritas organik

Masyarakat solidaritas organik dibentuk oleh hukum restitutif (ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks). Di mana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini mayoritas orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat modern bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukannya hilang. Dalam masyarakat ini, perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain karena masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial atau lebih bersifat terspesialisasi dan terjadi pada masyarakat modern.

2. Fakta-Fakta Sosial

Menurut Durkheim fakta sosial memiliki 3 karakter, yaitu: gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu, bersifat memaksa individu, dan bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam

satu masyarakat dengan pembedaan 2 tipe fakta sosial (Ritzer, 2011) pada bukunya *The Rule Of Sociolocal Method* (1895):

a. Fakta sosial material

   Sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, maupun diobservasi yang merupakan bagian dunia nyata, seperti arsitektur dan norma hokum.

b. Fakta sosial non-material

   Fenomena yang bersifat intersubjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia, seperti egoisme dan opini yang terdiri dari:

   1). Moralitas yang terdiri dari dua aspek, yaitu moralitas adalah fakta sosial yang bisa dipelajari secara empiris karena ia berada di luar individu dan kepeduliannya kepada "kesehatan" moral masyarakat modern.

   2). Kesadaran kolektif di mana kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika dia menyebut "keseluruhan" kepercayaan dan sentimen bersama, kesadaran kolektif sebagai sesuatu terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain, dan kesadaran kolektif baru bisa "terwujud" melalui kesadaran-kesadaran individual.

   3). Representasi kolektif yang tidak bisa direduksi kepada individu-individu karena ia muncul dari interaksi sosial dan hanya bisa dipelajari secara langsung melalui simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.

   4). Arus sosial yang tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas. Durkheim mencontohkan "dengan luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan" yang terbentuk dalam kumpulan publik.

   5). Pikiran kelompok yang merupakan kumpulan pikiran individu, tetapi pikiran individual tidak

secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain.

Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada fakta sosial non material (misalnya kultur, instrusi sosial) ketimbang pada fakta sosial material (birokrasi, hukum). Perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial non-material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern kekuatan kesadaran itu telah menurun.

3. Teori Bunuh Diri

Dalam bukunya yang kedua *Suicide* (1897) dikemukakan hubungan antara pengaruh integrasi sosial dan kecenderungan orang melakukan bunuh diri. Durkheim ingin mengetahui pola atau dorongan sosial dibalik tindakan bunuh diri yang terlihat sepintas merupakan tindakan yang sangat individual.

Durkheim tidak mempelajari mengapa seseorang melakukan bunuh diri karena masuk wilayah studi psikologi. Perhatiannya adalah menjelaskan perbedaan angka bunuh diri dari beberapa negara. Ia memiliki asumsi mengenai fakta sosial yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri ini sekaligus kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih itnggi. Durkheim menggunakan dua cara yang saling berhubungan untuk mengevaluasi angka bunuh diri. *Pertama,* dengan membandingkan suatu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe lain. *Kedua*, dengan melihat perubahan angka bunuh diri dalam sebuah masyarakat atau kelompok dalam rentang waktu tertentu. Jika ada perbedaan dalam angka bunuh diri antara suatu kelompok dengan

kelompok lain atau dari suatu periode dengan periode yang lain, maka menurut perbedaan tersebut akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial atau arus sosial.

Dengan angka-angka statistik dari hasil penelitiannya di beberapa negara, dia menunjukkan penolakannya terhadap teori-teori lama tentang bunuh diri tersebut bahwa orang-orang dari lapisan atas (kaya) lebih tinggi tingkat bunuh dirinya dbanding dengan orang-orang dari lapisan bawah (miskin) yang ditunjukkan angka bunuh diri yang lebih rendah di negara-negara miskin di Eropa seperti Italia dan Spanyol dibandingkan dengan negara-negara Eropa yang lebih makmur, seperti Prancis, Jerman, dan negara-negara Skandinavia. Lalu Durkheim menambahkan bahwa, jika angka bunuh diri yang ditunjukkan dari suatu kelompok atau masyarakat bersumber pada keadaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, bunuh diri harus dipelajari dengan menghubungkannya dengan struktur sosial dari masyarakat atau negara yang bersangkutan,

Durkheim memusatkan perhatiannya pada 3 macam kesatuan sosial yang pokok dalam masyarakat:

a. Bunuh diri dalam kesatuan agama. Dari data menunjukkan bahwa angka bunuh diri lebih besar di negara-negara protestan dibandingkan dengan penganut agama Katolik dan lainnya. Penyebabnya terletak di dalam perbedaan kebebasan yang diberikan oleh masing-masing agama tersebut kepada para penganutnya.
b. Bunuh diri dalam kesatuan keluarga. Semakin kecil jumlah anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar akan mengikat anggota-anggota kesatuan tersebut.
c. Bunuh diri dalam kesatuan politik. Dalam situasi perang, golongan militer lebih terintegrasi dengan

baik dibandingkan dalam keadaan damai. Sebaliknya dengan masyarakat sipil.

Kemudian data tahun 1829-1848 disimpulkan bahwa angka bunuh diri ternyata lebih kecil pada masa revolusi atau pergolakan politik, dibandingkan dengan dalam masa tidak terjadi pergolakan politik. Durkheim membagi tipe bunuh diri ke dalam 4 macam:

a. Bunuh Diri Egoistis

Tingginya angka bunuh diri egoistis dapat ditemukan dalam masyarakat atau kelompok di mana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas. Lemahnya integrasi ini melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat dan masyarakat bukan pula bagian dari individu.

b. Bunuh Diri Altruistis

Terjadi ketika seseorang merasa beban masyarakat dan kepentingan masyarakat lebih penting dari kepentingannya. Bunuh diri ini makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur seorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupannya.

c. Bunuh Diri Anomik

Bunuh diri ini terjadi ketika individu dalam situasi norma lama yang tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan (tidak ada pegangan hidup).

Ada empat jenis bunuh diri tipe anomik ini, yaitu:

1). Anomi ekonomis akut *(acute economic anomie)* yakni kemerosotan secara sporadis pada kemampuan lembaga-lembaga tradisional (seperti agama dan sistem-sistem sosial pra-industrial) untuk meregulasikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.

2). Anomi ekonomis kronis *(chronic economic anomie)* adalah kemerosotan regulasi moral yang berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama.
3). Anomi domestik akut *(acute domestic anomie)* yang dapat dipahami sebagai perubahan yang sedemikian mendadak pada tingkatan mikrososial yang berakibat pada ketidakmampuan untuk melakukan adaptasi.
4). Anomi domestik kronis *(chronic domestic anomie)* dapat dilihat pada kasus pernikahan sebagai institusi atau lembaga yang mengatur keseimbangan antara sarana dan kebutuhan seksual dan perilaku di antara kaum lelaki dan perempuan. Seringkali yang terjadi adalah lembaga perkawinan secara tradisional sedemikian mengekang kehidupan kalangan perempuan sehingga membatasi peluang-peluang dan tujuan-tujuan hidup mereka.

d. Bunuh Diri Fatalistis

Bunuh diri ini terjadi ketika regulasi meningkat yang digambarkan seseorang yang mau melakukan bunuh diri ini seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh disiplin yang menindas atau putus asa.

4. Teori tentang Agama

Dalam teori yang ditulis di buku *The Elementary Forms of Religious Life* (1902) Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber, bentuk-bentuk, akibat, dan variasi agama dari sudut pandang sosiologistis. Agama menurut Durkheim berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profane atau duniawi.

Dasar dari pendapat Durkheim adalah agama merupakan perwujudan dari *collective consciousness* sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan lainnya di mana ada 2 hal pokok dalam agama, yaitu kepercayaan (bentuk pikiran) dan ritus (bentuk lanjut

berupa tindakan). Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri yang sebagai *collective consciouness* kemudian menjelma ke dalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat).

Kesimpulannya, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan, maka kesadaran mereka tentang *collective consciousness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari dan lambat laun *collective consciouness* tersebut semakin lemah kembali.

C. Kritikan

Kepercayaan pada hubungan sebab-akibat menjadi kelemahan terbesar metodologi Durkheim di mana struktur masyarakat sebagai sebuah keteraturan (order) dan tetap harus dipertahankan keseimbangannya. Ia mengesampingkan kenyataan bahwa perubahan dalam masyarakat diperlukan, walaupun ada usaha pencegahan. Upaya untuk menghasilkan hukum sebab-akibat yang berlaku universal juga mengabaikan faktor sejarah dan budaya yang berlaku pada satu masyarakat dan secara spesifik membentuk konteks sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Kelemahan berikutnya dari metodologi ini adalah memandang manusia dan fakta sosial sebagai benda mati. Bagi positivis, manusia tidak ubahnya seperti robot yang akan memberi reaksi sama atas apa yang ada di luar dirinya (Neuman, 2003). Kenyataannya, manusia tetaplah manusia yang tidak bisa disamakan dengan benda. Durkheim juga melihat individu sebagai makhluk yang hanya mementingkan kesenangan individu

sehingga harus diatur dengan sistem yang ada di luar dirinya (Neuman, 2003).

Paradigma fakta sosial yang diwakili oleh Emile Durkheim ternyata memiliki kelemahan karena fakta yang obyektif menjadi sangat rancu ketika nilai begitu dikesampingkan. Kerja penelitian sosial hanya bersifat deskriptif saja sehingga hal demikian menimbulkan kemandulan dalam teoritisasi ilmu sosial.Ritzer (2011) mengingatkan bahwa penggunaan paradigma fakta sosial akan memusatkan perhatian pada makro masyarakat dan metode yang dipakai adalah *interview* atau kuesioner dalam penelitiannya.

D. Penutup

Durkheim adalah seorang positivis yang mendasarkan penelitian pada fakta empiris dengan berlaku obyektif pada hal yang diteliti melalui pandangan filosofisnya bahwa individu pada dasarnya hanyalah pencari kesenangan pribadi. Oleh karena itu, harus diatur oleh struktur dan sistem masyarakat mengingat seluruh teori Durkheim tidak lepas dari upaya untuk menjaga tatanan atau keteraturan masyarakat dan menjaga keseimbangannya. Untuk itu, sistem dalam masyarakat haruslah berfungsi dengan baik. Jika tidak akan terjadi fenomena akibat disfungsi sistem yang ia sebut patologi serta situasi di mana tak ada lagi aturan yang mengikat individu yang disebutnya sebagai anomie.

Pemikiran Durkheim menjadi dasar perspektif struktural fungsional dalam sosiologi. Dalam hal agama, Durkheim melihat agama sebagai sistem sosial yang berperan meningkatkan solidaritas dan menjaga keteraturan dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang dianut bersama fakta sosial.

Referensi

Durkheim, Emile. 2003. *Bentuk-bentuk Elementer dari Kehidupan Agama* (terjemahan I.R. Muzir). Ircsod. Jogyakarta

Eisenring, T.S.S. 2017. *Konsep dan Teori Sosiologi Perkotaan*. Fahmis Pustaka. Makassar

*http://perilakuorganisasi.com/david-emile-durkheim.html/*diakses pada 27 Pebruari 2018

Jatmiko, Sigit. 2003, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Pustaka Pelajar. Jogyakarta

Lukes, Steven. 1982. *Emile Durkheim: His Life and Work*. Harper & Row. New York

Neuman, W.L. 2003. *Social Research Methods*. Pearson Education. Boston

Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (terjemahan Alimandan). RajaGrafindo Persada. Jakarta

______________. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern ed. 8* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Pustaka Pelajar. Jogjakarta

V. *DAMASO PARETO* (1848 – 1923)

A. Biografi

Nama asli Vilfredo Federico Damaso, terkadang Samaso, Pareto adalah Fritz Wilfrid Pareto. Dia seorang insinyur Italia, sosiolog, ekonom, ilmuwan politik, dan filsuf yang memberikan beberapa sumbangan penting dalam bidang ekonomi, terutama dalam studi distribusi pendapatan dan dalam analisis pilihan individu. Vilfredo Pareto memperkenalkan konsep efisiensi Pareto dan juga membantu mengembangkan bidang ekonomi mikro. Vilfredo Pareto juga merupakan orang pertama yang menemukan bahwa pendapatan mengikuti distribusi probabilitas. Vilfredo Pareto juga memberikan kontribusi untuk bidang sosiologi dan matematika.

Pareto lahir pada 15 Juli 1848 dari sebuah keluarga bangsawan Genoa yang diasingkan di Paris. Ayahnya, Raffaele Pareto (1812-1882), adalah seorang insinyur sipil Italia dan keturunan Jenewa. Ibunya, Marie Metenier (1816 – 1889), adalah seorang wanita Prancis. Dari tahun 1848 hingga 1852 ia tinggal di Jenewa, dari 1859 hingga 1862 di Casale Monferrato d' Piedmont bersama dua saudara perempuan. Pada tahun 1889, Vilfredo menikahi Alexandra Rusia "Dina" Bakunin (1860-1940), tahun 1903 mereka terpisah dan bercerai tahun 1923. Kemudian menikah kembali dengan Jeanne R'egis (1879-1948) walau sudah hidup bersama sejak 1906. Mereka memiliki seorang putri, Marguerita Antoinette R'egis. Pareto kemungkinan

besar adalah seorang Katolik Roma (encyclopedia. stochastikon.com).

Pada masa kecilnya tinggal di lingkungan kelas menengah, dia menerima standar pendidikan yang tinggi. Antara 1859 dan 1864, Vilfredo pindah sekolah beberapa kali mengikuti tugas sang ayah. Pada tahun 1864 mendapat anugerah *Licenza d' Maturit`a*. Selanjutnya belajar matematika dan fisika di *Università d' Torino* sampai 1867 dan melanjutkan studinya di Politeknik di Turin dengan disertasi "Prinsip dasar-dasar teori elastisitas benda padat dan penelitian fundamental pada integrasi persamaan diferensial yang berbeda" pada tahun 1870. Kemudian dia cenderung tertarik pada analisis ekuilibrium dalam ilmu ekonomi dan sosiologi.

Beberapa tahun setelah lulus, Vilfredo Pareto bekerja di perusahaan kereta api milik negara Italia dan kemudian di industri swasta serta melakukan pelayaran ke Jerman, Inggris, Belgia, Swiss dan Austria untuk bisnis di mana undang-undang liberal telah diperkenalkan secara sistematis di sana sejak 1846 dan didukung oleh ideologi dan aktivisme Richard Cobden, John Bright, Walter Bagehot, dan lainnya yang memimpin gerakan perdagangan bebas memiliki pengaruh besar pada Pareto (Marshall, 2007: 11) terbukti sejak ia menetap di Florence pada tahun 1870, Pareto berpartisipasi melalui tulisan dan orasi dalam penyebaran doktrin liberal, pertukaran bebas, antiproteksionisme dan pasifisme, mengikuti Adam Smith (Busino, 2000: 218). Di Italia, Pareto memiliki posisi sebagai insinyur di berbagai perusahaan di mana dia menunjukkan kemampuan matematikanya dari tahun 1893 hingga 1900. Dia

tidak memulai pekerjaan serius di bidang ekonomi sampai usia pertengahan empat puluhan. Pada tahun 1886 ia menjadi dosen ekonomi dan manajemen di *University of Florence* di mana ia memiliki posisi sebagai profesor untuk ekonomi sebagai penerus dari L´eon Walras (1801-1866) hingga 1911. Karya pertama Pareto, *Cours d'économie politique* (1896–97), termasuk hukum distribusi pendapatannya yang terkenal, tetapi banyak dikritik, sebuah formulasi matematis yang rumit di mana Pareto berusaha membuktikan bahwa distribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat tidak acak, tetapi sebagian besar cenderung ke sisi kanan (encyclopedia. stochastikon. com), yaitu "Hukum 80/20". Risetnya mengindikasikan bahwa dalam sebuah bisnis, 20% barang dagangannya menghasilkan 80% bisnisnya dan bahwa kira-kira 20% populasi mengendalikan sekitar 80% kekayaan dan bahwa pola yang konsisten muncul sepanjang sejarah, di semua bagian dunia dan di semua masyarakat (www.britannica.com). Penemuannya tentang "Kurva distribusi untuk kekayaan dan pendapatan" tahun 1895 menjadikan Pareto terkenal sebagai ahli statistik. Keberadaannya di Florence diisi dengan kegiatan politik, sebagian besar didorong oleh rasa frustrasi sendiri atas regulator pemerintah. Begitu pun dua volume *Les Systèmes Socialistes* (1902-1903), doktrin sosial dianalisis dari sudut pandang logika dan tindakan non-logis serta dari sudut prosedur yang digunakan untuk mengubah kebenaran obyektif menjadi kebenaran subyektif sehingga masalah sosial tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengomel, tetapi melalui penelitian ilmiah untuk menemukan cara mencapai tujuan

sehingga meminumkan kesulitan (Busino, 2000: 219).

Dari tahun 1900 hingga kematiannya, 19 Agustus 1923, Pareto hidup di C´eligny, Kanton Jenewa. Dari 1903 hingga 1921, Pareto mengedit seri *Biblioteca d' Storia Economica* di Milan. Sementara di bidang statistik Pareto bekerja untuk asuransi dan perhitungan pensiun. Pareto menganggap dirinya sebagai seorang *Pacifist* dan menjadi terkenal karena Pareto Optimum dalam ekonomi dan distribusi Pareto. Namun gagasan ekonomi tersebut dianggap cacat. Hal tersebut membuat Pareto mencela pemimpin sosialis sebagai 'aristokrasi perampok' yang mengancam akan merampas negeri dan mengkritik pemerintah Giovanni Giolitti untuk tidak mengambil sikap lebih keras terhadap pemogokan pekerja. Keresahan yang berkembang di kalangan tenaga kerja di Italia membawanya ke kamp anti-sosialis dan anti-demokratis. Selanjutnya Pareto menghabiskan waktu mengumpulkan bahan untuk karyanya yang paling terkenal, yakni *Trattato d' Sociologia Generale* (1916) di mana ia menyelidiki sifat dan dasar tindakan individu dan sosial sehingga dikaitkan dengan fasisme. Konsepnya tentang masyarakat sebagai sistem sosial memiliki dampak yang kuat pada perkembangan sosiologi dan teori aksi sosial di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II (*www.britannica.com*) dan karya terakhirnya adalah *Compendio d' Sociologia Generale*(1920).

B. Teori Sosial

Vilfredo Pareto bukanlah penganut marxis dengan perlakuannya yang disebut "yang mengatur elit sebagai entitas yang homogen secara psikologis

dan kultural dibentuk oleh kekuatan sosial yang kompleks yang berasal tidak hanya dari ekonomi" (Marshall, 2007: 9). Pun memberi kritik klasik dengan membandingkannya pada dongeng kelelawar (Ritzer, 2012: 70). Ia tertarik pada cara kerja masyarakat pada skala yang lebih besar. Kepeduliannya mengungkapkan interaksi antara masyarakat, politik, dan ekonomi membuat ekonomi reduksionisme kaum Marxis tampak terfokus secara sempit sehingga integrasi ekonominya paling menarik dari perspektif sosiologis ekonomi (Aspers, 2001: 520).

Perbedaan lain bahwa Marxis memandang ideologi kelas sebagai rasionalisasi kepentingan kelas, sementara Pareto memandang para elit diatur secara kultural dan psikologis yang tergantung pada keadaan, sesuatu yang oleh ahli teori sosial sebelumnya seperti Marx telah mengabaikan sesuatu tidak rasional (Pareto, 1935 *cit* Marshall, 2007: 9) dan memainkan peran utama dalam kehidupan sosial bersama Durkheim, Freud, dan Weber (Madge, 1964 *cit* Marshall, 2007: 9).

1. Fakta Sosial

   Fakta sosial dapat dibaa. gi menjadi tindakan yang logis dan non logis. Penjelasan dari tindakan logis dan non logis adalah sebagai berikut:

   a. Tindakan logis

      Tindakan logis adalah suatu tindakan yang ada hubungannya dengan logika dan mempunyai tujuan yang nyata dari hasil dari penalaran (Busino, 2000: 221), bukan saja dari orang yang melakukannya, tetapi juga mereka yang mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Pareto mengatakan, contoh dari suatu tindakan logis adalah ekonomi.

b. Tindakan non Logis

Tindakan non logis adalah tindakan yang tidak ditentukan oleh tujuan yang nyata, tetapi hanya sekedar dorongan dari hati yang masuk ke dalam penjelasan yang lebih lanjut yang muncul terutama dari keadaan psikologis tertentu (Busino, 2000: 221).

2. Teori Elit

Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kecil itu disebut dengan elit yang mampu menjangkau pusat kekuasaan. Pareto mempertegas bahwa pada umumnya elit berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya dan pandai yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang musik, karakter moral, dan sebagainya. Pareto lebih lanjut membagi masyarakat dalam dua kelas, yaitu *pertama* yaitu lapisan atas (kaum aristokrat) yang terdiri dari elit yang memerintah (*governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non governing elit*) . *Kedua*, lapisan rendah (*non-elite*) kajian tentang elit politik lebih jauh dilakukan oleh Mosca yang mengembangkan teori elit politik. Menurut Pareto, aristokrasi hanya dapat bertahan untuk jangka waktu tertentu saja dan akhirnya akan pudar dan digantikan oleh aristokrasi baru yang berasal dari lapisan bawah. Aristokrasi yang menempuh segala upaya untuk mempertahankan kekuasaan akhirnya akan digulingkan melalui gerakan dengan disertai kekerasan atau revolusi (Razak, 2010: 187).

Pareto pun mengacu pada pengalaman kaum aristokrat di Yunani dan Romawi kuno. Perubahan sosial terjadi ketika kaum elite mulai merosot dan digantikan oleh elite baru yang berasal dari elite yang bukan pemerintah atau unsur-unsur yang lebih tinggi dari massa begitu seterusnya (Ritzer, 2012: 65).

3. *Stabilizing Forces*

   Masyarakat adalah suatu *dynamic equilibirium* yang beralih dari satu keseimbangan ke keseimbangan yang lain. Hal ini disebabkan adanya *stabilizing forces* yang terdiri dari:

   a. Kondisi Geografis (tanah, flora, dan fauna) (Busino, 2000: 223)
   b. Unsur-unsur pengaruh, baik dari masyarakat luar maupun tradisi lama masyarakat itu sendiri (feodalisme)
   c. Unsur-unsur mekanisme di dalam diri manusia (perasaan, naluri, residu, derivasi, kepentingan, faktor-faktor rasial, dan etnis)
   d. Heterogenitas kelompok social mengingat individu dan masyarakat itu berbeda atau memiliki heterogenitas karena mereka mempunyai residu
   e. Mobilitas sosial dan sirkulasi elite di mana dalam pergantian pemimpin seolah-olah ada pergantian, tapi tidak begitu adanya. Sebenarnya yang terjadi hanya perputaran dari elite satu ke elite yang lain. Pertukaran ini mempunyai dua unsur, yaitu "rubah", yang berkuasa melalui kecerdikan dan "singa" yang berkuasa melalui kekuatan. Mereka yang memiliki salah satu atau kedua residu inilah yang akan menjadi penguasa, menjadi elit. Di samping itu, kekuasaan mereka diperkuat

dengan derivasi yang mereka ciptakan untuk mengelabuhi massa guna membenarkan dan mendukung kekuasaan, serta memperalat mereka.

Pergantian elite itu dapat terjadi dalam bentuk: di antara kelompok-kelompok elite yang memerintah itu sendiri, dan di antara elite dengan penduduk lainnya yang dapat berupa pemasukan individu-individu dari lapisan yang berbeda ke dalam kelompok elite yang sudah ada dan/atau individu-individu dari lapisan bawah yang membentuk kelompok elite baru dan masuk ke dalam perebutan kekuasaan dengan elite yang sudah ada.

4. Unsur-unsur Mekanis yang Menegakkan Sistem Sosial

   Tindakan non-logis diatur oleh dua faktor, yaitu residu yang konstan dan derivasi.

   a. Residu (endapan)

      Residu adalah instink dan sikap fundamental tertentu yang nampak di dalam berbagai selubung pada seluruh waktu, di dalam semua masyarakat, dan di dalam semua sistem politik. Ada 6 residu (sifat-sifat dasar manusia yang mengendap sebagai dasar berperilaku), yaitu:

      1) Menggabungkan di mana manusia cenderung menggabungkan hal-hal yang berlainan demi kemajuan, penemuan, dan keinginan untuk bertualang.
      2) Mempertahankan/melestarikan kombinasi yang sudah ada yang menjelaskan mengapa adat itu sulit untuk berubah meliputi sisi alamiah manusia yang lebih konservatif termasuk kesetiaan pada

lembaga masyarakat yang berlangsung lama, seperti keluarga, gereja, komunitas, bangsa, dan keinginan untuk keabadian dan keamanan.

3) Kecenderungan untuk mengungkapkan emosi sacara lahiriah.
4) Sosialitas atau kecenderungan untuk bersatu dengan orang lain atau dengan kata lain individu selalu ingin berkumpul membentuk kelompok.
5) Kecenderungan untuk mempertahankan diri sebagai individu yang utuh, masing-masing individu memiliki identitas, dan selalu menjaga identitas masing-masing.
6) Kecenderungan untuk mengarahkan dan mengungkapkan seksualitas.

b. Derivasi (penyerapan)

Derivasi merupakan penjelasan-penjelasan atau rasionalisasi residu yang berbeda dari waktu ke waktu, dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, tetapi maksudnya atau maknanya tetap sama, yaitu untuk memberi pembenaran yang bersifat pseudo-logis pada residu yang non-logis. Yang termasuk derivasi antara lain adalah agama, filsafat, tahayul, konvensi, taboo, teori-teori dan prinsip-prinsip politik, program-program, isme-isme, dan sebagainya. Dalam istilah modern kita mungkin menyebutnya sebagai "rasionalisasi", yaitu rasionalisasi atas tindakan yang didasarkan pada residu yang sesungguhnya non-logis dan dikelompokkan menjadi:

1) Derivasi pernyataan yang bersifat dogmatis atau ajaran-ajaran seperti “raja adalah wakil Tuhan di dunia”.
2) Derivasi otoritas yang merupakan pikatan dalam bentuk seruan pada rakyat yang berupa konsep-konsep yang dijunjung tinggi oleh tradisi seperti “mengabdi pada bangsa dan negara tanpa pamrih.
3) Pernyataan yang sesuai dengan perasaan dan prinsip-prinsip umum. Derivasi yang ketiga ini berhubungan dengan seruan seperti “menjunjung tinggi kehendak rakyat”.
4) Pernyataan sebagai bukti verbal, biasanya dalam bentuk metafora, alegori, dan sebagainya, yang seolah-olah merupakan bukti dengan cara menggunakan istilah yang membingungkan maupun logika salah yang lain seperti “hubungan pemimpin dengan rakyat seperti hubungan bapak dan anak.

Kemampuan dari derivasi-derivasi tersebut tidak tergantung pada nilai logis mereka, karena derivasi-derivasi tersebut sesungguhnya juga tidak logis, tetapi pada kemampuan derivasi tersebut untuk memikat insting dan sentimen pengikut (massa).

c. *Interest* ekonomi

Pareto mengatakan bahwa perilaku dalam hal ekonomi merupakan perilaku yang logis selain ilmu pengetahuan karena perilaku ekonomi adalah tindakan rasional yang tujuannya mencari keutungan.
(Busino, 2000: 222-223)

C. Kritikan

Horton dan Hunt (1999) teori siklus elit yang dianut Pareto menarik karena diperkuat oleh data-data ilmiah yang akurat dan analisis yang terperinci dan komprehensif, tetapi tampaknya masih ada beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi.

1. Sejauh mana tingkat validitas informasi yang didapat bisa tetap dipertahankan mengingat upaya untuk mengidentifikasi, menetapkan waktu secara tepat, dan membandingkan ribuan gejala yang menunjukkan perubahan dalam berbagai aspek sosial telah berlangsung ribuan tahun. Siapa yang dapat menjamin bahwa semua peristiwa itu terekam dengan baik dan tak ada sedikit catatan apapun yang hilang. Karena itu sebagian Sosiolog memperkirakan sangat mungkin terjadi rekaan informasi yang menyebabkan datanya tidak valid lagi.
2. Teori Siklus juga tidak mampu menjelaskan *mengapa* peradaban mengalami perkembangan dan perubahan, dan mengapa beberapa masyarakat yang berbeda memberikan respons terhadap suatu tantangan secara berbeda pula.

Selain itu, paham positivism dan rasionalis yang dianutnya agak dikacaukan dengan masuknya pemikiran irrasional dalam upaya pembenaran alasan penguasa sehingga terjadilah pembodohan pada golongan yang dikuasai sehingga proses perubahan social berjalan sangat lambat, bahkan ada kecenderungan ada penguasaan secara turun-temurun. Begitu pun karena Pareto ingin sosiologi didasarkan atas kriteria matematika rasional, yang selalu sah dan tak berubah sehingga harus dibenarkan oleh setiap orang yang berakal-budi

sehat dan yang berlandasan pada realitas yang merupakan obyek observasi inderawi. Tiap-tiap konsep, proposisi, dan teori harus berpangkal pada fakta yang ditinjau atau mungkin dapat ditinjau, tapi itu akan sangat sulit untuk direalisasikan. karena sosiologi juga berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan terus mengalami perubahan di berbagai aspek.

D. Penutup

Pareto dikenal sebagai pendukung paradigma fungsionalisme dengan model masyarakat berkeseimbangan (homeostatika) yang sangat mempengaruhi tokoh fungsionalisme modern Talcot Parsons. Pun mewarisi tradisi positivisme dimana sosiologi harusmasuk dalamdisiplin empirisme lewat metode logika eksperimental dengan penyelidikan yang didasarkan pada pengalaman dan pengamatan di mana perubahan sosial akan terjadi melalui proses siklus melingkar melalui pembenaran yang bersifat pseudo-logis pada residu yang non-logis.

Referensi

Aspers, P. 2001, Crossing the Boundary of Economics and Sociology: The Case of Vilfredo Pareto, *American Journal of Economics and Sociology*. 60(2). 519–545

Busino, G. 2000. The Signification of Vilfredo Pareto's Sociology. *Revue Européenne des Sciences Sociales*. Tome XXXVIII(117). pp. 217-228

Horton, P.B. dan C.L. Hunt, 1999. *Sosiologi* (terjemahan A. Ram. Erlangga. Jakarta

Marshall, A. J. 2007. *Vilfredo Pareto's sociology : a framework for political psychology (Rethinking classical sociology)*. Ashgate Publishing Limited. Inggris

Razak, Y. 2010. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, LSA. Jakarta

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Pustaka Pelajar. Jogjakarta

*www.britannica.com*diakses 29 maret 2018

www.encyclopedia.stochastikon.com diakses 29 Maret 2018

VI. *GEORG SIMMEL* (1858 – 1918)

A. Biografi

Georg Simmel adalah seorang filsuf Jerman dan salah seorang pionir dalam menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri yang banyak memfokuskan analisisnya pada level individu (mikro), meski juga tetap memberikan perhatian pada level struktur masyarakat (makro). Pemikiran Simmel banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat terutama dari Emanuel Kant yang melihat individu pada dasarnya baik dan memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (Ritzer, 1996: 155). Ia lahir pada tanggal 1 Maret 1858 dari 7 bersaudara di Berlin, Jerman dan meninggal pada 28 September 1918 di Strasbourg, Perancis. Sebagai salah satu pemikir besar sosiologi, nama Simmel memang tidak sebesar tiga pemikir sosiologi lainnya, yakni Durkheim, Marx, dan Weber. Itu disebabkan oleh faktor sosial politik di Jerman pada masa Simmel yang sudah diwarnai oleh sentimen anti Yahudi. Simmel adalah seorang keturunan Yahudi, kelompok yang dimarginalkan di Jerman masa itu. Meski demikian, Simmel memberikan pengaruh besar pada perkembangan ilmu sosiologi di Amerika Serikat (Ritzer, 1996: 156).

Ayahnya adalah pengusaha sukses dari Yahudi yang beraliran katolik, sedangkan ibunya aliran protestan. Latar belakang orangtuanya itu menjadi hambatan Simmel selama hidupnya. Suasana anti Semit (Kaster, 1985 dan Birnbaum, 2008 dalam Ritzer, 2012: 273) di Berlin tidak dapat dihindarkan oleh Simmel walaupun keluarganya beragama protestan. Ayahnya meninggal saat Simmel masih muda, lalu Julius Friedlander menjadi walinya. Friedlander adalah teman dari keluarga Simmel dan pendiri penerbit internasional. Julius meninggalkan kekayaan untuk Simmel yang dapat digunakannya untuk bersekolah hingga sarjana.

Ia kuliah di Universitas Berlin pada tahun 1876 dengan minat psikologi, sejarah, filsafat, dan bahasa Italia (Lechte, 2001: 337) dengan gelar Doktor Filsafat pada tahun 1881. Kemudian ia bekerja sebagai dosen sampai 1914 walau hanya sebagai dosen biasa yang bahkan tidak digaji. Pada 1890 Simmel menikahi seorang wanita bernama Gertrud, seorang filsof. Dan sejak itu, ia mulai produktif berkarya dan terkenal hingga USA dan Eropa (Rifai, 2014). Dalam karier akademisnya sebagai dosen Simmel sering dikritik karena tema-tema pemikirannya yang tidak sesuai dengan gaya yang lazim. Selain itu, gaya menulis Simmel juga dipandang tidak sesuai dengan standar yang ada. Sebagai guru besar di Universitas Berlin, ia memberikan kuliah-kuliah yang sangat popular dan banyak menulis. Ia menghasilkan karya-karya yang sangat terkenal pada masa itu walaupun karirnya tidak terlalu berkembang karena latar belakang yang tidak menguntungkan pada waktu itu. Simmel menulis banyak artikel, misalnya *The Metropolisand Mental Life* dan buku *The Philosophy of Money.* Ia terkenal di kalangan akademisi Jerman dan mempunyai pengikut internasional, terutama di Amerika. Di situ karyanya berpengaruh besar dalam kelahiran sosiologi.

Kedudukannya yang termarginalkan membuatnya sangat peka terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Masalah-masalah itu terlepas dari perhatian orang-orang yang berkedudukan baik pada saat itu. Pada tahun 1914, Simmel diangkat menjadi guru besar tetap di Universitas Strassbourg dengan bantuan temannya yaitu Max Weber. Pusat perhatian studi Simmel mencakup ruang lingkup yang sangat luas dimulai dari filsafat yang kemudian menjadi ilmu yang sangat bermanfaat bagi bidang-bidang sosiologi, sejarah, sastra dan kesenian. Simmel memberikan kuliah mengenai bidang-bidang itu dan menyusun karya-karya ilmiah. Di bidang sosiologi, pusat perhatiannya terarah pada proses interaksi sosial

yang dianggap sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya (Razak, 2017: 74).

B. Teori – Teori Sosial

1. Metodologi

Georg Simmel dalam teorinya mempunyai 4 (empat) level perhatian, yaitu psikologis, interaksional, struktural dan institusional, dan metafisika hakiki kehidupan. Perhatian terhadap beragamnya level realitas sosial ini tercermin dalam definisi Simmel tentang 3 (tiga) wilayah masalah dalam sosiologi. Wilayah pertama yaitu sosiologi murni yang mengkombinasikan variabel-variabel sosiologi dengan bentuk-bentuk interaksi. Wilayah kedua, sosiologi umum yang membahas produk sosial dan kultural sejarah manusia. Wilayah ketiga, sosiologi filosofis yang di dalamnya membahas tentang pandangannya mengenai hakikat dasar dan takdir yang tak dapat ditolak manusia (Ritzer dan Goodman 2008: 174).

Simmel menggunakan dialektika sebagai dasar metodologi. Dengan dialektika, baik Marx maupun Simmel melihat masyarakat sebagai sesuatu yang terus bergerak dan berubah, namun ada perbedaan antara keduanya. Perbedaan tersebut terutama terdapat pada pandangan keduanya tentang bentuk masyarakat di masa depan (Madasari, 2012) yaitu adanya dorongan revolusi agar terwujud masyarakat tanpa kelas pada Marx, sedangkan Simmel menggunakan konsep Weber tentang kurungan besi (*iron cage*) di mana tidak ada jalan keluar lain selain tetap berada dalam struktur masyarakat yang ada.

Perbedaan berikutnya terletak pada apa yang menjadi dasar dialektikanya. Marx mendasarkan pada hal-hal material (*materialisme base*), yaitu pada upaya manusia memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kegiatan produksi. Sementara Simmel tidak hanya berdasar pada hal-hal material, tapi lebih banyak

dipengaruhi oleh unsur subyektif individu dan hal-hal di luar ekonomi, seperti budaya.

Selain dialektika, Simmel juga menggunakan metodologi berdasar hubungan atau relasi (*methodological relationist*). Prinsip dari metodologi ini adalah segala hal pasti berhubungan atau berinteraksi dengan hal lainnya. Bisa dikatakan Simmel selalu melihat segala sesuatu dengan sudut pandang dualisme, konfllik, dan kontradiksi (Madasari, 2012).

2. Kesadaran Individu

Simmel memusatkan pada bentuk asosiasi dan tidak terlalu memerhatikan masalah kesadaran individu itu sendiri di mana dasar kehidupan sosial adalah individu atau kelompok individu yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan, dan kepentingan. Minatnya terhadap kreativitas tampak dalam diskusi Simmel tentang beragam bentuk interaksi, kemampuan aktor untuk menciptakan struktur sosial, maupun efek merusak dari struktur-struktur tersebut terhadap kreativitas individu (Ritzer dan Goodman 2008:177).

Dengan menganggap masyarakat tidak sekedar di luar individu, tetapi representatif dari individu (Ritzer dan Goodman 2008: 178) dengan kesadaran. Menurut Simmel paham pertama menganggap bahwa hanya individu yang nyata (realitas primer), sedangkan masyarakat hanya dianggap sebagai abstraksi. Selanjutnya paham kedua hanya masyarakat yang nyata, sedangkan individu hanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga individu terbatasi oleh masyarakat (Widyanta 2002: 82).

3. Interaksi Sosial (Asosiasi)

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh Georg Simmel menjadi sumber awal kajian tentang interaksi sosial. Kadang ia menyamakan masyarakat dengan interaksi (Ritzer dan Goodman 2008: 179). Proses interaksi timbal-balik itu bisa

bersifat sementara dan berlangsung lama dengan syarat emosi identik dengan kemauan yakni yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dan *nomos* atau hukum yang mengikat suatu interaksi (Razak, 2017: 74). Kemudian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi, sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki beberapa poin, yaitu:

a. Menurut bentuk, meliputi:

1) *Subordinasi dan Superordinasi* yang memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain. Justru pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif. Superordinat sering memperhitungkan kebutuhan dan keinginan subordinat dengan tujuan untuk mengontrolnya. Simmel menganggap subordinasi di bawah prinsip obyektif sebagai sesuatu yang paling menyakitkan, mungkin karena hubungan antar manusia dan interaksi sosial tereliminasi (Razak, 2017: 83-84);
2) *Hubungan seksual* (prostitusi) adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku pelacur itu begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat dan mematikan karena menyebarkan penyakit;
3) *Pertukaran* sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 187). Salah satu karakter pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Ritzer dan Goodman 2008: 187);

4) *Konflik* di mana perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat (Razak, 2017: 87). Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakter positif menyelesaikan ketegangan antara kedua belah pihak. Sedangkan ketidakpedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif murni. Simmel juga berpendapat konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis sacara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan kemasyarakatan yang riil. Perspektif konflik Georg Simmel yang telah dikembangkan oleh Coser memandang bahwa konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu; dan
5) *Gaya* adalah bentuk relasi sosial yang memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya juga melibatkan proses historis: pada tahap awal, setiap orang menerima hal-hal yang cocok; tak khayal, individu melenceng darinya; dan pada akhirnya, dalam proses penyimpangan ini, mungkin saja mereka mengadopsi pandangan yang sama tentang hal-hal yang terdapat dalam gaya

tersebut (Ritzer dan Goodman 2008: 175). Gaya juga bersifat dialektis yang berarti bahwa keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Hal ini dikarenakan perbedaan sesuatu dipandang cocok, namun ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan kehilangan daya tariknya. Dualitas lain adalah peran pemimpin dalam gerakan gaya itu sendiri. Orang yang memimpin kelompok akan mengikuti gaya dengan lebih baik daripada yang lain dengan mengadopsinya dan dengan tujuan yang lebih jelas (Ritzer dan Goodman 2008: 175). Simmel berargumen bahwa tidak hanya mengikuti hal-hal yang di dalam gaya tersebut mengandung dualitas, namun juga terdapat upaya yang dilakukan beberapa orang untuk keluar dari gaya. Orang-orang yang tidak mengikuti gaya memandang mereka yang mengikuti gaya tersebut sebagai peniru dan memandang dirinya sebagai orang independen, namun Simmel berargumen bahwa orang yang tidak mengikuti gaya tersebut sekedar melakukan bentuk peniruan dalam bentuk sebaliknya (Ritzer dan Goodman 2008: 176).

b. Menurut tipe, meliputi:
   1) Orang asing, *The Stranger*, merupakan salah satu esai Simmel yang membicarakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok memungkinkannya memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain (Ritzer dan Goodman 2008: 182);
   2) *Pemboros* adalah orang yang mempunyai gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam

menggunakan harta, uang, maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja;

3) *Pengelana* adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka tinggal di suatu daerah untuk beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal di sebuah daerah melakukan interaksi dengan masyarakat barunya sehingga terjadi pertukaran, baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat asalnya maupun dari tempat singgah sebelumnya. Proses tersebut berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar;
4) *Bangsawan* merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Dalam sistem feodal (di Eropa) bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Bangsawan di Eropa selain kerabat raja juga awalnya kerabat tuan tanah yang memegang kedudukan dari keputusannya sendiri. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang tuan tanah bawahannya sebagai penghargaan jasa orang tersebut;
5) *Orang misk*in adalah orang/keluarga/kelompok yang telah memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan yang jelas dan tertentu, tetapi tetap tidak berdaya secara ekonomi karena penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup minimal selain didefinisikan menurut relasi sosial yaitu orang yang dibantu orang lain atau paling tidak berhak mendapatkan bantuan tersebut, bukan dari tidak ada atau adanya uang di tangan (Ritzer dan Goodman 2008: 183).

Pada keadaan yang sama yaitu kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat

menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu di mana memiliki dampak positif dan negatif pada saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam sosiologi formal Simmel dikembangkan geometri relasi social, yaitu jumlah dan jarak. Ketertarikan Simmel pada jumlah dapat dilihat dari bahasannya mengenai *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dan *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Menurut Simmel tambahan orang ketiga menyebabkan perubahan yang radikal dan fundamental. Sedangkan masuknya anggota keempat dan seterusnya membawa dampak yang hampir sama dengan masuknya anggota ketiga.

Dyad memperlihatkan ciri khas yang unik sifatnya yang tidak terdapat dalam satuan sosial apapun yang lebih besar (Razak, 2017: 79). Oleh karena itu, pengaruh yang potensial dari seseorang individu terhadap satuan sosial lebih besar daripada dalam tipe satuan sosial apapun lainnya. Di lain pihak, kalau seorang individu memilih untuk keluar dari suatu kelompok duaan, maka satuan sosial itu sendiri akan hilang lenyap. Sebaliknya, dalam semua kelompok lainnya, hilangnya satu orang anggota tidak ikut menghancurkan keseluruhan satuan sosial itu. Keunikan lainnya adalah adanya istilah berdua itu sepasang, bertiga menjadi kerumunan *(two is company, three is a crowd*) di mana rahasia dapat dijaga oleh satu orang dan kebutuhan tertentu dapat ditanggapi dengan lebih sunguh-sungguh daripada yang mungkin dapat dibuat dalam kelompok yang lebih besar. Akibatnya, hubungan duaan menjadi intim dan unik secara emosional yang tidak mungkin terjadi dalam bentuk sosial lainnya. Hubungan ini tidak selalu disertai oleh perasaan-perasaan positif. Dalam situasi konflik hubungan yang sangat intim seringkali membuat konflik malah menjadi lebih parah yang ditanggapi dengan sangat emosional.

Sementara *triad* diartikan sebagai pihak ketiga. Adanya berbagai peran yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang tidak ditemukan dalam *dyad*, meliputi penengah, wasit, *tertius gaudens* (pihak ketiga yang menyenangkan) dan orang yang memecah belah dan menaklukan (*divider and conqueror).* Berkaitan dengan *dyad* dan *triad* pada level yang lebih umum, terdapat sikap Simmel mengenai ukuran kelompok yaitu meningkatnya ukuran kelompok atau masyarakat akan meningkatkan kebebasan individu, namun di sisi lain masyarakat besar menciptakan serangkaiaan masalah yang mengancam kebebasan individu yang bertentangan dengan pendapat pertamanya. Inilah sikap Simmel yang "mendua".

Dengan adanya tambahan orang lebih banyak lagi dalam suatu hubungan yang diperluas seperti hubungan keempatan merupakan suatu kelompok yang terdiri dari empat orang adalah kelompok yang paling kecil dimana dapat terjadi pembentukan koalisi dengan ukuran yang persis sama. Sementara kelompok yang terdiri dari lima orang adalah kelompok yangpaling kecil dimana dapat terjadi pembentukan koalisi dengan ukuran yang tidak sama (Razak, 2017: 80-81).

4. Struktur Sosial

Simmel relatif tidak banyak membahas struktur masyarakat pada skala besar karena fokusnya pada pola-pola interaksi, ia mengabaikan eksistensi level realitas sosial tersebut. Simmel menolak pandangan yang diungkapkan Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah entitas riil dan material (Ritzer dan Goodman 2008: 185). Suatu struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih mantap dan tetap, yang terdiri atas jaringan relasi-relasi kelas sosial hierarkis dan pembagian kerja tertentu, serta ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Dalam pembahasan struktur sosial, menurut Ralph Linton, dikenal dua konsep

penting, status dan peran (*role*). Status sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat, sedang peran sosial merupakan seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi atau status sosial tertentu.

Semakin besar suatu masyarakat akan semakin memberi peranandan cenderung mengarah ke industrialisasi. Dengan industriliasi akan mengarah ke tingkat efisiensi yang tinggi karena dengan efisiensi ini masyarakat industrialisasi akan dapat eksis dengan baik. Kondisi seperti ini akan mengarah ke masyarakat individualistik artinya kepedulian sosialnya semakin independen. Keadaan ini lambat laun mengakibatkan terjadinya dilema baru di tengah masyarakat karena penguasaan asset atau sumberdaya sebagai alat pemuas kebutuhan juga akan mengakibatkan terjadinya pelapisan di tengah masyarakat. Bagi mereka yang mampu meningkatkan pengusaan sumberdaya sebagai alat pemuas kebutuhan dapat menempati stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Bagi mereka yang kurang kreatif, kurang inovasi, motifasi yang lemah, dan kinerja yang kurang produktif dapat turun ke strata sosial yang lebih rendah (Razak, 2017: 89).

5. Kebudayaan obyektif

Salah satu fokus utama sosiologi filosofis dan historis Simmel adalah level budaya realitas sosial atau kebudayaan obyektif bahwa orang menghasilkan kebudayaan namun karena kemampuan mereka untuk memverifikasi realitas sosial, dunia kultural dan sosial mulai memiliki kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin lama semakin mendominasi tokoh yang menciptakan dan menciptakan ulang setiap hari (Ritzer dan Goodman 2008: 186). Simmel juga mengidentifikasi sejumlah komponen kebudayaan obyektif antara lain: perkakas, sarana transportasi, produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, bahasa, ranah intelektual, kebijakan konvensional, dogma agama, sistem filosofis, sistem

hukum, kode moral dan juga gagasan ideal. Bagi Simmel dunia yang didominasi oleh kebudayaan individu semakin berkurang dan disebut sebagai *tragedi kebudayaan* (Ritzer dan Goodman 2008: 186). Ia melihat kota metropolis modern sebagai *arena asli* pertumbuhan kebudayaan objektif dan merosotnya kebudayaan individu (Ritzer dan Goodman 2008: 187) dan orang dipengaruhi oleh struktur sosial dan produk budaya mereka. Simmel membedakan kebudayaan individu dengan kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif, seperti yang telah dikatakan sebelumnya merujuk pada hal-hal yang dihasilkan orang, sedangkan kebudayaan individu (subyektif) adalah kapasitas aktor untuk menghasilkan, menyerap, dan mengendalikan elemen-elemen kebudayaan objektif (Ritzer dan Goodman 2008: 176).

6. Uang dan Nilai

Menurut Simmel uang secara historis tidak hanya berfungsi untuk mengukur benda, namun juga untuk mengukur manusia. Teori intinya tentang apa yang mendasari nilai objek tersebut dan apa yang harus dikorbankan seseorang dalam mendapatkannya. Menurutnya uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik (nilai substansi) untuk memastikan nilai ekonominya. Uang sudah cukup diterima oleh semua orang (nilai fungsi) sebagai satu alat tukar umum dan menjadi tanda kekayaan. Simmel menunjukkan dalam hal apa penyebaran uang bisa ikut berpartisipasi dalam kemunculan kebebasan individual. Di sisi lain moneterisasi ekonomi memungkinkan dibebaskannya pekerjaan dari pengawasan perorangan.

Lebih dari sekedar alat tukar ekonomi, uang juga merupakan suatu institusi. Uang tidak hanya menyangkut dua individu yang terlibat dalam pertukaran. Penggunaan uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakter seperti: ketamakan, kekikiran, kesukaan

berfoya-foya, kemiskinan atau kekurangan yang nantinya akan memunculkan berbagai tipe interaksi sosial. Uang juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan "gaya hidup" masyarakat melalui tiga buah konsep, yaitu: jarak, ritme, dan simetri. Simmel melihat signifikansi individu semakin merosot ketika transaksi uang semakin menjadi bagian penting. Hal tersebut merupakan bagian dari argumen umum Simmel tentang merosotnya kebudayaan subyektif individu ketika terjadi ekspansi kebudayaan objektif atau disebutnya dengan tragedi kebudayaan (Ritzer dan Goodman 2008: 191). Menurut Simmel pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku sosial.

Pada dasarnya masyarakat merupakan tempat uang menjadi tujuan itu sendiri, yang benar-benar menjadi tujuan akhir, melahirkan sejumlah efek negatif yaitu sinisme dan sikap acuh (Beilharz *cit* Ritzer dan Goodman 2008: 191). Sinisme terjadi ketika aspek tertinggi dan terndah kehidupan sosial diperjualbelikan menjadi alat tukar umum (uang) (Ritzer dan Goodman 2008: 191). Efek negatif lain yang ditimbulkan oleh uang adalah makin merebaknya hubungan interpersonal atau antar orang. Hal ini menyebabkan semakin munculnya kecenderunagn yang hanya berhubungan dengan posisi terlepas dari siapa yang menduduki posisi tersebut. Isu terkait adalah dampak ekonomi uang terhadap kebebasan individu. Ekonomi uang mengarah pada peningkatan perbudakan.

Pemikiran tentang filosofi uang merupakan tindakan menolak hegomoni dari kapitalis/pemilik modal khususnya sektor perindustrian yang pada saat itu mencoba untuk menyingkiran kaum buruh karena digantikannya mesin atau teknologi. Dengan adanya penyisihan, maka akanbanyak menimbulkan konflik

(interaksi) yang terjadi karena ketimpangan sosial tersebut (Razak, 2017: 86-87).

7. Kerahasiaan

Menurut Simmel didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika seseorang ingin menyembunyikan sesuatu sementara orang lain berusaha mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan tersebut (Ritzer dan Goodman 2008: 196). Dasar pemikiran Simmel tentang kerahasiaan berawal dari pemikiran tentang interaksi karena anggapan Simmel untuk berinteraksi dengan orang lain, orang pasti harus tahu sesuatu tentang orang lain tersebut agar bisa berinteraksi. Akan tetapi pengetahuan tentang objek dari orang berbeda karena orang dapat memilih untuk berbohong, yaitu menyembunyikan kebenaran tentang mereka. Seseorang bisa lebih menerima kebohongan dari orang yang berada jauh. Dan sebaliknya jika orang terdekat kita berbohong hidup ini menjadi tertahankan (Ritzer dan Goodman 2008: 197).

Kerahasiaan mempunyai hubungan dengan relasi sosial. Dalam studinya Simmel menelaah beragam bentuk relasi sosial dari sudut pandang pengetahuan timbal balik dan kerahasiaan. Dalam hubungan impersonal yang menjadi ciri khas masyarakat objektif modern, kepercayaan (*confidence*), sebagai bentuk interaksi, menjadi semakin penting. Bagi Simmel "kepercayaan ada di antara pengetahuaan dan ketidakpedulian tentang seorang manusia" (Ritzer dan Goodman 2008: 198). Perbedaan tentang kerahasiaan dalam struktur masyarakat modern dan pramodern sangat berbeda dalam teori kerahasiaan ini. Pada masyarakat pramodern orang cenderung tahu banyak tentang orang-orang di sekitarnya. Sedangkan pada masyarakt modern tidak dan tidak mungkin tahu banyak tentang sebagian besar orang yang berhubungan dengan kita (Ritzer dan Goodman 2008: 198).

C. Kritikan

Proses terbentuknya masyarakat, menurut Simmel sangat siederhana karena persyaratannya hanya satu yaitu interaksi, sedang persyaratan terbentuknya masyarakat harus memenuhi beberapa syarat seperti: sejumlah manusia yang hidup bersama dalam satu lokasi dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, merupakan satu kesatuan atau sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan di mana setiap anggota masyarakat merasa dirinya terikat dengan kelompoknya, dan mempunyai tujuan yang sama sehingga terjadi persekutuan.

Simmel pun tidak mengusulkan jalan keluar dari *tragedi kebudayaan* karena ia memandang keterasingan sebagai bagian dari kondisi manusia dan putusnya hubungan antara kebudayaan subyektif dengan kebudayaan obyektif lebih sebagai bagian dari "harkat manusia" (Razak, 2017: 84).

Teori konflikadalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

D. Penutup

Simmel lebih terkenal dengan karyanya tentang masalah - masalah berskala lebih kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Lebih terkenal dengan bentuk-bentuk interaksi dan tipe-tipe orang yang berinteraksi yang didasarkan pada filsafat Kant. Dengan berbekal peralatan konseptual dia dapat menganalisis dan memahami situasi interaksi yang berbeda. Ia pun juga menulis topik-topik menarik seperti kemiskinan, pelacuran, orang kikir dan pemboros, dan orang asing. Dalam orientasi makro tampak lebih jelas dalam *Philosphy of Money*. Simmel terutama memusatkan

perhatian pada kemunculan perekonomian uang dalam masyarakat modern yang terpisah dari individu dan mendominasikan individu.

Kriteria yang digunakan oleh Simmen bahwa Individu memiliki kebebasan tertinggi dibanding dengan jika dia terikat pada suatu ikatan yang terdiri dari dua individu. Demikian pula dua individu memiliki kebebasan yang lebih besar jika berada pada ikatan atau asosiasi yang terdiri dari tiga individuDemikian seterusnya pada asosiasi yang lebih besar. Keadaan ini terjadi karena semakin banyak individu yang membutuhkan pengerttian.

Referensi

Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Kanisius. Jogjakarta

Madasari, O. 2012. Georg Simmel: Landasan Pemikiran dan Metodologi. *https://indososio.wordpress.com/2012/12/06/georg-simmel-landasan-pemikiran-dan-metodologi/*diakses tanggal 21 Maret 2018

Razak, Z. 2017. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderinisme)*. Sah Media. Makassar

Rifai, M. 2014. Biografi dan Pemikiran Georg Simmel (1858-1918). *http://ensiklo.com/2014/09/18/biografi-dan-pemikiran-georg-simmel/*diakses 21 Maret 2018

Ritzer, G. 1996. *Sociological Theory*. McGraw-Hill Companies. New York

________. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Pustaka Pelajar. Jogjakarta

________ dan D. J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan). Kencana. Jakarta

Widyanta, A.B. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel.* Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas. Jogjakarta

VII. *HERBERT SPENCER* (1820-1903)

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang meliputi perubahan perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi (Sunanto, 2011: 12), maupun akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia (Susanto, 1985: 157).

Begitu pun teori evolusi Herbert Spencer yang menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nlai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial secara bertahap dan perlahan yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern (Turner *et al.*, 2002: 55). Teori ini memberikan keterangan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh serta cenderung bersifat etno-sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya (Cohen, 1992: 453).

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang siapa Herbert Spencer yang telah mengemukakan teori evolusi sosial atau yang terkenal sebagai Darwinisme sosial (Henslin, 2006: 6) dan banyak dianut oleh golongan kaya (Ram, 1992: 208; Horton dan Hunt, 1989: 208) tersebut, baik biografi, teori sosial yang dikembangkannya, maupun kritikan yang ditujukan padanya.

A. Biografi

Herbert Spencer adalah seorang sosiolog, namun ia lebih suka disebut sebagai filosof (Turner *et al.*,

2002: 54), yang lahir di Derbyshire, Inggris pada tanggal 27 April 1820 dari pasangan William dan Haerriet Spencer. Namun, selanjutnya dari sembilan bersaudara dia menjadi anak tunggal karena mampu bertahan hidup akibat pengaruh dari revolusi Inggris yang terjadi saat itu (abad ke-19) di mana pabrik-pabrik dengan limbahnya yang berbahaya berhimpitan letaknya dengan pemukiman. Kemudian karena alasan kesehatan Spencer menjalani pendidikan di rumah. Dia tidak mempelajari seni dan humaniora, melainkan teknik dan praktis (Ritzer, 2012: 62).

Pada tahun 1837 ia mulai bekerja sebagai insinyur tekhnik sipil untuk perusahaan kereta api di London dan Birmingham sampai 1846 dengan kedudukan sebagai wakil kepala bagian mesin sambil menekuni dan mempelajari bidang studinya sendiri sampai ia bisa menerbitkan karya-karya tentang ilmu pengetahuan dan politik. Tulisan pertamanya di bidang sosial dengan judul *On the Poper Sphere of Government* pada tahun 1842 dimuat di majalah *Non Conformist* dan dimuat ulang 6 tahun kemudian di majalah *The Economist* yang terkenal saat itu sehingga ditunjuk sebagai editor. Kemudian pada tahun 1850 ia menyelesaikan karya utamanya yang berjudul *Social Statics*. Selama menulis karya tersebut ia mengalami insomnia hingga menderita kerusakan saraf sepanjang hidupnya. Tiga tahun kemudian pamannya, Thomas Spencer, meninggal dunia dan mewariskan harta cukup banyak kepada Spencer. Berbekal warisan tersebut Spencer berani memutuskan untuk berhenti bekerja dan mencurahkan seluruh kegiatannya untuk menulis.

Salah satu ciri yang paling menarik dari Spencer adalah keengganannya dalam membaca karya orang lain yang hakikatnya menjadi penyebab keruntuhan intelektualnya, hanya mengandalkan kemurnian intelektual. Menurutnya ia adalah pemikir, bukan pembaca di mana gagasan dan pandangan yang dimilikinya muncul secara tidak sengaja dan secara

intuitif dari pikirannya yang diyakini jauh lebih efektif daripada studi dan pemikiran secara seksama (Ritzer, 2012 : 63-64; Ritzer dan Goodman, 2008: 37).

Dalam bukunya, *Social Statics,* Spencer memperkenalkan konsep *survival of the fittest* atau yang kuatlah yang akan menang. Konsep ini untuk menggambarkan kekuatan fundamental ilmu biologi menjadi dasar perkembangan evolusioner. Konsepsi ini dipengaruhi karya Malthus mengenai tekanan kependudukan, *An Essay on the Principle of Population* (1798), yaitu perjuangan untuk dapat bertahan suatu masyarakat atau beberapa masyarakat agar menghasilkan keseimbangan karena perubahan yang terjadi dari keadaan yang homogen yang tidak terpadu menjadi heterogen yang terpadu (Awan, 2017).

Progress: Its Law and Cause, sebuah esai yang diterbitkan pada tahun 1857, adalah salah satu karya utamanya tentang gagasan evolusi tidak hanya untuk masyarakat manusia, tetapi juga untuk hewan dan juga dunia fisik, ia mencoba menetapkan bahwa segala sesuatu di alam bergerak dari yang sederhana ke yang rumit. Ketika pada tahun 1859, *Origin of Species* Charles Darwin dirilis, Spencer menerima arahan baru yang tidak terpikirkan tentang proses seleksi alam untuk menjelaskan evolusi organik. Meskipun sedikit sedih karena dia tidak memikirkan gagasan itu sebelumnya, Spencer mulai menguraikan konsep seleksi alam Darwin (www.thefamouspeople.com).

> Spencer dan Darwin melihat adanya persamaan antara evolusi organisme dengan evolusi sosial. Evolusi sosial adalah serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat yang berlangsung dalam waktu lama yang berawal dari kelompok suku atau masyarakat yang masih sederhana dan homogen kemudian secara bertahap menjadi

kelompok suku atau masyarakat yang lebih maju dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang kompleks.
(Horton dan Hunt, 1989: 208)

Herbert Spencer tidak menikah meskipun sempat dekat dengan Mary Ann Evans karena dari masa kecilnya dia tidak pernah sangat sehat. Dekade terakhir hidupnya sangat sepi. Banyak dari teman-temannya telah meninggal dan pembacanya mulai menurun, tetapi selalu melawan imperialism hingga Perang Boer II juga berkontribusi terhadap ketidakpopulerannya. Akibat kesehatan yang buruk Herbert Spencer meninggal pada 8 Desember 1903 . Abunya masih dikebumikan di Makam Highgate London dekat makam Karl Marx. Tetapi *survival of the fittest*, ungkapan yang ia ciptakan pada tahun 1864, terus memicu minat para pemikir di seluruh dunia.

B. Teori – teori Sosial

a. Teori Evolusi Masyarakat

Spencer memperkenalkan teori evolusi universalnya. Ia memandang evolusi sosial sebagai serangkaian tingkatan yang harus dilalui oleh semua masyarakat yang bergerak dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan dari tingkat homogen ke tingkat heterogen (Soekanto, 1990: 41) atau dari bentuk lebih rendah (barbar) ke bentuk yang lebih tinggi (beradab) (Henslin, 2006: 6).

Spencer memandang masyarakat sebagai sebuah organisme hidup (Henslin, 2006: 16). Dalam pandangan ini ia meminjam istilah dari ilmu biologi. Ia memberikan perhatian pada keseluruhan masyarakat, yakni hubungan saling keterkaitan antara bagian-bagian masyarakat. Jika ingin berfungsi secara lancar, maka harus bekerja sama secara harmonis. Spencer

membedakan empat tahap dalam proses penggabungan materi:

1) Tahap pertama adalah tahap penggandaan atau pertambahan. Baik tiap-tiap mahluk individual maupun tiap-tiap orde sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh atau bertambah. Anak yang berbadan kecil menjadi besar, kelompok kecil menjadi organisasi besar, desa menjadi kota, suku bangsa menjadi bangsa, dan seterusnya.
2) Tahap kedua adalah tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses pertambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan.
3) Tahap ketiga adalah tahap pembagian atau diferensiasi. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi ke dalam kelas-kelas sosial. Misalnya, kelas cendekiawan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada petani dan buruh. Mereka membentuk kelas sendiri dengan tugas sendiri. Spencer menyebut mereka “otak masyarakat”, sedangkan kelas buruh adalah “tangan masyarakat” yang satu bersifat halus, yang lain kasar.
4) Tahap keempat adalah tahap pengintegrasian. Pengintegrasian ini juga merupakan tahap dalam proses evolusi, yang bersifat alami dan spontan-otomatis. Manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai integrasi ini. Sebaiknya ia tinggal pasif saja supaya hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerja sama yang seimbang itu.

Ada dua prespektif utama tentang evolusi dalam karya Spencer (Ritzer, 2012: 60). Perspektif pertama terkait dengan meningkatnya ukuran masyarakat. Masyarakat tumbuh karena

berkembangnya jumlah individu dan menyatunya kelompok (perkumpulan) sehingga membentuk struktur sosial yang lebih besar dan lebih terdiferenasiasi. Kemudian perspektif kedua berkaitan evolusi masyarakat melalui penggabungan yaitu dengan menyatukan lebih banyak lagi kelompok yang sebelumnya telah berpadu. Jadi, Spencer berbicara tentang gerakan evolusi dari masyarakat sederhana menuju masyarakat perkumpulan ganda, dan masyarakat perkumpulan *triple*.

Spencer juga mengajukan teori evolusi dari masyarakat millitan menuju
masyarakat industridi mana masyarakat militan dianggap gemar berperang dalam rangka bertahan dan menyerang, namun sikap kritisnya menyatakan bahwa pada tahap awal perang berfungsi menyatukan masyarakat dan menyediakan lebih banyak jumlah orang yang diperlukan bagi perkembangan masyarakat industri yang akhirnya menghambat evolusi lebih lanjut karena dipersatukan oleh hubungan kontraktual sukarela dan lebih penting lagi oleh kuatnya persamaan moralitas. Peran pemerintah dibatasi dan difokuskan pada hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang biasa, misalnya penegak hukum sehingga kurang menyukai berperang dibandingkan masyarakat militant. Meskipun demikian ada kemungkinan terjadi regresi periodik yang mengarah pada peperangan dan masyarakat militant (lihat Ritzer, 2012: 60). Artinya, sekalipun masyarakat terus berevolusi menuju masyarakat industri, hal itu bukan jaminan bahwa perang tidak akan terjadi.

Selanjutnya hukum pun mengalami evolusi yang pada awalnya adalah hukum keramat yang berasal dari nenek moyang berupa aturan hidup dan pergaulan. Kemudian timbullah hukum sekuler, hukum yang berlandaskan azaz saling

butuh-membutuhkan secara timbal balik di dalam masyarakat, karena masyarakat semakin kompleks. Namun perkembangan jumlah masyarakat yang semakin banyak, maka dibutuhkan sebuah kekuasaan otoriter dari raja dengan suatu keyakinan bahwa raja adalah keturunan dewa sehingga hukum yang dijalankan adalah hukum keramat. Selanjutnya adanya masyarakat industri di mana kehidupan manusia semakin bersifat individualis sehingga diperlukan hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat yaitu hukum undang-undang.

Spencer pun membahas evolusi religi yang dimulai dengan adanya rasa sadar dan takut akan maut melalui penyambahan roh-roh nenek moyang moyang yang merupakan personifikasi dari jiwa – jiwa orang yang telah meninggal. Bentuk religi yang tertua ini pada semua bangsa di dunia ini akan berevolusi ke bentuk religi yang lebih komplex yaitu penyembahan kepada dewa – dewa.

b. Sistem Sosial

Secara garis besar Spencer memberikan ajaran bahwa:

1) Masyarakat adalah organisme atau mereka adalah superorganis yang hidup berpencar-pencar.
2) Antara masyarakat dan badan-badan yang ada di sekitarnya ada suatu keseimbangan tenaga, suatu kekuatan yang seimbang antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain, antara kelompok sosial satu dengan kelompok sosial yang lain.
3) Keseimbangan antara masyarakat dengan masyarakat, antara masyarakat dan lingkungan mereka, berjuang satu sama lain demi eksistensi mereka di antara warga

masyarakatnya. Akhirnya konflik menjadi suatu kegiatan masyarakat yang sudah lazim.

4) Di dalam perjuangan ini kemudian timbulah rasa takut di dalam hidup bersama serta rasa takut untuk mati. Rasa takut mati adalah pangkal kontrol terhadap agama.
5) Kebiasaan konflik kemudian diorganisir dan dipimpin oleh control politik dari agama menjadi militerisme. Militerisme pada umumnya membentuk sifat dan tingkah laku serta membentuk organisasi sosial dalam peperangan.
6) Militerisme menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang kecil menjadi kelompok sosial yang lebih besar dan kelompok-kelompok tersebut memerlukan integrasi sosial. Proses semacam ini memperluas medan integrasi sosial yang biasanya terdapat pemupukan rasa perdamaian antar sesamanya serta rasa kegotongroyongan.
7) Kebiasaan berdamai dan rasa kegotongroyongan membentuk sifat, tingkah laku serta organisasi sosial yang suka pada hidup tenteram dan penuh dengan rasa setia kawan.
8) Dalam tipe masyarakat yang penuh dengan perdamaian, kekuatannya akan berkurang namun rasa spontanitas serta inisiatif semakin bertambah. Organisasi sosial menjadi semacam bungkus, sedang anggota masyarakat dapat dengan leluasa pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka mengubah hubungan sosial mereka tanpa merusak kohesi sosial yang telah ada. Kesemuanya ini merupakan elemen di mana rasa simpati dan seluruh pengetahuan yang ada di dalam kelompok sosial merupakan kekuatan tersendiri bagi masyarakat primitif.
9) Perubahan dari semangat militerisme menjadi semangat industrialisme. Semangat kerja keras tergantung pada luasnya tenaga antara

kelompok masyarakat yang ada serta kelompok masyarakat tetangganya, antara ras dalam suatu masyarakat yang ada serta masyarakat yang lain, antara masyarakat pada umumnya serta lingkungan fisis yang ada. Akhirnya semangat kerja keras yang disertai dengan penuh rasa perdamaian tak dapat dicapai sampai keseimbangan bangsa-bangsa serta ras-ras yang ada tercapai lebih dahulu.

10) Di dalam masyarakat, seperti pada kelompok masyarakat lain tertentu, luasnya perbedaan serta jumlah kompleksitas segenap proses evolusi tergantung pada nilai proses integrasi. Semakin lambat nilai integrasinya, semakin lengkap dan memuaskan jalan evolusi itu.

C. Kritikan

Spencer menekankan pentingnya pendekatan bagi seluruh gejala yang ada serta meningkatkan pendekatan bagi pengkajian kehidupan sosial. Berbeda dengan anggapan yang berkembang luas pada masa itu di mana segala permasalahan yang ada dihubungkan dengan hal-hal metafisik maupun agama. Di sini, Spencer menawarkan pendekatan yang bersifat empiris dengan menggunakan data konkret, yang memisahkan antara agama dan metafisik dengan ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan oleh siapa saja dan kapan saja dengan hasil yang sama.

Pendekatan empiris ini mendapat banyak tantangan dari pemuka agama karena dianggap mengesampingkan peran Tuhan. Menanggapi hal itu, Spencer kemudian melakukan rekonsiliasi antara ilmu pengetahuan dengan agama yang dilakukan dengan membagi fenomena menjadi dua, yaitu fenomena yang dapat dipahami oleh akal, dan fenomena yang tak dapat dipahami akal yang masuk dalam dimensi ketuhanan. Pembagian ini diterbitkan dalam buku *First Principle* pada tahun 1862.

Kelemahan lain dari teori evolusi Spencer adalah ketika ia memasukkan prinsip-prinsip biologi ke dalam ilmu sosial, dan ini dilakukannya tanpa bukti yang jelas atau tidak bersifat empiris. Karena itulah analisis masyarakat Spencer lebih mirip dengan analogi daripada penjelasan pada masyarakat. Kelemahan tersebut dapat terlihat bahwa individu dapat berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti teori Spencer tidak dapat berlaku pada tempat lain yang karakternya berbeda. Pun menganggap dalam pertumbuhannya, masyarakat berkembang secara linear dari solidaritas mekanis sampai ke masyarakat kompleks yang terdapat sistem pembagian kerja. Kenyataannya evolusi masyarakat tidak selalu bersifat linear, di saat masyarakat di banyak belahan dunia berkembang, ternyata masih banyak suku daerah pedalaman yang mempertahankan gaya hidupnya dengan solidaritas mekanis, bahkan ada dari mereka yang menolak masuknya teknologi modern.

D. PENUTUP

Spencer lebih yakin bahwa masyarakat dan institusi sosial dapat berkembang dengan sendirinya sekaligus beradaptasi terhadap lingkungan. Seperti halnya binatang dan tumbuhan, secara progresif dan positif berdaptasi dengan lingkungan sosial. Mereka selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Spencer menganggap proses ini tidak bisa dicampuri oleh siapapun. Ia menganjurkan untuk membiarkan masyarakat dan kehidupan didalamnya memperbaiki diri sendiri. Ia juga menerima pandangan Darwini bahwa proses seleksi alam, *survival of the fittest*, terjadi di dunia sosial di mana yang lemah akan punah.

Referensi

Awan, R. 2017. Biografi Herbert Spencer. *www.historiartikel.com/2017/11/biografi-herber-spencer.html* diakses 30 Maret 2018

Cohen, B.J., 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (terjemahan S. Simamora). Rineka Cipta. Jakarta

Henslin, J.M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (terjemahan K. Sunarto). Erlangga. Jakarta

Horton, P.B. dan C.L. Hunt. 1989. *Sosiologi* (terjemahan A. Ram). Erlangga. Jakarta

Ram, A., 1992. *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Ritzer, G. dan D.J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terjemahan Nurhadi). Kreasi Wacana. Jogjakarta

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta

Sunanto, K. 2011. *Sosilogi Perubahan Sosial*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

Susanto, A. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta. Bandung

Turner, J.H., L. Beeghley, dan C.H. Powers, 2002, *The Emergency of The Sociological Theory.* Wadsworth Thomson Learning. Belmont

www.thefamouspeople.com diakses 30 Maret 2018

VIII. TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Masyarakat terbentuk akibat proses interaksi atau hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 438) maupun proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat (Effendy. 1989: 184) di mana individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) sebagai sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol atau penggunaan lambing, menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia (Mulyana. 2008: 92).

Oleh karena itu, semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain atau lebih singkatnya adanya interaksi simbolik dalam hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

A. Sejarah Teori Interaksi Simbolik

Teori ini memiliki akar keterkaitan dari pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya (sosiologis.com, 2018). Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead

(1863- 1931) yang lahir di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat ia menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah-pindah mengajar sampai akhirnya John Dewey mengajaknya pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago. Disinilah eluncurkan *The Theoretical Perspective* yang menjadi cikal bakal Teori Interaksi Simbolik. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun sampai meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166) sehingga perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language,* gerak fisik, baju, dan status) dan pesan verbal (seperti kata-kata dan suara) dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*) yang dikaji dalam interaksi sosial. Melalui isyarat berupa simbol tersebut, maka seorang individu dapat mengutarakan perasaan, pikiran, dan maksudnya.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik di mana pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab yang berbeda metodologinya (Rogers. 1994: 171), yaitu :

a. Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer

   Menggunakan pendekatan kualitatif di mana studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati (Ardianto dan Q-Anees. 2007: 135). Blumer mengembangkan pemikiran Mead menjadi tujuh buah asumsi (Ritzer, 2012: 626) yang mempelopori pergerakan mazhab Chicago baru. Tujuh asumsi tersebut adalah: manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain

pada mereka: makna diciptakan dalam interaksi antar manusia; makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif; individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain; konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku; orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial; dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*(Ahmadi, 2008: 301). Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial. Ia juga mengembangkan gagasan Mead dalam lima konsep interaksi simbolik (Veeger, 1993 *cit* Ahmadi, 2008: 303), yaitu *pertama,* konsep diri (*self)* memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya; *kedua*, konsep perbuatan (*action*) karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia; *ketiga*, konsep objek (*object*) memandang manusia hidup di tengah-tengah objek; *keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*) di mana interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain; dan *kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*) artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.

b. Mahzab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young

Pendekatan yang digunakan kuantitatif di mana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto dan Q-Anees. 2007: 135). Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai ”konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98), yaitu memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; dan untuk mewujudkan hal yang pertama, maka digunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279).

B. Teori-Teori Sosial

1. Asumsi-asumsi

Menurut Turner (1978) *cit* Damsar dan Indrayani (2016: 59-61) terdapat empat asumsi dalam teori interaksi simbolik, yaitu:

a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Simbol tersebut akan berbeda pada tingkat kerumitan di tiap kelompok umur atau individu.
b. Manusia menggunakan simbol untuk berkomunikasi. Penciptaannya melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu, tentunya dengan bantuan bahasa.
c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*). Proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana melihat situasi sosial dari sisi orang lain di mana darinya akan diperoleh respon.
d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuannya untuk berpikir, mendefinisikan, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi. Dalam hal ini diperlukan interaksi sosial untuk mengembangkan

kemampuan manusia sehingga melalui interaksi sosial pula manusia membentuk, mempertahankan, dan mengubah masyarakat.

2. Teori Interaksi Simbolik

   Terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu :

   a. Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.
   b. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

   Selanjutnya Mead menganggap tindakan sebagai unit paling primitif dalam teorinya (Mead, 1982 *cit* Ritzer, 2012: 603) melalui empat tahapan yang saling berhubungan (Schmitt dan Schmiit, 1996 *cit* Ritzer, 2012: 603-609), yaitu:

   a. Impuls yang melibatkan rangsangan pancaindera dan reaksi aktor terhadap rangsangan tersebut dengan mempertimbangkan situasi dan pengalaman masa lalu serta antisipasi hasil tindakan di masa yang akan datang.
   b. Persepsi yaitu pencarian dan reaksi terhadap stimulus yang berhubungan dengan impuls oleh aktor.
   c. Manipulasi obyek dengan mengambil tindakan yang memiliki jeda sehingga respon tidak langsung seketika dengan melibatkan pengalaman masa lalu dan dampak di masa yang akan dating.
   d. Penyelesaian atas impuls yang diterima oleh aktor sebagai tindakan.

   Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi karena awalnya makna itu tidak ada artinya sampai akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama dengan asumsi manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; makna diciptakan dalam interaksi antar manusia; dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif (West-Turner, 2008: 99).
b. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*) yang berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain dengan cara: individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan membentuk perilaku LaRossan dan Reitzes (1993) *cit*West-Turner (2008: 101).
c. Hubungan antara individu dengan masyarakat di mana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya individu yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial; serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi, yaitu:

a. *Meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna

berada dalam konteks hubungan, baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

b. *Language sebagai* sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

c. *Thought* atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imaginasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

a. *Mind* (pikiran) yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa) yang melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah (Ritzer, 2012: 614).

b. *Self* (diri pribadi) yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain atau dunia luarnya. Agar kita bisa melihat diri kita, maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita.

Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri. Gambaran mental inilah yang oleh Charles H. Cooley dinamakan dengan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial. Sementara menurut Mead melalui (Ritzer, 2012: 617-618): tahap *persiapan*, imitasi yang tidak berarti; tahap *bermain*, terjadi bermain peran, namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri; dan tahap *permainan* yang merupakan tahap perkembangan diri.

Self merupakan proses yang berlangsung terus menerusyang mengkombinasikan *I* dan *Me*.. Oleh karena itu, dalam *self* terdiri dari dua bagian, *pertama*, *I* sebagai diri yang aktif atau subyek merupakan kecenderungan impulsif dari diri individu, bersifat spontan, dan juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi; *kedua,Me* yang merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain.

Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk ***I*** sebagai tenaga penggerak dan diakhiri dalam bentuk ***Me*** yangmemberikan arahan sehingga Bernard M. Meltzer membagi 3 implikasi dari kepribadian (*selfhood*), yaitu :

1) Kepemilikan diri membuat individu dari sebuah masyarakat dalam bentuk miniatur, manusia dapat melibatkan diri dalam interaksi, mereka dapat memandang diri mereka sendiri dalam cara pandang yang baru.
2) Kemampuan untuk bertindak terhadap diri sendiri membuat kemungkinan sebuah pengalaman batin yang tidak perlu mencapai

ekspresi secara terang-terangan, manusia dapat memiliki kehidupan mental.

3) Seorang individu dengan dirinya dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

c. *Society* (masyarakat) yaitu hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat

C. Kritikan

Kritik terhadap teori interaksi simbolik ada beberapa hal, diantaranya:

a. Interaksi simbolik memiliki banyak implikasi-implikasi sehingga teori ini paling sulit untuk disimpulkan. Teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Waston. Behaviorisme radikal berpendirian bahwa segala perilaku tiap individu di tengah interaksi masyarakat adalah sesuatu yang dapat diamati

b. Interaksi simbolik tidak dianggap cukup heuristik (pemaparan melalui proses pertanyaan-pertanyaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis) sehingga memunculkan sedikit hipotesis yang bisa diuji dan pemahaman yang minim.

c. Para peneliti interaksi simbolik dianggap kurang terlibat dalam suatu proses penelitian sehingga dalam menjelaskan konsep-konsep kunci dari observasinya akan menyulitkan peneliti dalam melakukan revisi dan elaborasi.

d. Interaksi simbolik dalam proses penelitian dianggap meremehkan ataupun mengabaikan variabel-variabel penjelas yang sebenarnya cukup penting seperti emosi individu yang

diteliti. Interaksi simbolik berhubungan dengan organisasi sosial kemasyarakatan di mana organisasi sosial atau struktur menghilangkan prerogatif individu sehingga kurang dapat diprediksi.

e. Interaksi simbolik bukanlah suatu teori yang utuh karena memiliki banyak versi di mana konsep-konsep yang ada tidak digunakan secara konsisten. Dan pada akhirnya berdampak pada konsep-konsep seperti *I, Me, Self, Role*, dan lain sebagainya menjadi bias dan kabur (tidak jelas).

D. Penutup

Walaupun pemikiran Mead belum dapat disebut teori, masih dalam kategori asumsi, pendapat Mead mengenai interaksi sangat memberi kontribusi positif di mana dikatakan bahwa manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh symbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap symbol-simbol yang ada seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu hal yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol menurut Mead merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbolyang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari asumsi interaksi simbolik.

Referensi

Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*. 9(7): 301-315. Bandung: Fikom Universitas Islam Bandung

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi 1*. Jakarta: Kencana

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi.* Bandung: Mandar Maju

Little John SW. 1996. *Theoris of Human Communicaion Fifth edition*. New York: Wadsworth Publishing Company

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke3 – Cetakan 1.2001. Jakarta: Balai Pustaka

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Rogers, Everett M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York : The Free Press

www.sosiologis.com diakses 21 April 2018

IX. *TALCOTT PARSONS*

Perkembangan teori sosial di Amerika lebih didominasi oleh Herbert Spencer daripada Comte, Durkheim, Marx, dan Weber (Ritzer, 2012: 326). Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi (Hofstadter, 1959 *cit* Ritzer, 2012: 326), yaitu: Spencer menulis dalam Bahasa Inggris sementara yang lain tidak; tulisannya menggunakan istilah non teknis sehingga lebih mudah dipahami kalangan luas; luasnya ide dan banyaknya karya yang dihasilkan menjadi banyak hal berbeda bagi banyak orang yang berbeda pula; dan teorinya menegaskan dan mententramkan masyarakat yang sedang mengalami revolusi industri.

Tidak ada teori yang lahir tanpa dipengaruhi oleh teori lain sebelumnya (Agung, 2015: 163) pun pada perkembangan teori sosial di Amerika. Di awal perkembangannya dimulai dari Chicago yang lebih dikenal aliran Chicago dan mulai berkembang di Harvard. Dimulai dari Pitirin Sorikin dan Talcott Parsons yang akhirnya membawa Harvard mengungguli Chicago, yang terkenal dengan interaksi simboliknya (Ritzer, 2012: 395). Peran penting Parsons melalui pengenalan teori tindakan, sebagai salah satu teori dengan paradigma definisi sosial (Ritzer, 2011: 43) selain teori interaksionisme simbolik dan fenomenologi, dan fungsionalisme strukturalis.

Dalam teorinya, yang merupakan kajian lanjutan Weberian, dibedakan istilah *action* dangan *behavior* (Ritzer, 2011: 48). *Action* lebih menunjukkan pada aktivitas maupun proses penghayatan diri individu seca sementara *behavior* pada penyesuaian secara mekanik antara perilaku sebagai respon dengan rangsangan dari luar sebagai stimulus. Dan sebagai Weberian, Parsons pun bergerak dari mikroskopik ke makroskopik (Ritzer, 2011: 90).

A. Biografi

Parsons lahir di Colorado Spring, Colorado pada tanggal 13 Desember 1902 dan meninggal di Munchen, Bayern pada tanggal 18 Mei 1979 (wikipedia.org) dengan latar belakang agamis dan intelek (Ritzer, 2012: 406). Ayahnya, Edward Smith Parsons, adalah seorang pendeta, professor, dan kemudian menjadi rektor sebuah perguruan tinggi kecil. Parsons mendapat gelar sarjana dari *Amherst College* tahun 1924 dan melanjutkan di *London School of Economics*. Pada tahun berikutnya dia pindah ke Heidelberg, Jerman dan mulai terpengaruh ajaran Weber (Agung, 2015:164; Ritzer, 2012: 406) walau sudah 5 tahun sebelumnya meninggal. Parsons menjadi pengajar di Harvard pada tahun 1927, dan meskipun ia berpindah jurusan beberapa kali, sampai dengan ia wafat. Perjalanan kariernya tidak pesat ia tidak memperoleh posisi tetap sampai dengan tahun 1939 (Ritzer dan Goodman, 2012: 254; Ritzer, 2012: 406).

Dalam karyanya kemudian Parsons lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial kultural yang berskala besar (Agung, 2015: 164) hingga 1937 ia menerbitkan *The Structure Of Social Action* sebagai salah satu karya terpentingnya (Kinloch, 2009: 188) yang memperkenalkan pemikiran sosiologi utama seperti Weber, Pareto, dan Marshal (Damsar dan Indrayani, 2016: 27) dan meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri (Ritzer, 2012: 406).Dalam buku ini Parsons cenderung berkonsentrasi pada struktur masyarakat daripada antar hubungan berbagai struktur (Agung, 2015: 164). Selanjutnya karirnya mulai pesat dan menjadi ketua jurusan sosiologi pada tahun 1944. Terlebih dengan terbitnya buku *The Social System* (1951) menjadikannya tokoh dominan dalam sosiologi Amerika (Ritzer, 2012: 407).

Tetapi di akhir 1960-an Parsons mendapat serangan sayap radikalsosiologiAmerika yang baru muncul. Parsons dinilai berpandangan politikkonservatif dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tidak lebih dari sebuah skema kategorisasi yang rumit, Akan tetapi pada tahun 1980-an timbul kembali perhatian terhadap teori Parsons tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di seluruh dunia (Alexander, 1982; Buxton, 1985; Camic, 1990; Holton dan Turner, 1986; Sciulli dan Gerstein, 1985 *cit* Ritzer, 2012: 407).

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada mahkluk hidup (Susilo, 2008: 107). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

B. Teori-teori Sosial

1. Asumsi-asumsi

Kinloch (2009: 188) mengemukakan beberapa asumsi pokok Talcott Parsons dalam masyarakat, yaitu:

a. Ia mengasumsikan sistem sosial memunculkan *sui genesis*, yaitu masyarakat memiliki realitas independen untuk melintasi eksistensi individu sebagai suatu sistem interaksi.

b. Dalam suatu struktur sosial atau sub-sistem masyarakat terdapat sejumlah fungsi utama yang mendasarinya (struktur mewakili fungsi) atau problem sistem yang mendasarinya. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari *adaptation, goal attainment, integration*, dan *latency.*
c. Sistem sosial sebaiknya terdiri dari empat subsistem, yaitu: komunitas masyarakat, kepercayaan, proses pemerintahan, dan ekonomi.
d. Pandangan masyarakat ini adalah didasarkan pada sifat hakiki sistem kehidupan pada semua tingkatan organisasi dan perkembangan evolusioner.
e. Masyarakat sebagai sistem biologis natural.
f. Akan tetapi sistem tersebut tidak dipandang statis.
g. Budaya Kristen atau instrumen barat dipandang sebagai penggerak utama proses-proses evolusi dan modernisasi masyarakat.

Sementara itu Ritzer (2012: 412) mengemukakan asumsi Parson yang kelihatannya lebih menempatkan keteraturan masyarakat dibanding perubahan sosial, yaitu:

a. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung.
b. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
c. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan teratur.
d. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
e. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
f. Alokasi integrasi merupakan proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
g. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan

batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

2. Teori Sosial pada *The Structure of Social Action* (1937)dan *The Social System* (1951)

Teori sosiologi fungsionalisme struktural Parsons merupakan pendukung dan pengembang dari paradigma fakta sosial Emile Durkheim (Soekanto, 1986: 7) walaupun dalam teori aksinya ia mengikuti Weber dengan paradigma definisi sosial (Ritzer, 2011: 43) Terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang sering dikenal dengan singkatan AGIL, *Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latency*(Ritzer, 2012: 408). Menurut Parson, agar suatu masyarakat bisa tetap *survive,* maka di dalamnya harus terdapat ke-empat fungsi tersebut. Skema desain AGIL yang dibuatnya ini digunakan untuk analisis sistem teoritis di semua tingkatan.

Adaptation (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat (Ritzer, 2012: 409). Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

Goal Attainment (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer, 2012: 409). Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefinisikan oleh anggota masyarakatnya.

Integration (Integrasi), Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2012: 410). Artinya sistem yang ada di masyarakat tersebut harus

mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting yang lainnya. Menurutnya persyaratan utama bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari kesadaran aktor mengabdi pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Latency (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2012: 410)maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap *survive* jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam *The Structure of Social Action* disintesa karya empat sosiolog, Emile Derkheim. Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, dan Max Weber,menyangkut masalah tata sosio-ekonomi dan menandai apa yang disebut Parsons (1970: 831) sebagai “titik balik yang mendasar dalam karir saya". Menurut Parsons sintesa ini bertujuan untuk mengetengahkan studi tentang satu teori sosial, bukan beberapa teori sosial dan menuju titik sentral konsep perilaku voluntaristik (Parson, 1949: 12; Ritzer, 2011: 49). Dan individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu (Poloma, 1994: 170).

Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan *(means ends framework)* yang intinya:

a. Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan.
b. Tindakan terjadi pada suatu situasi di mana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma (Johnson, 1986 *cit* Dadang, 2011: 153). Antara alat dan kondisi itu berbeda, orang yang bertindak mampu menggunakan alat dalam usahanya untuk mencapai tujuan, sedangkan kondisi merupakan aspek situasi yang dapat dikontrol oleh orang yang bertindak.

Selanjutnya Parsons menyusun skema unit unit dasar tindakan sosial dengan karakter (Ritzer, 2002: 48-49; Ritzer, 2011: 48): adanya individu sebagai aktor, aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut, aktor memiliki alternatif cara untuk mempunyai tujuan, aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi dan situasi, serta aktor di bawah kendali dari nilai nilai, norma-norma sehingga inti dari tindakan sosial (Ritzer, 2011: 49) adalah

> suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas

Selanjutnya dalam buku *The Social System* (1951) sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi

yang setidaknya memiliki aspek fisik/lingkungan, aktor yang termotivasi ke arah "optimisasi kepuasan", dan hubungan dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama (Parsons, 1951 *cit* Ritzer, 2012: 413). Sistem sosial dibentuk oleh norma, kepercayaan, nilai-nilai yang diorganisasikan dan dapat diukur sebagai kelompok yang terpola dari peran-peran sosial yang berjalan baik dengan prasyarat fungsional bagi sistem sosial (Ritzer dan Goodman, 2012: 260):

a. Terstruktur, dapat beroperasi dengan baik bersama sistem lain.
b. Didukung sebelumnya oleh sistem lain agar dapat bertahan hidup.
c. Signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya.
d. Menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.
e. Memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.
f. Memerlukan bahasa agar bertahan hidup.

Dengan batasan-batasan dari sistem sosial (Susilo, 2008:116): sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif; sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bervariasi; pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma, dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran; serta aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu, tetapi sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain.

Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masayarakat berdasarkan

fungsi yang dilaksanakan dalam masyarakat yang bersangkutan (AGIL), yaitu: ekonomi (*economy*) adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi; pemerintah (*polity*) melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan serta memobilisasi aktor dan sumberdaya untuk mencapai tujuan; sistem *fiduciary* (kepercayaan) menangani fungsi pemeliharaan pola (*latency*) dengan cara menyebarkan kultur (*value* dan *norm*) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur tersebut; dan fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat, contohnya seperti hukum. Ia juga menambahkan bahwa sepenting-pentingnya struktur lebih penting lagi sistem kultural bagi sistem sosial (Parsons dan Platt, 1973 *cit* Ritzer, 2012: 417).

Dalam pandangan Parson kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Ia mendefinisikan kultur sebagai sistem simbol yang terpola, teratur yang menjadi sasaran, orientasi aktor, aspek-aspek kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembaga di dalam sistem sosial (Parson, 1990 *cit* Ritzer, 2012: 419). Menurutnya kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan dimana kultur menjadi penengah interaksi antara aktor, menginteraksikan kepribadian serta menyatukan sistem sosial. Sistem sosial terwujud dalam bentuk nilai dan norma yang diinternalisasikan dan dijadikan sebagai kepribadian aktor.

Sistem kepribadian dalam pandangan Parson dikendalikan oleh system budaya dan sosial (Ritzer, 2012: 419) dengan *watak yang dibutuhkan*

sebagai komponen dasar kepribadian. Oleh Parsons dibedakan menjadi tiga tipe: memaksa aktor mencari cinta dan seterusnya dari relasi sosialnya; nilai-nilai yang diinternalisasi untuk mematuhi budaya; dan pengharapan peran yang membuat actor memberi dan menerima tanggapan yang tepat (Ritzer, 2012: 420).

Studi Parsons mengenai perubahan sosial adalah mengenai teori evolusi yang disebutnya dengan "paradigma perubahan evolusioner" (Ritzer, 2012: 421). Komponen utamanya adalah proses *diferensiasi* yang mana ia mengasumsikan bahwa masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan *strukturnya* maupun
berdasarkan *fungsionalnya* bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru terdiferensiasi. Intinya aspek esensial dalam paradigma evolusioner Parsons adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Asumsinya mengenai perubahan yang cenderung positif tersebut membuatnya dianggap sebagai teoritisi konservatif yang cenderung memusatkan perhatiannya pada aspek positif dari perubahan sosial. Ia menganggap ketika perubahan itu terjadi, maka umumnya masyarakat itu tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik dalam menanggulangi masalah (Ritzer, 2012: 424).

C. Kritikan

Pendekatan fungsional bukanlah teori yang komprehensif dan terpadu, melainkan suatu strategi untuk menganalisis. Strategi ini merupakan suatu titik tolak dalam memberi bimbingan, tetapi teori-teori taraf menengah (*middle range theory*) yang dikembangkan dari titik tolak ini harus mampu berada dalam kesatuannya sendiri yang didukung oleh data empiris yang sesuai (Wirawan, 2012: 34).

Kritik lainnya adalah harus ada tingkatan fungsional. Teori fungsional umumnya membatasi diri untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Tetapi Merton menjelaskan, bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap organisasi, institusi, atau kelompok. Jadi, tidak harus terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 2014: 136).

Ritzer(2014: 124) menyatakan bahwa ke-empat sistem tindakan yang dikemukakan oleh Talcot Parson (AGIL) sebenarnya tidak muncul dalam kehidupan nyata, namun tidak lebih dari hanya sekedar peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata. Pun terdapat kekaburan dalam penjelasan Parsons mengenai hubungan dialektik antara fungsi *goal attainment* yang dilaksanakan oleh "pemerintah" dengan konsep sistem kepribadian. Konsep sistem kepribadian sendiri merujuk pada sistem orientasi dan motivasi tindakan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Konsep tersebut memunculkan citra aktor pasif yang mana mereka bertindak berdasarkan dorongan hati yang didominasi oleh kultur.

D. Penutup

Latar belakang kehidupan pendidikan Parsons dari bidang biologi di Amhers dan Ekonomi di London menjadikan pemikirannya berbau organisme biologis dan juga memasukkan ekonomi ke dalam teorinya. Hal itu dibuktikan dengan penekankan konsep adaptasi aspek esensial dalam paradigma perubahan

evolusionernya dan subsistem masyarakat berdasarkan fungsi adaptasi oleh sistem ekonomi.

Perpindahannya ke Heidelberg Jerman membuat struktural fungsional mendapat pengaruh dari Max Weber. Hal tersebut dibuktikan dengan konsep sistem struktur tindakannya. Meskipun ia menganalisis sistem sosial, tetapi ia tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dengan struktur sosial. Asumsinya mengenai kecenderungan masyarakat untuk bergerak ke titik keseimbangan (equilibrium) membuatnya dianggap sebagai tokoh konservatif.

Parsons juga memandang bahwa sistem sosial masyarakat akan tetap *survive* selama memiliki fungsi *adaptation, goal attainment, integration* dan *latency.* Namun, Ritzer memandang ke-empat fungsi tersebut sebagai alat analisis kehidupan nyata saja.

Referensi

Agung, D.A.G. 2015. Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik. *Sejarah dan Budaya*. 9(2): 162-170. Malang: Universitas Negeri Malang

Dadang, S. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara

Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Edisi 1*. Jakarta: Kencana

Kinloch, G.C. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (terjemahan D. Kahmad). Bandung: Pustaka Setia

Parsons, T. 1970. *Social Strukture and Personality*. New York: Free Press

. 1949. *The Structure Social Action Second Edition*. New York: Free Press

Poloma, M. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo

Ritzer, G. 2002 *Ketika Kapitalisme Berjingkrang: Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonaldisasi* (terjemahan Solichin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: RajaGrafindo Persada

. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

. 2014. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

dan Goodman, D.J. 2012. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern* (terjemahan Nurhadi). Jogyakarta: Kreasi Wacana

Soekanto, S. 1986. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif: Seri Pengenalan Sosiologi 4*, Jakarta: Rajawali Press

Susilo, R.K.D. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media

Wirawan. I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group

www.wikipedia.org diakses 21 April 2018

X. TEORI *DRAMATURGIS ERVING GOFFMAN*

Selama kehidupannya manusia akan melakukan interaksi dengan lingkungan melalui permainan peran, baik sebagai pemain antagonis maupun protagonis, seolah-olah di atas panggung (Rinawati, 2006: 149; Mulyana, 2010: 106) sehingga identitas seseorang dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Widodo, 2010:167). Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana cara kita menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996: 165).

Permainan peran ini diungkapkan dalam teori dramaturgi, dilandasi oleh konsepsi Mead mengenai makna, bahasa dan pemikiran yang kemudian dirumuskan oleh Blumer menjadi interaksionalisme simbolik (Griffin, 2000: 54), yang pertama kali diungkapkan Kenneth Duva Buke sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial (Juariyah, 2017: 238). Pandangan Burke adalah *hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama*(Macionis, 2006: 96).

Erving Goffman, dianggap pemikir utama aliran Chicago terakhir (Scheff, 2006: Smith, 2006: Travers, 1992; dan Tseelon, 1992 *cit* Ritzer, 2012: 369), dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (Ritzer, 2012: 369)memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dan merupakan salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial (Juariyah, 2017: 238) di mana ia menganalogkan panggung dengan interaksi sosial (Ritzer, 2012: 369 - 370) dengan fokus pada aktor, tindakan, dan interaksi.

A. Biografi

Erving Goffman lahir di Meanville, Alberta, Kanada pada tanggal 11 Juni 1922 (Williams, 1986 *cit* Ritzer, 2012: 634). Orang tuanya, Max dan Anne Goffman, adalah orang Yahudi Ukraina dan telah beremigrasi ke Kanada sebelum kelahirannya (www.thoughtco.com) dan berkat kesuksesan sang ayah menjalankan usahanya sebagai penjahit, keluarganya kemudian pindah ke Dauphin, Manitobia. Di tahun 1937, tahun pertama keluarganya pindah, Goffman muda bersekolah di *St. John's Technical High School*
di Winnipeg. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Manitobia dengan mengambil konsentrasi kimia. Pada suatu hari ia memilih untuk memutuskan pendidikannya dan pindah ke Ottawa untuk bekerja dalam sebuah industri film yang bernama *National Film Board of Canada* yang didirikan oleh John Grierson. Kemudian ia mengembangkan ketertarikannya pada bidang sosiologi. Pada saat itu juga, Goffman bertemu dengan sosiolog Amerika Utara yang termashur, Dennis Wrong. Pertemuan mereka membuat Goffman termotivasi untuk meninggalkan Universitas Manitobia dan kemudian mendaftarkan diri ke Universitas Toronto (Shalin, 2014: 6). Belajar dengan C.M.W Hart dan Ray Birthwhistell dan lulus di tahun 1945 dengan gelar *Bachelor of Arts* (BA) dalam bidang sosiologi dan antropologi. Lantas ia berpindah ke Universitas Chicago dan mendapatkan gelar *Masters of Arts* (MA) di tahun 1949 dan gelar *Doctor of Phylosophy* (Ph.D) diraihnya tahun 1952. Selama pengerjaan disertasi doktoralnya mulai dari Desember 1949 hingga Mei 1951, Goffman hidup dan mengumpulkan data etnografi di Unset, Pulau Shetland, Skotlandia yang dibukukan dengan judul *The Presentation of Self in Everyday Life* (1956) (Shalin, 2014: 9).

Dua buku berikutnya melanjutkan minat dramaturgi, tetapi menerapkan penyimpangan kerangka (www.oxfordreference.com). Stigma (1964) memberikan analisis formal tentang ciri-ciri mereka yang mengalami stigma, sementara Asylums (1961) melaporkan pekerjaan lapangan di dalam rumah sakit jiwa dan menelusuri karier moral seorang pasien mental, memperlihatkan bagaimana orang-orang menyesuaikan diri dalam peran-peran masyarakat dan bagaimana berbagai institusi mendukung dan menegakkan peran-peran mereka (Juariyah, 2017: 238 - 239). Dari studi kasus ini, ia mengembangkan sebuah catatan yang lebih umum tentang cara kerja dari total institusi. Kedua studi ini juga sangat berpengaruh dalam pengembangan teori pelabelan, yang terakhir sangat relevan dengan kritik pelembagaan, dan mungkin memiliki beberapa dampak dalam mendorong proses dekarasi.

Pada tahun 1952, Goffman menikah dengan seorang perempuan bernama Angelica Choate dan dikarunia seorang putra setahun pasca mereka menikah. Angelina Choate sangat terganggu dengan penyakit mentalnya dan bunuh diri di tahun 1964 (Shalin, 2014: 14; www.thoughtco.com). Di luar karir akademiknya, Goffman dikenal karena ketertarikannya dan kesuksesannya dalam kepemilikan saham pasar perjudian. Dalam usahanya mengejar hobi dan studi etnografi, Goffman sempat menjadi *pitt boss* di kasino Las Vegas. Di tahun 1981, Gooffman menikah dengan sosio-linguistik, Gillian Sankoff. Beberapa tahun kemudian, dari pernikahannya yang kedua, lahir seorang putri yang diberi nama Alice. 19 Nopember 1982 (www.britannica.com), Goffman meninggal di Philadelphia, Pennysylvania dalam usia enam puluh tahun karena kanker perut.

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi-asumsi yang Digunakan Erving Goffman

Asumsi dari teori dramaturgi (Supardan, 2011:158) tidak menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling memperngaruhi indakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut (Widodo, 2010:181):

a. Pusat interaksi adalah sumber informasi atau gambaran timbal balik (*resiprokal*).
b. Selama interaksi berlangsung pelaku-pelaku pada sebuah peristiwa memunculkan pengaruh dari pemain-pemain lain dengan cara tertentu.
c. Setiap individu membangun perilaku depan atau yang dimaknai sebagai tindakan individu yang secara teratur digunakan dalam kebiasan umum dan khusus. Bentuk depan ini dipengaruhi oleh latar belakang yang ada.
d. Perilaku depan ini dilembagakan, khususnya merujuk pada peran-peran yang telah dibangun dengan baik.
e. Terdapat dramatisasi dan idealisasi dari pelaku depan yang dibangun.
f. Perilaku interaksi tidak terpisahkan dari peran tingkah laku yang saling berhubungan dengan orang lain. Ketika seorang aktor saling berhubungan ia membentuk sebuah tim atau susunan individu yang bekerja sama dalam mementaskan sebuah kebiasaan.

2. Teori Dramaturgis Erving Goffman

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley (1964) *cit* Ritzer (2012: 633 -634) tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen. *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tanpil bagai orang lain; *kedua*, kita membayangkan

bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; dan *ketiga,* kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya.

Bagi Goffman kehidupan ini ibarat teater dengan interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung dan berisi peran-peran yang dimainkan oleh para aktor (Mulyana, 2010: 114) sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan (Macionis, 2006: 43) di mana untuk memulai sebuah pertunjukan komponen yang penting di tahap awal adalah penciptaan lokasi aksi atau panggung, yang oleh Goffman (1956: 66) didefinisikan sebagai satu area yang terbatas oleh bentukan persepsi tertentu. Pemilihan panggung juga merupakan tahap yang krusial bagi kesuksesan sebuah pertunjukan dramaturgi karena lokasi yang tercipta memberikan indikasi mengenai waktu serta suasana pertunjukan (Medlin, 2008:36).

Ada tiga hal penting dalam seni peran, yaitu:

a. Pemeran dan Penonton

Dalam dramaturgi yang harus dilakukan oleh setiap individu adalah dia wajib menghayati dan menjiwai perannya agar dapat memerankan tokoh yang dimainkan. Dia harus bisa mengadaptasi diri dengan tokoh panggung. Jika hal itu berjalan baik tentu akan mendapat tanggapan positif dari penonton sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemeran. Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin dia lakukan atau mengapa dia melakukan melainkan bagaimana dia melakukannya (Sulfikar, 2011).

b. Ekspresi dan Impresi

Sebuah pernyataan yang diberikan oleh para pemeran dan pernyataan yang dilepaskan untuk ditangkap oleh penonton dalam mencapai sebuah kesan atau impresi. Proses ini dimaksudkan untuk mempengaruhi atau memanipulasi kesan agar sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan kesan (managemen impresi). Selain itu kesan dari performa/penampilan lewat kostum, properti pendukung hingga intonasi dan *gesture* tubuh (Macionis, 2006: 96). Hal ini harus diolah untuk mendapatkan sebuah citra (nilai).

c. Setting atau Panggung

Pemaknaan panggung secara dramaturgis oleh Goffman dikategorikan ke dalam tiga model yaitu *front stage*, *back stage* dan *off stage* (Macionis, 2006: 44; Rinawati, 2006: 149; Ritzer, 2012: 638 - 641).

1) Front Stage

Front stage (panggung depan) merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya sebagaimana mereka sedang memainkan satu peran di atas panggung (Rinawati, 2006: 149) atau aspek yang ditonjolkan dan tidak disembunyikan oleh aktor yang selanjutnya terbagi menjadi: *pertama, personal front*, merujuk kepada perangkat ekspresif yang membuat audiens mampu mengidentifikasi aktor, seperti peralatan dan pakaian (Ritzer, 2012: 638) dan juga bahasa (Rinawati, 2006: 149). *Personal front* juga merujuk kepada hal-hal terkait penampilan, seperti kewajiban sosial dan prestasi sang aktor; dan tingkah laku/ gaya, yaitu perilaku yang disampaikan aktor kepada audiens, misalnya derajat kesopanan, tata karma dan sejenisnya (Mulyana, 2010: 114-115). Bagian ini terbagi menjadi penampilan, berupa item-item

yang bercerita tentang status sosial aktor, dan sikap, merujuk jenis peran yang diharapkan dimainkan aktor dalam suatu situasi (Ritzer, 2012: 638 - 639).

Kedua, *setting* meliputi atribut fisik atau suasana panggung yang harus ada bagi aktor untuk melakukan pertunjukan (Widodo, 2010: 175), tanpanya aktor tidak dapat melakukan sandiwara (Ritzer, 2012: 638) seperti ruang kuliah untuk dosen.

Aspek lain panggung depan adalah aktor sering berusaha menyapaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Dalam kenyataan orang enggan akan peran tersebut padahal ia senang. Hal tersebut bukan untuk membebaskan diri dari peran sosial, tetapi ada yang menguntungkan mereka, identitas dan perasaan sosial. Di sini Goffman tidak hanya fokus pada individu saja, tetapi juga pada kelompok (*team)* yang disebut *team performance* (Widodo, 2010: 176).

2) *Back Stage*

Back stage (panggung belakang) sebagai kawasan yang tidak menyembunyikan impresi yang dimunculkan oleh aktor, tetapi justru menampilkannya secara terbuka (Medlin, 2008: 43) atau tempat pemain bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Panggung ini berbatasan dengan panggung depan Ritzer (2012: 641), namun tersembunyi dari pandangan khalayak untuk melindungi rahasia pertunjukkan (Rinawati, 2006: 149).

3) *Off Stage*

Adalah seseorang benar-benar menjadi dirinya sendiri. Sebuah ruang privat yang tidak akan ditampilkan di *back stage* maupun *front*

stage karena dapat mengakibatkan rusaknya pencitraan yang sudah dibangun.

Satu hal terpenting dari pendekatan dramaturgi adalah para aktor umumnya ingin menyajikan diri mereka dalam rupa yang ideal. Oleh karenanya, aktor cenderung merasa perlu untuk menyembunyikan sebagian aspek dari diri mereka dari audiens saat pertunjukkan berlangsung yaitu sisi yang hanya muncul saat berada di *backstage* sebagaimana dipaparkan oleh Mulyana (2010: 116) dan Ritzer (2012: 639 – 640) bahwa *satu,* aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangannya di masa lalu yang tidak kompatibel dengan perannya saat ini; *dua*, menyembunyikan kesalahan yang terjadi pada saat persiapan pertunjukan; *tiga*, menutupi proses penciptaan pertunjukan yang mereka lakukan dan hanya menunjukkan hasil akhirnya saja; *empat* menyembunyikan pekerjaan "kotor" dalam membuat produk akhir; *lima*, membiarkan standar lain melenceng.

Selanjutnya proporsi teori dramaturgis meliputi (Widodo, 2010:178):

a. Semua interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor baik di pentas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang dipakai.
b. Dalam pertunjukan maupaun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi aktor mundur guna mempersiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang atau di depan aktor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.
c. Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang

lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda.

d. Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu. Di dalamnya termasuk *setting* dan *personal front* yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).

C. Kritikan

Proses sosialisasi menurut teori Goffman sangat terkait dengan institusi total. Seseorang dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hirarki yang jelas serta tidak menghendaki sebuah "pemberontakan". Manusia dilihat sebagai mahluk yang pasif (berserah).

Dalam teori dramaturgi, para pemeran (individu) ditentukan oleh jalan cerita atau skenario (masyarakat), tapi dalam kenyataannya ada sebuah masyarakat yang diciptakan oleh individu lewat kemampuannya untuk berimprovisiasi.

Teori panggung dalam dramaturgi menilai kemampuan adaptasi secara dinamis. Seseorang berpengaruh pada tingkat pencitraan yang dipunyainya dalam masyarakat. Teori ini tidak dapat membaca dan menjelaskan perubahan interaksi sosial masyarakat dalam era kemajuan digital teknologi pada saat ini, yang berubah dengan sangat cepat dan penuh dengan improvisiasi.

Pada masa sekarang dengan semua kemajuan internet terutama dalam bidang sosial media, seperti Facebook, Twitter, Google, dan lain lain, membuat kehidupan pribadi seseorang yang seharusnya hanya ditampilkan dalam *off stage* menjadi *front stage. Privacy* pribadi menjadi konsumsi publik dan sama sekali tidak

menyebabkan perusakan sebuah citra, tetapi malah menambah sisi kepopuleran seorang individu.

D. Penutup

Selama kehidupannya manusia akan melakukan interaksi dengan lingkungan melalui permainan peran, baik sebagai pemain antagonis maupun protagonis, seolah-olah di atas panggung. Keadaan ini dijelaskan dengan teori dramaturgis dari Erving Goffman yang merupakan teori komunikasi yang dilakukan seseorang adalah sebuah drama atau sandiwara. Seorang aktor dapat menampilkan dirinya di depan publik secara *front stage, back stage*, maupun*off stage*.

Referensi

Goffman, E. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh

Griffin, E. 2000. *A First Look at Communication Theory 4th edition*. Boston: McGraw – Hill Higher Education

Juariyah. 2017.Dramaturgi Goffman dalam Kehidupan Politik dan Penjara. *Proseding Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global* (238 – 247). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember

Littlejohn, S. W. 1996. *Theories of human communication 5th ed*. Belmont: Wadsworth

Macionis, J. J. 2006. *Society the Basic eight edition.* New Jersey: Upper Saddle River

Medlin, A.K. 2008. Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market. *Thesis*. Auburn: Auburn University

Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rinawati, R. 2006. Dramatugi Poligami. *Mediator*. Vol 7 (1): 147 – 161

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Shalin, D. N. 2014. Interfacing Biography, Theory and History: The Case of Erving Goffman.*Symbolic Interaction*. Vol. 37(1): 2–40

Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara

Sulfikar. 2011. Menguak Rahasia Pencitraan Dengan Teori Dramaturgi. *http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teori-dramaturgi.html diakses* 8 Mei 2018

Widodo, Suko. 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* Malang: Aditya Media Publishing

www.britannica.com/biography/Erving-Goffman diakses 8 Mei 2018

www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110803095857824 diakses 8 Mei 2018

www.thoughtco.com/erving-goffman-3026489 diakses 8 Mei 2018

XI. TEORI PERTUKARAN*GEORGE CASPAR HOMANS*

Manusia sebagai makhluk sosial akan saling mempengaruhi melalui perilaku sosial yang mewarnai pola interaksi tingkah laku (Mighfar, 2015: 259) yang selanjutnya menurut Weber akan menimbulkan masalah (Bacthiar, 2010 *cit* Mighfar, 2015: 260). Sifat ketergantungan ini akan dijembatani melalui proses pertukaran (Ritzer dan Smart, 2011: 515). Tekanan pada tujuan individual dan imbalannya *(reward)* menjadi sifat teori pertukaran di Amerika (Johnson, 1990 *cit* Machmud, 2015: 258).

Tidak seperti teori-teori ekonomi mikro klasik, yang mengasumsikan interaksi independen antara orang-orang yang tidak saling kenal, teoritikus pertukaran sosial tertarik pada relasi dan durasi tertentu, serta berbeda dengan paradigma definisi sosial, lebih memberi tanggapan sesuai dengan stimulus yang ada, maupun paradigma pranata sosial, melihat pengaruh pranata terhadap hubungan individu dan perulangannya (Ritzer, 2011: 72-73).

Teori ini, sebagai bentuk penyerangan ide Durkheim (Mighfar, 2015: 264), memiliki empat unsur dasar (Ritzer dan Smart, 2011: 516-518), yaitu: *pertama*, aktor yaitu individu atau kelompok perusahaan, atau entitas lain yang spesifik. Meminjam konsep teori pilihan rasional, aktor dipandang sebagai manusia yang tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan. *Kedua*, sumber dayaadalah kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki seorang aktor dan dihargai oleh aktor lain. Kepemilikan dan akses sumber daya menentukan tingkat daya tawar aktor. *Ketiga*, struktur atau relasi

ketergantungan timbal-balik pertukaran berupa pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*generalize exchange*), dan pertukaran produktif (*productive exchange*). *Terakhir*, proses yaitu gambaran terjadinya interaksi di dalam struktur pertukaran. Dan George Caspar Homans sebagai tokoh utamanya (Ritzer, 2011: 74; Mighfar, 2015: 264) dengan pusat perhatian utamanya adalah tingkah laku sosial dasar, yaitu tingkah laku yang muncul dan muncul kembali, baik direncanakan untuk melakukan hal itu atau tidak (Machmud, 2015: 258). Hal ini berdasarkan kondisi psikologi yang diturunkan dari kenyataan-kenyataan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang bersifat individual (Zamroni, 1992 *cit* Machmud, 2015: 258).

A. Biografi

George Casper Homans lahir dari pasangan Robert dan Abigail Homans (Treviño, 2016: 2) di Boston Massachusetts tanggal 11 Agustus 1910. Ia meninggal di Cambridge Massachusetts pada tanggal 29 Mei 1989 (Treviño, 2016: 7; www.id.wikipedia.org) akibat penyakit jantung (Mighfar, 2015: 268). Ia adalah seorang sosiolog Amerika dan pendiri sosiologi perilaku dan teori pertukaran. Walaupun dari keluarga kaya (Mighfar, 2015: 267; Machmud, 2015: 259; www.id.wikipedia.org), ia sempat mengalami depresi berat akibat menganggur, tetapi tidak mengalami kemiskinan (Ritzer, 2012: 356; Mighfar, 2015: 267).

Sebelum ke Harvard sebagai anggota *Society of Fellows*, di mana ia belajar tentang sosiologi, Homans pernah mempelajari sastra Inggris (Treviño, 2016: 3)dan Amerika pada tahun 1928-1934. Kemudian ketertarikannya pada sosiologi dimulai setelah ia bertemu dengan fisiolog Havard, Prof. Lawrence J. Henderson yang mengadakan seminar tentang teori Pareto mengenai struktural sosial masyarakat (Ritzer, 2012: 357; Mighfar,

2015: 267; Machmud, 2015: 259)yang selanjutnya Pareto menjadi acuannya dan satu-satunya karya sosiologi yang ia baca (Ritzer, 2012: 357) serta menerbitkan *An Introductions to Pareto* bersama Charles Curtis pada 1934 (Ritzer, 2012: 357; Treviño, 2016: 3; Machmud, 2015: 259; Mighfar, 2015: 267), dan psikolog, Elton Mayo yang meneliti faktor manusia dalam pekerjaan industri (Ritzer, 2012: 710)dan direktur riset terkenal di *The Hawthorne Plant of The Western Electric Company* di Chicago (Ritzer dan Goodman, 2005: 362),serta hidup sehari-hari dihadapkan dengan persoalan industri (Ritzer, 1988: 263)sehingga pada 1933, ia bergabung dengan Prof. Lawrence Henderson dan Elton Mayo di *The Harvard Business School*(Ritzer, 2012: 710).

Kemudian pada tahun 1934 sampai dengan 1939 Homans mengikuti program *Junior Fellow* di *Havard University*(Ritzer, 2012: 357; Machmud, 2015: 260; Mighfar, 2015: 267), namun terputus saat ia bergabung di angkatan laut, Mei 1941 (Treviño, 2016: 4), saat Perang Dunia II (Ritzer dan Goodman, 2005: 363; Machmud, 2015: 260) selama empat tahun (Mighfar, 2015: 267) tepatnya 18 November 1945 (Treviño, 2016: 4). Setelah perang, tepatnya pada 1946, ia kembali ke Harvard (Ritzer, 2012: 357; Treviño, 2016: 4)yang ketika itu dipengaruhi oleh Talcott Parsons, bahkan menjadi guru besar tamu (*visiting professor*) di Manchester, Cambridge, dan Kent (Treviño, 2016: 3; www.kfunigraz.ac.at).

Meski pernah memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada fungsionalisme struktural dalam karyanya, *The Human Group* di tahun 1950(Ritzer, 2012: 711; Treviño, 2016: 4; Mighfar, 2015: 268; Machmud, 2015: 260; www.id.wikipedia.org), namun Homans akhirnya meninggalkan teori itu karena menurutnya skema

konseptual hanya berguna sebagai titik tolak ilmu. Yang diperlukan selanjutnya adalah proposisi yang menghubungkan antar suatu konsep dengan konsep yang lain. Homans kemudian mengkritik Parsons (Ritzer, 2012: 358) dengan teori aksinya (*action theory*) yang dianggap hanya mampu mengemukakan skema konseptual, belum proposisi yang menghubungkan teori-teori. Proposisi yang digunakan Homans adalah proposisi psikologi perilaku yang dinyatakan oleh teman lamanya, B. F. Skinner (Ritzer, 2012: 358; Treviño, 2016: 11; Mighfar, 2015: 268; Machmud, 2015: 260). Dari sini, Homans menulis *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961) (Ritzer, 2012: 368; www.id.wikipedia.org) untuk menjelaskan bahwa individu akan melakukan perulangan sesuatu yang mendapat penghargaan di masa lalu dan berhenti melakukannya jika terbukti merugikan (Ritzer, 2012: 368). Akhirnya, Homans sendiri menyatakan bahwa sosiologinya bercirikan individualitik, bukan kolektivitas (Ritzer dan Goodman, 2005: 363).

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi-Asumsi Dasar dan Metodelogi

Teori pertukaran Homans (1974) *cit* Pradhanawati (2010: 183) mengandung asumsi dasar, yaitu *cost* dan *reward.*Maknanya, pertukaran sosial adalah *distributive justice* bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Pun seperti yang dikemukakan Damsar dan Indrayani (2009: 64-66; 2016: 62-63, 2018: 75-77).

a. Manusia adalah makhluk yang rasional, memperhitungkan untung-rugi, bahwa pilihannya mencerminkan *cost and reward* (Johnson, 2008: 77; Ritzer, 2011: 78). Individu akan mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga semakin besar *reward* yang diterima, semakin

besar pula kemungkinan perilaku tersebut diulang.

b. Perilaku berorientasi pada tujuan dan memperoleh sarana yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.

c. Pihak yang terlibat memperoleh keuntungan (Ritzer, 2011: 78), baik berupa ganjaran ekstrinsik (uang, barang, atau jasa), maupun ganjaran intrinsik (kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan).

Sementara teknik yang digunakan Homans, seperti paradigma perilaku sosial lainnya ekperimen (Ritzer, 2011: 80), dalam mengumpulkan data empiris dengan metode historis, wawancara tidak langsung, maupun observasi partisipan (Treviño, 2016: 15). Pun menggunakan strategi deduktif.

2. Teori-teori Sosial Homans

Inti teori pertukaran sosial ini adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati (Pradhanawati, 2010: 183). Teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan yang dilandasi prinsip transaksi ekonomi (Maihasni *et al.*, 2010: 170) untuk mendapatkan keuntungan pada aspek-aspek komparatif dari hubungan kemanusiaan (Skidmore, 1979 *cit* Maihasni *et al.*, 2010: 170). Teori pertukaran (*exchange*) George Homans terletak pada proposisi-proposisi fundamentalnya yang berasal dari psikologi sosial untuk menguji cara-cara yang dilakukan individu dalam hubungannya dengan kelompok sosialnya.

Ia mengkritik keadaan sosiologi sebelumnya yang hanya menghasilkan teori. Yang diperlukan sesungguhnya, menurut Homans, adalah proposisi-proposisi karena dapat menghubungkan suatu teori atau konsep dengan teori atau konsep lain di mana

proposisi tersebut berdasar prinsip-prinsip psikologis. Menurut Homans, prinsip itu bersifat psikologis karena dua hal (Ritzer, 2012: 714): *pertama*, biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh ahli psikologi. *Kedua*, level tempatnya berhubungan dengan individu di dalam masyarakat. Namun Homans mencoba memisahkan kajiannya dari bidang psikologi sehingga disebut sebagai seorang reduksionis psikologi(Ritzer, 2012:714). Proposisi-proposisi (Ritzer, 2011: 79-80; 2012: 719-726; Ritzer dan Goodman, 2005: 363-367; Machmud, 2015: 267-272; Mighfar, 2015: 273-276; Poloma, 2000: 61-65; Turner, 1998 *cit* Maihasni *et al.*, 2010: 171-172) tersebut adalah:

a. Proposisi **Sukses** (*The Success Proposition*)

> *For all actions taken by persons, the more often a particular action of a person is rewarded, the more likely the person is to perform that action*(Homans, 1974: 16).
>
> (Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan tertentu seseorang dihargai, semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan itu – merujuk hubungan masa lalu dan sekarang).

Ada beberapa hal yang ditetapkan oleh Homans mengenai proposisi sukses. *Pertama*, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun pembahasan ini tak dapat berlangsung tanpa batas. Di saat tertentu individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. *Kedua*, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. *Ketiga*, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinanya menimbulkan perulangan

perilaku daripada pemberian hadiah yang teratur akibat kebosanan dan kejenuhan (Ritzer dan Goodman, 2005: 363-364; Ritzer, 2012: 719).

b. Proposisi **Pendorong** (*The Stimulus Proposition*)

   If in the past the occurrence of a particular stimulus, or set of stimuli, has been the occasion on which a person's action has been rewarded, then the more similar the present stimuli are to the past ones, the more likely the person is to perform the action, or some similar action(Homans, 1974: 23).

   (Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi penghargaan, maka semakin mirip dorongan masa kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa – merujuk frekuensi penghargaan/ tingkah laku sekarang).

Adanya kecenderungan generalisasi atau kecenderungan memperluas perilaku pada keadaan yang serupa di mana seseorang akan melakukan hal yang serupa dengan perilaku sebelumnya. Akan tetapi, terdapat diskriminasi (Ritzer dan Goodman, 2005: 364; Ritzer, 2012: 720). Artinya, aktor mungkin hanya akan melakukan hal serupa dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku. Bila stimuli krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar tak dapat merangsang perilaku.

c. Proposisi **Nilai** (*The Value Proposition*)

The more valuable to a person is the result of his action, the more likely he is to perform the action(Homans, 1974: 25).

(Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu – mengacu hubungan nilai dan tindakan).

Homans memperkenalkan konsep *reward and punishment*. *Reward* adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai positif di mana semakin bernilai ganjaran, maka semakin besar kemungkinan tindakan akan dilakukan. *Punishment* adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai negatif di mana semakin mendapat hukuman suatu tindakan, maka aktor semakin tidak ingin melakukan tindakan tersebut (Ritzer, 1988: 267; 2012: 721).

d. Proposisi **Kejenuhan – Kerugian**(*The Deprivation – Satiation Proposition*)

The more often in the recent past a person has received a particular reward, the less valuable any further unit of that reward becomes for him (Homans, 1974 : 29).

(Makin sering seseorang menerima penghargaan khusus di masa lalu yang belum lama, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya – hukum Gossen dalam ilmu ekonomi).

Homans memperkenalkan istilah kerugian, hilangnya penghargaan karena tidak melakukan tindakan alternatif, dan keuntungan, lebih besarnya penghargaan jika dibandingkan dengan kerugian yang terjadi (Ritzer, 2012: 721-722).

e. Proposisi **Persetujuan – Agresi** (*The Aggression – Approval Proposition*)

Proposisi A:

When a person's action does not receive the reward he expected, or receives punishment he did not expect, he will be angry; he becomes more likely to perform aggressive behavior, and the result of such behavior become more valuable to him(Homan, 1974 : 37).
(Ketika tindakan orang tidak mendapatkan penghargaan seperti yang diharapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan hasil perilaku tersebut menjadi makin berharga baginya).

Bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia akan menjadi kecewa dan frustasi. Kekecewaan mengacu pada kejadian internal maupun eksternal, yang dapat diamati oleh aktor itu sendiri dan orang lain. Proposisi ini lebih bersifat emosi negatif (Ritzer, 1988: 268; 2012: 722-723).

Proposisi B:
When a person's action receives the reward he expected, especially a greater reward than he expected, or does not receive punishment he expected, he will be pleased; he becomes more likely to perform approving behavior, and the results of such behavior become more valuable to him (Homans, 1974 : 39).
(Ketika tindakan seseorang mendapatkan penghargaan yang ia harapkan, terutama penghargaan yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan senang; ia makin besar kemungkinannya

melaksanakan tindakan yang disetujui dan hasil perilaku seperti itu akan makin bernilai baginya).

Proposisi persetujuan – agresi berhubungan dengan konsep keadilan distributif (Ritzer, 2012: 722) dari proses pertukaran yaitu apakah penghargaan dan atau hukuman didistribusikan secara adil di antara individu yang terlibat.

f. Proposisi **Rasionalitas** (The *Rationality Proposition*)

In choosing between alternative actions, a person will choose that one for which, as perceived by him at the time, the value, V, of the result, multiplied by the probability, p, of getting the result, is the greater (Homans, 1974 : 43).

(Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai (*V*), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (*p*) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar).

Seperti halnya dalam ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya (Ritzer, 2012: 723). Sebuah penghargaan akan turun nilainya jika seseorang membayangkan kesulitan mencapainya dan sebaliknya.

Dari keenam proposisi tersebut, Homans lebih menekankan pada proposisi ketiga, proposisi nilai (Maihasni *et al.*, 2010: 172), bahwa semakin bernilai bagi seseorang tingkah laku orang lain yang ditujukan padanya, maka semakin besar kemungkinan atau makin sering ia mengulangi tingkah lakunya dan pertukaran akan terjadi lagi dengan *reward* yang lebih rendah menurut aktor,

tetapi bernilai tinggi bagi orang yang diberi. Pertukaran ini akan selalu terjadi selama *cost* yang diberikan akan memberi *benefit* yang lebih besar dan kedua belah pihak memperoleh keuntungan yang berefek psikologis (Turner, 1998 dan Ritzer, 1985 *cit* Maihasni *et al.*, 2010: 172).

C. Kritikan

Kritikan pada lima proposisi Homans yang berorientasi kepada perilaku individual oleh penganut paradigma fakta sosial (*social factist*) adalah pengabaian struktur skala besar dan oleh penganut paradigma definisi sosial (*social definitionist*) akibat pengabaian proses mental pada individu ketika terjadi pertukaran.Pun perdebatan antara Parsons dan Homans mewakili perdebatan antara penganut paradigma fakta sosial dan orientasi sosial behaviorisme (Ritzer, 1988: 280).

Kritikan lain dari Parsons (Ritzer, 1988: 269), yaitu: menyamakan perilaku manusia dan binatang dalam merespon tawaran yang menjadi dasar analogi teorinya; dan prinsip aksi tidak bisa menjelaskan sub-sistem aksi yang kompleks. Pun Simmel bahwa adanya asumsi yang tautologis yaitu hubungan sosial yang kompleks selalu dijelaskan dengan pertukaran padahal hubungan sosial beragam, kompleks, dan banyak variabel yang tidak selalu bisa direduksi ke kepentingan atau alasan pertukaran.

Dan meskipun Homans membahas prinsip psikologis, tetapi Homans tidak memikirkan mengenai individu dalam keadaan terisolasi. Homans menganggap bahwa manusia adalah makhluk sosial yang lebih banyak berinteraksi dengan sesamanya. Pun Homans tidak menjelaskan bagaimana individu (aktor) menilai hadiah yang satu lebih tinggi daripada hadiah yang lain dalam proporsisi rasionalitas.

D. Penutup

Manusia sebagai makhluk sosial akan saling mempengaruhi melalui perilaku sosial yang mewarnai pola interaksi tingkah laku melalui proses pertukaran. Teoritikus pertukaran sosial tertarik pada relasi dan durasi tertentu, serta berbeda dengan paradigma definisi sosialmaupun paradigma pranata sosial dengan salah satu tokohnya George Caspar Homans, sosiolog asal Amerika, yang menekankan pengamatannya pada psikologi.

Teori ini muncul sebagai akibat kritikan terhadap Durkheim dengan menggunakan lima proposisi, yaitu proposisi sukses, proposisi pendorong, proposisi nilai, proposisi kejenuhan – kerugian, proposisi persetujuan – agresi, dan proposisi rasionalitas yang intinya membahas seputar *reward and punishment*. Teori inipun mendapat kritikan dari beberapa sosiolog, seperti Parson dan Simmel.

Referensi

Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PrenadaMedia Group

. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana

. 2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: PrenadaMedia Group

Homans, G. C. 1974. *Elementary Form of Social Behavior. 2nd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich

Johnson, D. P. 2008. *Contemporary Sociological Theory an Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer

Machmud, M.E. 2015.Transaksi dalam Teori *Exchange Behaviorism* George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia*. Vol. 8(2): 257-280

Maihasni, T. Sumarti, E.S. Wahyuni, S.M. Tjondronegoro. 2010. Bentuk-bentuk Perubahan Pertukaran dalam Perkawinan *Bajapuik*. *Sodality*. Vol 4(2): 169 - 192

Mighfar, S. 2015. *Social Exchange Theory*:Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal.* Vol. 7(2): 259-282

Poloma, M. M. 2000. Sosiologi Kontemporer (terjemahan Tim Penerjemah Yasogama). Jakarta: RajaGrafindo Persada

Pradhanawati, A. 2010. Perilaku dan Sikap Sosial-Politik Mahasiswa dalam Pilpres 2009. *Masyarakat, Kebudayaan,dan Politik*, Vol. 23(3): 181–186

Ritzer, George. 1988. *Contemporary Sociological Theory.* New York: Alfred A. Knopf

. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: RajaGrafindo Persada

. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

dan Smart, B. 2011. *Handbook Teori Sosial* (terjemahan I. Muttaqien, D. S. Widowatie, dan Waluyati). Bandung: Nusa Media

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Modern Sociological Theory* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Kencana

Treviño, A.J. 2016. Introduction: The Sentiments and Activities of George C. Homans. *George C. Homans : History, Theory, and Method* (ed. A. J. Treviño). New York: Routledge

www.id.wikipedia.org diakses 28 April 2018

www.kfunigraz.ac.atdiakses 28 April 2018

XIII. TEORI KRITIS *FRANKFURT*

Tradisi Marxist yang paling lama dan terkenal adalah *Frankfurt School*, Jerman menjadi *critical studies* dan disebut *critical theory*. Teori ini pada mulanya mendasarkan gagasan pokoknya pada pemikiran Marxist, meskipun dalam perjalanan lima puluh tahun terakhir telah mengalami pergeseran cukup berarti dari asal-usul teorinya. Komunikasi memiliki peran sentral dalam gerakan tersebut dan komunikasi massa menjadi area studi yang sangat penting (Kellner, 1995:162; Huspek, 1997 *cit* Littlejohn 2001: 212). Teori ini merupakan kritik terhadap perkembangan masyarakat dangan maksud membebaskan manusia seperti pernyataan Horkheimer (1982: 244), *liberate human beings from the circumstances that enslave them,* sebagai obyek studi dan dari belenggu budaya teknokrat modern (Sindhunata, 1983: xiii; Magnis-Suseno, 1992: 160), bahkan mitos melalui filsafat dan ilmu pengetahuan (Iwan, 2014: 146) dan emansipasi (www. internationalpoliticaltheory.blogspot.co.id) untuk mengembalikan kemerdekaan dan masa depan manusia (Magnis-Suseno, 1992: 162).

Pun menolak tiga postulat dasar dari positivism, yaitu: realitas eksternal objektif, perbedaan subjek dan objek, dan ilmu sosial yang bebas nilai (Jackson & Sorensen, 1999: 299). Menurutnya, segala sesuatu yang sosial adalah historis sehingga terkondisikan dalam waktu dan tempat tertentu (Burchill dan Linklater, 1996: 202). Oleh karena itu, teori kritis tidak memisahkan teori dengan masyarakat, subjek dengan objek analisisnya. Hal ini menandakan bahwa teori kritis memberikan pembaharuan di mana teori dan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan masyarakat.

A. Sejarah

Mazhab Frankfurt pada awalnya merupakan bagian dari Universitas Frankfurt, *Institute Of Social Research* atau *Instite fur Sozial Forschung,* yang didirikan pada 3 Pebruari 1923 oleh Felix J. Weil, anak dari seorang pedagang gandum yang kaya raya dan sarjana dalam bidang politik (Berten, 2002: 194). Mazhab ini adalah suatu gerakan pemikiran filosofis yang dikembangkan di Universitas tersebut yang dimulai sejak tahun 1930an. Tokoh penting dalam Mazhab Frankfurt adalah Theodor W. Adorno, Horkheimer, Marcuse, dan Habermas (Agger, 2008: 159), identik dengan gerakan Teori Kritis. Namun ada pula ahli yang memahami mazhab tersebut lebih dari keempat tokoh tersebut dan memasukkan Wellmer ke dalamnya (Geuss, 1989: 1) di mana Horkheimer, Adorno, dan Marcuse adalah perintis gerakan pemikiran ini, yang kemudian sering pula disebut sebagai generasi pertama. Murid yang pernah ditolak oleh Horkheimer, Habermas, tidak dapat dilepaskan dari tradisi Mazhab Frankfurt. Ia disebut termasuk sebagai generasi kedua, sedangkan Axel Honneth sebagai generasi ketiga.

Tradisi intelektual ini disebut sebagai mazhab karena beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya disatukan oleh suatu proyek teoretis (Honneth, 1987: 347). Melalui buku *Dialectic of Enlightenment*, Horkheimer dan Adorno mengkonsepsikan proses penghancuran diri pencerahan (Habermas, 1992: 106). Anggota Mazhab Frankfurt adalah teoritisi yang mengembangkan analisis tentang perubahan dalam masyarakat kapitalis barat, kelanjutan dari teori klasik Marx, dan para pemikir Madzhab Frankfurt berdialog dengan Marx, Hegel, dan Kant (Scruton, 1996: 135). Walaupun kebanyakan dari mereka memiliki sebuah ketertarikan intelektual dengan pemikiran neo-Marxisme dan kritik terhadap budaya, masing-masing pemikir

mengaplikasikan kedua hal ini dengan cara-cara dan terhadap subyek kajian yang berbeda.

Secara garis besar perkembangan aliran Frankfurt dibagi menjadi empat periode (Adian, 2006: 45):

a. 1923 – 1933: formasi awal mahzab Frankfurt di mana studi-studi yang dilakukan masih berkarakter empiristik dan menekankan pentingnya pendekatan ekonomi dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial (Musthofa, 2008: 3). Pada masa ini sekolah dipimpin oleh seorang ekonom dan sejarawan sosial, Carl Gurenberg. Institut ini juga membuat sumbangan-sumbangan penting dalam dua bidang yang terkait dengan kemungkinan-kemungkinan subyek manusia yang rasional yaitu individu-individu yang dapat bertindak secara rasional untuk bertanggung jawab atas masyarakat dan sejarah mereka sendiri.
b. 1933 – 1950: periode pengasingan di Amerika Serikat, akibat berkuasanya Nazi Jerman sejak 30 Januari 1933 (Donatus, 2015: 162), dipimpin Horkhaimer di mana sekolah berorientasi pada teori kritis neohegelian. Dialah yang melakukan reorientasi teoritis dan pendekatan yang kemudian menjadikan kajian-kajian teoritis para pendahulunya, memasukkan psikoanalisa Sigmund Freud dan menuai kritik tajam dari sebagai penghianatan tehadap marxis orthodox (Musthofa, 2008: 2). Pada fase kepemimpinan Mark Horkheimer mengalami jaman keemasan (Donatus, 2015: 161) dan mengubahorientasi aliran dari yang bersifat ekonomis historis versinya Grunberg menjadi orientasi filosofis bukan sebagai kajian interdisipliner (Honneth, 1987: 360-361). Hal tersebut mengagasi atau menjadi dasar teori kritis aliran Frankfurt yang

mulai terbentuk secara jelas ketika tokohnya kembali ke Jerman pada tahun 1950-an.

c. 1950 – 1970: para filsuf Frankfurt kembali dari pengasingan dan banyak berpengaruh pada wacana pemikiran di Jerman di mana orientasi untuk mengembangkan studi yang menggabungkan studi empiris dengan refleksi filosofis tidak ada lagi (Honneth, 1987: 370). Pada periode ini pengaruh aliran Frankfurt memunculkan gerakan *new left* yang dijalankan oleh para mahasiswa radikal.

d. 1970 – sekarang: pengaruh aliran Frankfurt mulai menurun dengan meninggalnya Adorno tahun 1969 dan Horkheimer tahun 1973, terutama setelah keretakan mereka dengan para mahasiswa yang menginginkan perubahan radikal dan total. Dengan kematian dua tokoh terkemuka praktis aliran Frankfurt terhenti. Aliran itu tidak lagi berperan dalam dunia pemikiran sosial. Pamornya sebagai *avant garde* intelektual nyaris berakhir (Musthofa, 2008: 2). Aliran ini mulai menapaki masa-masa jayanya kembali dengan munculnya Jurgen Habermas, seorang teoritisi terkemuka yang tetap melestarikan dan mengembangkan teori dan metodologi para pendahulunya yang dikenal sebagai generasi kedua aliran Frankfurt.

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi dan Ciri

Meskipun terdapat beberapa macam ilmu sosial kritis secara garis besar memiliki tiga asumsi dasar yang sama (Sendjaja, 1994: 392), yaitu:

a. Menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif, yaitu bahwa ilmuwan kritis menganggap perlu untuk memahami pengalaman orang dalam konteks. Secara khusus pendekatan kritis bertujuan untuk

menginterpretasikan dan memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas.

b. Pendekatan ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usahanya untuk mengungkap struktur - struktur yang seringkali tersembunyi. Kebanyakan teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga dapat mengambil tindakan untuk merubah kekuatan penindas.
c. Pendekatan kritis secara sadar berupaya menggabungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut jelas normatif dan bertindak untuk mencapai perubahan dalam berbagai kondisi yang mempengaruhi hidup kita.

Teori ini berusaha memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari irasionalisme. Dengan demikian teori ini adalah emansipatoris. Ciri teori ini (Musthofa, 2008: 3) adalah :

a. Kritis terhadap masyarakat dengan mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat. Struktur yang rapuh ini harus diubah.
b. Teori kritis berfikir secara historis, artinya berpijak pada proses masyarakat yang historis. Dengan kata lain teori kritis berakar pada suatu situasi pemikiran dan situasi sosial tertentu, misalnya material-ekonomis.
c. Teori kritis tidak menutup diri dari kemungkinan jatuhnya teori dalam suatu bentuk ideologis yang dimiliki oleh struktur dasar masyarakat. Inilah yang terjadi pada pemikiran filsafat modern. Menurut Madzab Frankfurt pemikiran tersebut telah berubah menjadi ideologi kaum kapitalis. Teori harus memiliki kekuatan, nilai, dan kebebasan untuk mengkritik dirinya sendiri serta menghindari kemungkinan untuk mengkritik

dirinya sendiri dan menghindari kemungkinan untuk menjadi ideologi.

d. Teori kritis tidak memisahkan teori dari praktek, pengetahuan dari tindakan, serta rasio teoritis dari rasio praktis. Perlu digarisbawahi bahwa rasio praktis tidak boleh dicampuradukkan dengan rasio instrumental yang hanya memperhitungkan alat atau sarana semata. Madzab Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas nilai adalah palsu.

2. Teori Kritis

Konsep pemikiran dialektis materialis ekonomi Karl Marx, pemikiran ideal rasional historis Hegel, dan perspektif normatif subyekotonom Immanuel Kantmerupakan rangkaian tatanan pengembangan pemikiran teori kritis (Agung dan Kurniawati, 2010: 47). Meskipun ada perbedaan diantara para anggota Mazhab Frankfurt, secara umum mereka berpegang pada tiga tesis tentang ideologi kritik yang sama (Geuss, 1989: 26), yakni:

a. Bahwa kritik radikal atas masyarakat dan kritik atas ideologi yang dominan merupakan dua hal yang tak terpisahkan, dan dengan demikian kritik ideologi meski menjadi bagian integral dari riset sosial dari suatu teori kritis atas masyarakat.
b. Kritik ideologi tidak hanya merupakan sebentuk kritisisme moral yang tidak dapat dikritisi, namun merupakan suatu kiprah kognitif, suatu bentuk pengetahuan sehingga dapat dikritisi.
c. Kritik ideologi memiliki struktur kognitif yang secara signifikan berbeda dari ilmu-ilmu alamiah, *natural sciences*, sehingga kritik ideologi perlu melakukan perubahan atas pandangan epistemologis yang diwarisi dari empirisme tradisional sebagaimana modelnya ditemukan dalam kajian-kajian ilmu kealaman.

Sementara Burrell dan Morgan (1979) *cit* Surahman (2005: 121) membagi konsep utama teori kritis menjadi empat, yaitu:

a. Totalitas bahwa semua pemahaman masyarakat merujuk pada keseluruhan subyek dan obyek, serta dunia dibatasi jangka waktu terbatas.
b. Kesadaran internal dari proses obyektivikasi dan dialektis antara subyektif dan dunia obyektif.
c. Pengasingan yang memisahkan manusia dari kebenaran dirinya sendiri dan merintangi kemampuan pemenuhan kemampuannya sebagai manusia.
d. Kritik tentang masyarakat sekarang.

Ada tiga penekanan utama dalam teori kritis *Frankfurt School*(Adian, 2006: 46-47). *Pertama* adalah kritik ideologi. Kritik terhadap ideologi ini sangat terlihat pada kritikan terhadap teori Marx. Pada teori Marx terjadi perubahan teori yang dahulunya bersifat emansipatoris menjadi teori yang lebih objektif yang didasarkan pada kepentingan ekonomi dan menempatkan manusia hanya sebagai objek dialektika sejarah sehingga terjadi pemaknaan ideologi yang terhalang oleh bias kekuasaan dan kemapanan.

Kedua, kritik terhadap pemikiran positivisme. Kritik terhadap positivisme ini merupakan kritik yang paling tahan lama (Agger, 2008: 11). Pemikiran positivisme lebih menekankan pada pola perilaku manusia yang dipengaruhi oleh sejarah seperti jenis kelamin, ras, agama, dan asal-usul kebangsaan sehingga teori posiitivisme mengabaikan kebebasan manusia untuk merubah perilakunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat ini. Hal inilah yang kemudian dikritik oleh teori kritik *Frankfurt School*.

Ketiga, kritik terhadap aspek masyarakat modern. Aspek masyarakat modern ditandai dengan adanya industrialisasi yang terjadi di kawasan

Eropa. Industrialisasi ini juga merubah kebanyakan aspek-aspek kehidupan manusia. Perubahan aspek-aspek kehidupan manusia ini juga menimbulkan beberapa kerugian seperti pereduksian rasio instrumental, seperti agama, seni, ilmu pengetahuan, dan bahasa ke dalam beberapa kepentingan pribadi. Dengan pergeseran yang terjadi, membuat manusia lebih bersaing dengan manusia lain. Hal ini tidak hanya berlaku pada individu, namun juga berlaku pada negara. Negara semakin bersaing sehingga banyak menimbulkan beberapa konflik.

Selanjutnya Ritzer (2012: 479-484) menambahkan dua kritikan lagi, yaitu: *pertama*, kritik terhadap sosiologis. Adanya anggapan status quo dari sosiologi karena tidak membantu rakyat yang tertindas dan mengabaikan interaksi individu dengan masyarakat sehingga tidak menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi. *Kedua*, kritik kebudayaan atau industri kebudayaan yang mengendalikan kebudayaan modern dengan rasa cemas terhadap kepalsuan pada media dan efeknya yang menenangkan, menindas, dan membingungkan rakyat.

Beberapa teori aliran Frunkfurt antara lain:

a. Rasionalitas positif-negatif (J. Habermas)

   Habermass merumuskan dua macam rasionalitas, yakni rasionalitas instrumental, yang merupakan bentuk rasionalitas yang membenarkan sistem penindasan oleh logika sistem administrasi dan ekonomi kapitalis untuk mencapai efiensi dan efektifitas sebesar-besarnya demi keuntungan yang bersifat strategik, dan rasionalitas komunikatif (Long, 2000 *cit* Donatus, 2015: 172), yang berupaya mewujudkan penciptaan ruang publik kritis dan mempunyai potensi untuk mencapai emansipasi melalui komunikasi yang bebas dominasi dan setara.

b. Teori hegemoni (Antonio Gramsci)

Hegemoni merupakan suatu kondisi di mana kelas yang berkuasa mampu mengadakan kepemimpinan moral dan intelektual secara ideologis dengan adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa.

c. Teori ingatan dan sejarah masa lalu manusia (Walter Benjamin)

   Masa lalu memiliki potensi sejarah di masa kini dan masa mendatang sehingga manusia kini selalu harus mampu merajut relasi yang bermakna dengan pergulatan historis masa lalu dalam wujud sikap solidaritas.

d. Teori keterpisahan eksistensial (Erich Fromm)

   Fromm mengangkat perasaan cemas dan kekalutan yang dialami manusia bahwa mereka akan ditinggalkan oleh orang-orang yang mereka kasihi atau mereka akan lebih dulu meninggalkan orang-orang terkasihnya. Kecemasan akibat keterpisahan eksistensial ini sama dengan sebuah kesendirian yang diatasi melalui kegiatan spiritualitas, bantuan alkohol dan obat bius namun sifatnya sementara, bahkan aktivitas seksual.

C. Kritikan

Pertama teori kritis dituduh bersifat ahistoris, meneliti berbagai peristiwa tanpa banyak memperhatikan pada konteks sejarah dan komparatifnya. Ini berarti berbeda dengan teori Marxian yang semestinya histori dan komaparatif. Kedua, mengabaikan ekonomi. Ketiga, teoritis kritik cenderung berargumen bahwa kelas pekerja telah hilang sebagaimana hal kekuatan revolusioner, sekali lagi bertentangan dengan analisis Marxian tradisional (Ritzer, 2012: 490). Oleh karena itu, oleh penganut Marxian, aliran Frankfurt dianggap sudah mati (Bottomore, 1984 *cit* Ritzer, 2012: 490).

Secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti pada obyek penelitiannya. Dalam hal ini proses dialogal sangat dibutuhkan di mana dialog kritis digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan social yang telah ada, sedang, dan akan terjadi. Penelitian dalam paradigma kritis tidak bisa menghindari unsur subyektifitas peneliti yang bisa membuat perbedaan gejala sosial dari peneliti lainnya yang lebih mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual, dan multi level (Diamastuti, 2015:70).

D. Penutup

Teori ini pada mulanya mendasarkan gagasan pada pemikiran Marxist, meskipun mengalami pergeseran dengan maksud membebaskan manusia sebagai obyek studi dan belenggu budaya teknokrat modern, bahkan mitos. Dengan Horkheimer, Adorno, dan Marcuse sebagai generasi pertama, Habermas sebagai generasi kedua, sedangkan Axel Honneth sebagai generasi ketiga.

Dasar pemikirannya pada kritik terhadap ideologi Marxian, pemikiran positivisme, aspek masyarakat modern, sosiologis, dan kebudayaan. Kelima kritikan tersebut sebagai kritikan utama terhadap kehidupan sosial dan intelektual yang digemborkan aliran Frankfurt selama empat fase perkembangannya.

Referensi

Adian, D. G. 2006. Percik Pemikiran Kontemporer. Jogyakarta: Jalasutra

Agger, B. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Jogyakarta: Kreasi Wacana

Agung, M. dan Kurniawati, J. 2010. Pergeseran Paradigma Penelitian Media Massa dari Kuantitatif ke Kualitatif. Jurnal Idea. Vol. 4(19): 44 – 52

Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Burchill, S. dan Linklater, A. 1996. *Theories of International Relations*. New York: ST Martin's Press

Diamastuti, E. 2015. Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 10(1): 61 - 74

Donatus, S. K. 2015. Teori Kritis dan Relevansinya untuk Pengkajian terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia. *Jurnal Ledalero*. Vol. 14(1): 159 - 181

Geuss, R. 1989. *The Idea of A Critical Theory, Habermas, and the Frankfurt School*. Cambridge : Cambridge University Press

Honeth, A. 1987. Critical Theory dalam *Social Theory Today*. Giddens, A. dan Turner, J. (editor). California: Stanford University Press

Horkheimer, M. 1982. *Critical Theory*. New York: Seabury Press

Habermas, J. 1992. *The Philosophical Discourse of Modernity, Twelve Lectures* (terjemahan Frederick Lawrence). Cambridge: Polity Press,

Iwan. 2014. Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas. *Jurnal Edueksos*. Vol 3(2): 145 – 165

Jackson, R. dan Sorensen, G. 1999. *Introduction to International Relations*. Inggris: Oxford University Press

Kellner, D. 1995. Media Communications vs Cultural Studies: Overcoming the Divide. *Communication Theory*. Vol. 5(2): 162-177.

Littlejohn, S. W. 2001. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth

Magnis-Suseno, F. 1992. *Filsafat sebagai llmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius

Musthofa. C. 2008. Teori Kritis Madzhab Frankfurt, *Diklat Penalaran Dasar Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual (UKPI).* Surabaya:IAIN Sunan Ampel. 15 Nopember

Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Scruton, R. 1996. *A Short History of Modern Philosphy From Descrates to Wittgenstain*. New York: Routledge

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi.* Jakarta: UniversitasTerbuka

www.internationalpoliticaltheory.blogspot.co.id/2012/05/critical-theorydiakses 17 Mei 2018

Sindhunata, G. P. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia

Surahman. 2005. Teori Komunikasi dalam Perspektif Mazhab Frankfurt. *Mediator*. Vol. 6(1): 117-126

XIII. TEORI *ETNOMETODOLOGI*

Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia, di masyarakat tidak dapat lepas dari individu-individu yang lain (www.resosialita.blogspot.co.id). Ketergantungan itu diwujudkan dalam bentuk perilaku melalui interaksi sosial (Mighfar, 2015: 259). Tentu sebagai anggota masyarakat seseorang mengharapkan manfaat tertentu atas keterlibatannya dalam kegiatan yang terorganisasi (Pace dan Faules, 2006: 3)dalam masyarakat dan komunikasi sebagai alat perekat (Ivancevich *et. al*, 2008: 488).

Kompleksnya interaksi yang terjadi tersebut menimbulkan berbagai macam teori sosial, salah satunya etnometodologi yang masih jarang diketahui dalam rumpun ilmu – ilmu sosial (Susilo, 2017: 63), masih di bawah pengaruh tindakan yang penuh arti milik Weber (Ritzer, 2011: 38) atau paradigma definisi sosial, namun menolak sebagai kajian secara mikro (Hilbert, 1990 *cit* Ritzer, 2012: 704).

Teori ini berhubungan erat dengan fenomenologi (Langsdorf, 1995 *cit* Ritzer, 2012: 371)karena pencetusnya, Harold Garfinkel, merupakan murid Alfred Schutz, pencetus fenomenologi, yang sebelumnya pernah menjadi murid Parsons. Dengan demikian teori yang diutarakannya menjadi peleburan teori kedua gurunya tersebut (Ritzer, 2012: 371). Perjalanan teori ini tidaklah mulus karena sempat ditolak dan disingkirkan dari percaturan akademisi sosial (Heritage 2015 *cit* Susilo, 2017: 63).

A. Sejarah Etnometodologi

Etnometodologi berasal dari Bahasa Yunani (Ritzer, 2012: 665), *ethnomethodology*, yaitu *ethno* yang artinya etnis dan *method* atau cara (Sahrul, 2009: 120). Dengan demikian berarti cara untuk

mempelajari etnis atau suku atau bangsa berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan sehingga masyarakat dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri (Ritzer dan Goodman, 2008: 322). Atau sebagai yang didefinisikan Heritage (1984: 4):

> .... kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri

Sementara Grafinkel (1991:11) melukiskan sasaran perhatian etnometodologi sebagai berikut :

> Realitas objektif fakta sosial bagi etnometodologi adalah fenomena fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara alamiah, terus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti, dan tanpa peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui, atau menunda

Di sini manusia dipandang rasional, tetapi dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-harinya digunakan penalaran praktis bukan logika formula (Surbakti, 2010: 185) dengan pendekatan filsafat fenomenologi transendental, yang berbeda dengan fenomenologi eksistensial. Walaupun keduanya berlainan pendapat dalam mengartikan beberapa konsep, akan tetapi kedua-duanya sama-sama memusatkan perhatian pada soal kesadaran (Phillipson, 1972: 120–121). Dalam hal ini tidak dipersoalkan apakah kesadaran ini benar atau

salah. Pandangan inilah yang kemudian menjadi salah satu landasan etnometodologi (Leiter, 1980:39) sehingga inti dari etnometologi Granfikel adalah mengungkapkan dunia akal sehat dari kehidupan sehari-hari (Furchan, 1992: 39).

Teori ini dicetuskan Harold Garfinkel (Ritzer, 2012: 371), mulai berkembang di tahun 1950 dan baru dikenal oleh kalangan luas akhir 1960-an dan awal 1970-an (Poloma, 1994: 281), pada berbagai seminar dan pertemuan *American Sociological Association* 1954 (Amal 2010, 185) yang memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang aktif bernalar dan berpengetahuan sehingga perlu analisis (Outhwaite, 2008: 284). Setelah diterbitkannya *Studies in Ethnomethodology* (1967) pemikiran Garfinkel menjadi satu disiplin ilmu yang semakin mantap (Ritzer, 2012: 672).

Kemunculan etnometodologi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran sebelumnya. Misalnya teori fungsional dari Talcott Parsons dan Merton, strukturalisme Durkheim, interaksionalisme simbolis Mead, dramaturgi Goffman, fenomenologi Alfred Schutz dan Husserl. Selain itu juga karya Weber, Manheim, Aaron Gurwitsch, Merleu-Ponty, dan lain-lain. Garfinkel sendiri mengakui bahwa karyanya diilhami oleh Talcott Parsons (Giddens, 1994: 22). Baginya, pemikiran Parsons sangat menawan karena kedalaman dan ketetapannya dalam penalaran sosiologi praktis, yang memiliki kaitan dengan tugas pembentukan tatanan sosial dan pemecahannya (Suyanto dan Amal, 2010: 195).

Tidak hanya Parsons, pengaruh pemikiran Garfinkel berasal dari guru keduanya, Schutz(Ritzer, 2012: 371). Jika pengaruh Parsons, terjadi saat belajar di Harvard 1946, pada tatanan sosial yang dibangun melalui tindakan interpretatif setiap anggota masyarakat umum yang bersifat

terus-menerus, maka indikasi pengaruh Schutz, antara 1946 – 1949 mempelajari tentang fenomenologi, dalam pemikiran Garfinkel menurut Giddens (1994: 22) dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan awal Garfinkel tentang pandangan Schutz yang berkaitan dengan sifat rasionalitas dalam perilaku sosial. Garfinkel membuat pemisahan antara rasionalitas ilmu dan rasionalitas akal sehat atau sikap alamiah.

Awalnya Garfinkel melakukan pengamatan pada percakapan pembeli di sebuah took yang selanjutnya diberikan pelatihan tentang sikap responsif, provokatif, dan subersif. Latihan responsif dilakukan dengan cara meminta orang-orang tersebut menuliskan apa yang pernah mereka dengar dari keluarganya lalu membuat tanggapannya. Latihan kedua dilakukan dengan meminta orang-orang bercakap-cakap dengan lawannya dan memperhatikan setiap reaksi yang diberikan oleh lawan mereka tersebut. Sementara latihan subersif dengan menyuruh mahasiswanya untuk tinggal di rumah responden dengan berperilaku sebagai seorang indekos. Lewat latihan-latihan ini orang menjadi sadar akan kejadian sehari-hari yang tidak pernah disadarinya. Latihan ini adalah strategi dari Grafinkel untuk mengungkapkan dunia akan sehat jika masing-masing individu tidak mempertanyakan mengapa hal tersebut harus terjadi sedemikian (www.jadidboyz.blogspot.co.id).

Sesudah Grafinkel muncullah beberapa pakar yang mengembangkan studi etnometodologi di antaranya Jack Douglas, Egon Bittner, Aaron Cicourel, Roy Turner, Don Zimmerman dan D. Lawrence Wieder. Di antara para pakar ini Jack Douglas-lah, mempelajari alasan orang bunuh diri sebagai dasar menetapkan adanya unsur kesengajaan (Furchan,1992: 39), yang paling lengkap pembahasan etnometodologinya. Dengan

demikian etnometodologi mampu dimasukkan dalam teori – teori umum (Hilber, 2012: 255).

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi-asumsi

Etnometodologi memiliki beberapa asumsi (McQuarrie, 1995: 323) sebagai bidang kajian dari sosiologi, yaitu:

a. Terjadi asas *reciprocal* (bolak-balik) dalam rangka menyetarakan pengertian antara peneliti dan aktor sosial yang terlibat sehingga dapat dikatakan bahwa kebenaran yang seseorang anut adalah kebenaran yang dianut oleh orang lain.
b. Objektivitas dan ketidakraguan dari apa yang tampak, misalnya seperti dunia atau lingkungan atau kenyataan, adalah yang tampak terjadi dan keraguan terhadap kenyataan tersebut patut untuk diragukan.
c. Adanya proses yang sama, dalam arti bilamana hal itu terjadi di suatu tempat dan suatu waktu, maka hal itu akan dapat terjadi pada tempat dan waktu yang lain.
d. Pengetahuan umum yang masuk akal adalah sangat jelas sebagaimana orang lain juga mengetahui.
e. Adanya proses *indexicality* (daftar istilah). Masyarakat memiliki perbendaharaan pengetahuan lokal yang telah diketahui sebelumnya dan dapat mengacu pada indeks lain yang juga telah ada. Peneliti harus memahami proses tersebut untuk dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas.
f. Adanya proses *reflectivity* sebagai gambaran tentang arti. Suatu interpretasi terhadap situasi yang terdapat secara umum sehingga tidak perlu dijelaskan lagi.
g. Untuk mendapatkan kebenaran peneliti tidak boleh sampai menyakitkan masyarakat. Untuk

itu, tidak diperbolehkan adanya pemaksaan kepada lawan bicara atau nara sumber dalam rangka untuk mendapatkan pembuktian yang jelas.

2. Teori yang Dikembangkan

Sekalipun etnometodologi oleh beberapa pakar dipandang sebagai sebuah studi pembaharuan dalam sosiologi, etnometodologi memiliki kesamaan dengan beberapa pendekatan sosiologi sebelumnya, yaitu fenomenologi, interaksionis simbolik, dan Talcott Parsons (Poloma, 1994: 283).

Jika pada fenomenologi lebih fokus tentang apa yang dipikirkan orang, maka etnometodologi lebih memperhatikan tentang apa yang dilakukan orang (Ritzer, 2012: 371) sehingga berupaya menjelaskan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Dalam menganalisis penjelasan tersebut, pakar etnometodologi menganut pendirian ketakacuhan metodologis. Artinya mereka tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi lebih menganalisis penjelasan itu dilihat dari sudut pandang bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis (Ritzer dan Goodman, 2008: 322). Ritzer (2012: 680 – 694) pun membagi penjelasan tersebut menjadi dua, yaitu:

a. Kajian Lembaga

Dilakukan pertama kali oleh Garfinkel dan rekannya (Ritzer, 2012: 672-673) berlangsung dalam keadaan tidak diinstitusionalkan (*non-institutonalized*) seperti di rumah, kemudian bergeser ke arah studi kebiasaan sehari-hari dalam institusional seperti dalam siding pengadilan, klinik, dan kantor polisi. Tujuan studi seperti ini adalah memahami cara orang dalam *setting* institusional melaksanakan tugas kantor mereka dan proses yang terjadi dalam institusi itu berlangsung.

Misalnya, tingkat angka kriminal disusun oleh kantor polisi bukan semata-mata karena

akibat petugas mengikuti peraturan yang ditetapkan secara jelas dalam tugas mereka. Petugas lebih memanfaatkan prosedur berdasarkan akal sehat untuk memutuskan, misalnya, apakah korban harus digolongkan sebagi korban pembunuhan. Jadi, angka kriminal seperti itu berdasarkan penafsiran pekerjaan dan profesional, dan pemeliharaan catatan kriminal seperti itu adalah kegiatan yang berguna untuk studi yang sebenarnya.

b. Analisis Percakapan

Analisis percakapan berbeda dengan cabang sosiologi lainnya karena tidak menganalisis pranata sosial itu sendiri, melainkan menemukan bagaimana cara anggota masyarakat membentuk hakikat dari sebuah pranata sosial (Harimansyah, tanpa tahun) sehingga tidak terlalu memperhatikan hubungan sosial atau konteks sosial, seperti identitas sosial, latar, dan atribut personal (Schiffrin, 1994: 235). Pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi (Mey, 2001: 137).

Oleh karena itu, tujuan analisis percakapan untuk memahami sacara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan (Zimmerman, 1988 *cit* Ritzer, 2012: 673). Percakapan didefinisikan dalam arti yang sama dengan unsur dasar perspektif etnometodologi yaitu percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis. Meski percakapan mempunyai aturan dan prosedur, keduanya tak menentukan apa yang dikatakan, tetapi lebih digunakan untuk menyempurnakan percakapan. Sasaran perhatian percakapan terbatas pada mengenai apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan

eksternal yang membatasi percakapan (Ritzer, 2012: 674). Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Selanjutnya Zimmerman (1988) *cit* Ritzer (2012: 674-675) merinci lima prinsip dasar dalam menganalis percakapan, yaitu:

a. Analisis percakapan memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sangat rinci tentang percakapan. Data ini tak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga keragu-raguan, gaduh, tersedu-sedu, mendehem, tertawa, berpantun, dan sebagainya, dan juga perilaku nonverbal.
b. Bahkan percakapan rinci yang paling baik sekalipun harus sebagai pencapaian yang teratur.
c. Interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat. Dalam mengamati percakapan, pakar etnometodologi memperlakukannya seolah otonom, terpisah dari proses kesadaran aktor dan konteks lebih luas di percakapan itu berlangsung.
d. Kerangka percakapan fundamental adalah organisasi teratur
e. Rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran yang dibedakan percakapan yang ditentukan konteks, apa yang dikatakan pada waktu tertentu ditentukan oleh konteks percakapan terdahulu, dan percakapan menentukan konteks, apa yang dikatakan sekarang berubah menjadi bagian konteks berikutnya.

Adapun bentuk analisis percakapan (Ritzer, 2012: 680-690) yang dikaji adalah sebagai berikut:

a. Percakapan-percakapan Telepon

Pengenalan dan pengakuan percakapan dengan telepon tak berbeda dari percakapan dengan tatap muka, namun pihak-pihak yang berbicara melalui telepon tak mengalami kontak visual.

b. Membuat Tertawa

Dalam interaksi dua orang, pembicara sebenarnya terpaksa tertawa duluan karena hanya ada satu orang dapat melaksanakan fungsi itu. Dalam interaksi banyak pihak, banyak orang lain yang dapat tertawa duluan, berarti pembiara lebih mengambil risiko untuk tidak menjadi pemrakarsa tertawa duluan.

c. Mengundang Tepuk Tangan

Adanya muslihat dasar yang digunakan cara untuk menimbulkan tepuk tangan pendengarnya untuk menekankan atau menghiperbolakan isinya dan memproyeksikan kejelasan pendirian yang disampaikan melalui pembandingan, daftar, solusi yang membingungkan, pokok berita-bagian pokok, kombinasi, pengambilan posisi, dan pengajaran. Mereka menyimpulkan bahwa muslihat ini berakar dan dapat ditemukan di dalam interaksi sehari-hari, bahkan dalam percakapan biasa sekalipun. Implikasinya adalah bahwa kita semua menggunakan muslihat ini sehari-hari membangkitkan reaksi positifdari orang yang berinteraksi dengan kita.

d. Mengolok-olok atau ejekan

Sebagai pengungkapan celaan dalam pidato di depan publik. Dengan mengejek, pendengar memisahkan diri dari pembicara.

e. Munculnya Interaksi dari Kalimat dan Cerita

Para pembicara memberi perhatian yang teliti kepada para pendengar ketika mereka sedang berbicara. Reaksi-reaksi yang diberikan memberikan informasi apakah maksudnya tercapai atau tidak, jika tidak tercapai, ia mengubah struktur kalimatnya.

f. Integrasi pembicaraan dan aktivitas nonvokal

Seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lainnya tidak hanya melalui omongan, tetapi juga dengan bahasa tubuhnya.

g. Malu (dan percaya diri)

Ada prosedur khas yang kita gunakan untuk berkenalan dengan orang yang tidak kita kenal. Orang yang malu dan percaya diri memodifikasi prosedur-prosedur itu. Oleh karena itu, orang yang malu dan percaya diri menggunakan strategi-strategi percakapan yang berbeda.

C. Kritikan

Ada beberapa kritikan yang diberikan pada teori ini. Pertama, para sosiolog memandang bahwa etnometodologi cenderung memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah sepele dan mengabaikan isu-isu yang penting yang ada di masyarkat. Tantangan yang dihadapi etnometodologi berkaitan dengan isu-isu penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang di dalamnya peristiwa atau permasalahan yang banyak terjadi.

Kedua, etnometodologi telah kehilangan akar fenomenologisnya dan keterkaitannya pada proses kesadaran kognitif, dan sebagai gantinya, ada upaya untuk mengalihkan pandangan pada proses kesadaran. Ketiga, para ahli memandang bahwa etnometodologi cenderung memandang diri mereka sebagai jembatan pembagian mikro dan makro. Keempat, metode ini telah telah kehilangan sifat reflektivitas radikal dari bentuknya yang asli, dan terakhir sikap pendekatan etnometodologi untuk menerima metode yang digunakan oleh orang yang sedang diteliti ketimbang menerapkan metode universal yang bisa digunakan, ini dianggap sebagai cara berfikir baru (Vredenbregt, 1985: vii-ix).

D. Penutup

Dalam kehidupan ada sifat ketergantungan antar manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku melalui interaksi sosial. Kompleksnya interaksi yang terjadi tersebut menimbulkan berbagai macam teori

sosial, salah satunya etnometodologi yang dipelopori oleh Harold Garfinkel. Teori ini mulai berkembang di tahun 1950 dan baru dikenal oleh kalangan luas akhir 1960-an dan awal 1970-an yang memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang aktif bernalar dan berpengetahuan sehingga perlu analisis.

Susunan teori ini banyak dipengaruhi oleh kedua gurunya, Parsons tentang tatanan sosialnya dan tentang pandangan Schutz yang berkaitan dengan sifat rasionalitas dalam perilaku sosial, sehingga memiliki kesamaan dengan beberapa pendekatan sosiologi gurunya tersebut. Akan tetapi etnometodologi lebih memperhatikan tentang apa yang dilakukan orang sehingga berupaya menjelaskan mengapa seseorang melakukan sesuatu melalui kajian kelembagaan dan analisis percakapan.

Referensi

Amal, M. K. 2010. Etnometodologi Harold Garfinkel *dalam Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Suyanto, Bdan Amal, M.K.). Malang: Aditya Media

Furchan, A. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional

Garfinkel, H. 1991. Respecification: Evidence for Locally Produced, Naturally Accountable Phenomena of Order, Logic, Reason, Meaning, Method, etc. in and as of The Essential Haecceity of Immortal Ordinary Society an Announcement of Studies *In Ethnomethodology and the Human Sciences* (editor Buttom G.). Cambridge: Cambridge University Press

Giddens, A. 1994. *Metode Sosiologi Kaedah-kaedah Baru* (terjemahan E. Adinugraha dan Wahmuji). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harimansyah, G. tanpa tahun. Pengenalan Sekilas Analisis Percakapan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pengenalan-sekilas-analisis-percakapan* diakses 21 Mei 2018

Heritage, J. 1984. *Garfinkel and Ethnomethodology*. Cambridge: Polity Press

Hilber, R. A. 2012. Etnometodologi dan Teori Sosial *dalam Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (editor Turner, B. S.; terjemahan Setiyawati A. dan R. Shufiyati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ivancevich, J.M., Konopaske, R. dan Matteson, M.T. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1* (terjemahan G. Gania). Jakarta: Erlangga

Leiter, K. 1980. *A Primer on Ethnomethodology*. Oxford: Oxford University Press

McQuarrie, D. 1995, *Reading in Contemporary Sociological Theory from Modernity to Post-Modernity*. New Jersey: Prentice Hall

Mey, J. L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing

Mighfar, S. 2015. *Social Exchange Theory*:Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal.* Vol. 7(2): 259-282

Outhwaite, W. 2008. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern* (terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media

Pace, R. W. dan Faules, D. F. 2006. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (terjemahan D. Mulyana). Bandung : Remaja Rosdakarya

Phillipson, M. 1972. Phenomenological Philosophy and Sociology *dalam New Directions in Sociological Theory* (editor P. Filmer). London: Collier MacMilla

Poloma, M. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer* (terjemahan Tim Penerjemah Yasogama). Jakarta: Gramedia

Ritzer, G.2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: RajaGrafindo Persada

. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha). Jogjakarta: Pustaka Pelajar

dan Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Kencana Prenada Media

Sahrul. 2009. Teori-teori Sosiologi. *An Nadwah*. Vol. 14(2): 107-122

Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.

Surbakti, R. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing

Susilo, D. 2017. Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol. 1(1): 62-72

Suyanto, B. dan Amal, A. K. Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media

www.jadidboyz.blogspot.co.id/2011/10/anatomi-etnometodologi.html diakses 20 Mei 2018

*www.resosialita.blogspot.co.id/2012/05/makalah-teori-sosial-etnometodologi.html*diakses 20 Mei 2018

Vredenbregt, J. 1985. *Pengantar Metodologis untuk Ilmu-Ilmu Empiris* (terjemahan A. B. Lapian dan E. K. M. Masinambaw). Jakarta: Gramedia

XIV. TEORI *FENOMENOLOGI*

Teori Max Weber mengenai tindakan sosial secara historis dijadikan dasar lahirnya perspektif fenomenologis yang pada awalnya merupakan kajian filsafat, bahkan menjadi salah mazhab (Halkis, 2015: 39), dan sosiologi (Hasbiansyah, 2008: 163). Menurut Weber tindakan manusia pada dasarnya bermakna (Ritzer, 2011: 59), melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Oleh karena itu, bagi Weber masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna (Mulyana, 2001: 61) sehingga pemahaman terhadap tindakan sosial dilakukan dengan meneliti makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakannya mengingat manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan tersebut (Sunarto. 2000: 234).

Edmund Husserl, disebut sebagai tokoh yang mempengaruhi filsafat secara amat mendalam (Berten, 1981: 99; Delfgaauw, 1988: 104), kemudian mengkritisi fenomena ilmiah yang ada dengan menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari di mana pengalaman dan pengetahuan itu berakar, maka ia menawarkan fenomenologi (Maliki, 2003: 233). Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi. Fenomenologi, bagi Husserl, tak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup (Moustakas, 1994: 25) karena seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna di baliknya, tanpa tendensi mengevaluasi atau menghakimi atau kajian tanpa prasangka.

Konsep fenomenologi Husserl juga mengacu pada konsep *verstehen* Weber bahwa realitas untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan di mana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor fenomena (Wallace dan Wolf, 1986: 234). Pemikiran Weber dan Husserl menjadi sumber landasan konseptual bagi Schutz dalam membangun fenomenologi (Schutz, 1972: xii). Memperkuat pendapat Weber tentang pentingnya tindakan sosial bagi manusia, Schutz mengemukakan bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun (Mulyana, 2001: 62).

A. Sejarah Munculnya Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata *fenomenan* atau *fenomenon* yang secara harfiah berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi kita (Drijarkara, 1962: 122; Suprayogo dan Tobroni, 2001: 102). Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomena-fenomena yang menampakkan diri kepada kesadaran kita (Kim dan Sosa, 1997: 390) atau dalam penjelasan lain dikatakan bahwa istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainestai*, menunjukkan dan menampakkan dirinya sendiri.

Istilah feomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrickh Lambert pada tahun 1764, terkadang ada yang menyebut 1765 (Kockelmans, 1967 *cit* Moustakas, 1994: 26)oleh Immanuel Kant yang selanjutnya dikonstruksi secara teknis oleh Hagel, untuk menunjuk teori kebenaran (Bagus, 2002: 234). Meskipun demikian Edmund Husserl (1859-1938), pemikirannya menjadi kekuatan legitimasi sebagai landasan berpikir dari penerus metodologi ini (Tevenaz, 1962: 38), lebih dipandang sebagai bapak fenomenologi karena intensitas kajiannya dalam ranah filsafat dan muncul saat terjadi krisis ilmu pengetahuan (Hasbiansyah, 2008: 164)dan

krisis pasca perang dunia I (Raco dan Tanod, 2012: 29). Fenomenologi yang kita kenal malalui Husserl adalah ilmu tentang fenomena, bahkan berdimensi sejarah (Bertens, 1987 *cit* Hasbiansyah, 2008: 165)yang selanjutnya dikembangkan Alfred Schutz, sebagai jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif yaitu masyarakat (Nindito, 2005: 80), dan lebih dikenal dalam membangun perspektif ini.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya atau mencari yang esensial atau esensi (eidos) dari fenomena itu (Barbosa da Silva, 1982: 32). Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan" (Ritzer dan Goodman, 2008: 76). Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Oleh karena itu, fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (Suprayogi dan Tobroni, 2003: 102), kembali kepada benda-benda itu sendiri, yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Sementara menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah (Craib dan Baut, 1986: 126).

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi-asumsi yang Digunakan

   Menurut Littlejohn dan Foss (2009: 751-752) fenomenologi memiliki lima asumsi dasar sebagai berikut:

   a. Penolakan terhadap gagasan bahwa para peneliti dapat bersikap objektif. Para ahli fenomenologi percaya bahwa pengetahuan mengenai esensi hanya dapat dilakukan dengan cara mengasah berbagai asumsi yang telah ada sebelumnya melalui suatu proses.
   b. Pemahaman yang mendalam terhadap sifat dan arti dari hidup terletak pada analisis praktik kehidupan yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya.
   c. Eksplorasi manusia yang bertentangan dengan individu adalah hal sangat penting dalam fenomenologi. Manusia dipahami melalui berbagai cara yang unik sebagaimana mereka merefleksikannya melalui keadaan sosial, budaya, dan sejarah kehidupannya.
   d. Bagaimana manusia dikondisikan dalam sebuah proses penelitian. Para peneliti fenomenologi tertarik untuk mengumpulkan berbagai pengalaman sadar manusia yang dianggap penting melalui intepretasi seorang individu dibandingkan dengan pengumpulan data secara tradisional.
   e. Proses di mana fenomenologi adalah sebuah metodologi yang berorientasi pada penemuan yang secara spesifik tidak menentukan sebelumnya apa yang akan menjadi temuannya.

2. Teori Fenomenologi

   Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Creswell,1998: 51) sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan

suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan serta prasangka agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya sebagai usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105). Dengan demikian berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 2):

> *The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference*

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Teori ini mempunyai beberapa ciri khas (Raco dan Tanod, 2012: 65-71) sebagai berikut:

a. Fenomenologi bersifat deskriptif berarti bahwa analisa dan penafsirannya harus mengikuti gambaran dan ungkapan apa adanya seperti yang disampaikan oleh partisipan. Penelitian dengan mengpnakan metode ini mengandaikan kerja sama aktif antara peneliti dan partisipan. Peneliti harus benar-benar mengenal dan memiliki hubungan yang baik dengan partisipan sehingga dapat memperoleh data yang mendalam.
b. Sifatnya reduktif berarti bahwa fenomenologi mengambil arti dari setiap pengalaman

sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berdasar pada kesadaran dan pengalamannya serta peneliti harus menyimpan semenrara semua asumsi dan praduganya dan menempatkannya tanda kurung. Inilah yang oleh Husserl disebut *bracketing* atau *epoche*.

c. Mencari esensi atau hakikat terdalam dari pengalamannya yang dihidupi (*lived experience*) bahwa sesuatu yang ditemukan oleh peneliti dan bukan apa yang diungkapkan langsung oleh partisipan.

d. Fokusnya pada keterarahan. maksudnya bahwa apa yang kita teliti haruslah yang kita kenal melalui kesadaran kita sehingga seorang peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang akurat dari partisipan yang tidak memiliki pengalaman tentang objek yang hendak diteliti.

e. Memusatkan perhatiannya pada pengalaman partisipan karena setiap manusia memiliki pengalaman yang unik dan berbeda-beda.

Selanjutnya fenomenologi dalam ranah kualitatif secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fokus dalam penelitian fenomenologi terdiri dari: *textural description*, apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena sebagai aspek obyektif, dan *structural description,* bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya sebagai aspek subjektif.

b. Penentuan informan dalam penelitian fenomenologi bergantung pada kapabilitas orang tersebut dan lokasi penelitian bisa di suatu tempat tertentu atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan. Masalah jumlah bukanlah hal yang utama walaupun Creswell (1998: 122) mengatakan bahwa jumlah informan cukup sebanyak 10 orang, yang paling penting adalah terjadinya kejenuhan data (*redudansi data*).

c. Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur dan dalam suasana yang cair.
d. Creswell (1998: 147-150) menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:
    1) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian.
    2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
    3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
    4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi structural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
    5) Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
    6) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya

kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya.

C. Kritikan

Kelemahan dari fenomenologi adalah terletak pada kesadaran manusia yang sangat terbatas dan bias, seringkali kita tidak menyadari benar dengan apa yang dilakukan atau katakan. Oleh karena itu, penting untuk diingat daerah pengamatan fenomenologi (pengalaman sadar) bisa jadi menyebar, mulai pengalaman sadar, setengah sadar, sampai pengalaman tidak sadar bersama latar belakang yang terlibat di dalamnya.

Berhubungan dengan tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai, tetapi bermuatan nilai. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relative sehingga tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat yang berusaha memahami realitas sebagaimana adanya dalam kemurniannya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan. Ia telah mengatasi krisis metodologi ilmu pengetahuan, dengan mengembalikan peran subjek yang selama ini dikesampingkan oleh paradigma positivistik – saintistik.

Pun berusaha mendekati objek kajiannya secara kritis serta pengamatan yang cermat dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Oleh karena itu, oleh kaum fenomenolog, fenomenologi dipandang sebagai *rigorous science* (ilmu yang ketat).

Referensi

Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia

Barbosa da Silva, A. 1982. The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem. Swiss: CWK Gleerup

Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman.* Jakarta: Gramedia

Bogdan, R. dan Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods.* USA: Wiley-Interscience Publication

Craib, I. dan Baut, P. S. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas* (terjemahan Effendi). Jakarta: Rajawali

Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications

Delfgaauw, B. 1988. *Filsafat Abad 20* (terjemahan S. Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana

Driyarkara, N. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan

Halkis, M. 2015. Fenomenologi: Alternatif Pengembangan Ilmu. *Al-Fikra*. Vol. 14(1): 35-56

Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*. Vol. 9(1): 163-180

Kim, J. dan Sosa, E. 1997. *A Companion to Metaphysics*. Oxford: Blackwell,

Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications

Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: PAM

Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications

Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nindito, S. 2005. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2(1): 79-94

Raco, J. R. dan Tanod, R. R. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo

Ritzer, G.2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: RajaGrafindo Persada

dan Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Kencana Prenada Media

Schutz, A. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book

Suprayogo, I. dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Thevenaz, P. 1962. *What is Phenomenology?.* Chicago: Quadrangle Books

Wallace, R. A. dan Wolf, A. 1986. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff

XV. SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Secara konseptual sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam, baik dalam teori, metodologi maupun epistemologi (Abdullah, 1999: xvi) hingga sekitar abad ke-20 penelitian metologi ilmiah ilmu alam mencapai jayanya. Respon dari ilmu sosial pun mulai bermunculan sehingga timbul perdebatan yang menghasilkan perbedaan pendekatan (metodologi) antara ilmu-ilmu alam dan sosial-budaya. Bagi ilmu sosial budaya dikenal dengan pendekatan *verstehen*, sedangkan untuk ilmu alam dikenal dengan *erklaren* (Abdullah, 1999: xvii).

Hal tersebut pun terjadi pada sosiologi yang memfokuskan perhatiannya pada lingkungan sosial (Ritzer dan Godmann, 2008: 7) dan sebagai sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan peristiwa-peristiwa kekacauan sosial umat manusia (Fanani, 2010: 20) yang diekspresikan melalui berbagai macam perspektif para sosiolog, termasuk salah satunya kajian tentang sosiologi pengetahuan yang masih baru (Pandaleke, 2015: 5) sebab sebelumnya manusia belum memahami pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pengetahuan (Pandaleke, 2015: 9).

Ilmu ini mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat dengan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan (Fanani, 2010: 32)yang telah berkembang dalam pemikiran Jerman abab ke-19, yakni Marx, Nietzsche, dan gaya penganut historisisme (Berger dan Luckman, 2012: 7). Oleh karena itu, para pengamat saling mengaitkan sosiologi pengetahuan dengan situasi khusus dalam sejarah intelektual Jerman (Fanani, 2010: 33).

A. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pengetahuan

Menurut Mannheim (1991: 336) walaupun cikal-bakal sosiologi pengetahuan sesungguhnya telah dijumpai dalam karya Marx yakni pada teori ideologi, namun dalam karyanya sosiologi pengetahuan masih tidak dapat dibedakan dari penyingkapan ideologi-ideologi karena bagi Marx lapisan-lapisan sosial dan kelas-kelas adalah penyebar-penyebar ideologi (Mannheim, 1991: 337). Di samping Marx, cikal-bakal sosiologi pengetahuan juga dijumpai pada karya Nietzsche yang mengombinasikan observasi-observasi konkret dengan sebuah teori tentang nafsu-nafsu dan sebuah teori pengetahuan yang mengingatkan orang akan pragmatisme. Ia juga membuat imputasi sosiologis (penyalahan sosiologis) dengan menggunakan kebudayaan-kebudayaan aristokratis dan demokratis sebagai kategori-kategori utamanya untuk menggambarkan cara-cara berpikir tertentu (Fanani, 2010: 37).

Sosiologi pengetahuan sangat terpesona pada konsep Marx tentang substruktur/ superstruktur. Marxisme yang cenderung untuk mengidentifikasi substruktur itu dengan struktur ekonomi semata, lalu superstruktur diandaikan sebagai suatu refleksi yang langsung darinya. Hal yang merupakan pokok perhatian Marx adalah pemikiran manusia didasarkan pada kegiatan manusia, kerja dalam arti yang seluas-luasnya, dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan itu. Bagaimanapun, skema sub/ superstruktur yang mendasar itu telah diambil alih dalam berbagai bentuknya oleh sosiologi pengetahuan, dimulai dengan Scheler (Berger dan Luckman, 2012: 9).

Scheler dianggap sebagai tokoh nomor dua dalam gerakan tersebut sesudah Husserl, pendiri fenomenologi (Bertens, 2002: 119). Metode

fenomenologi oleh Scheler dipandang sebagai suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Baginya, fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran. Dalam sikap itu kita mengadakan suatu hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan tersebut dinamakan pengalaman fenomenologis. Dalam konteks ini kemudian dapat kita pahami arah perhatian Scheler pada sosiologi (Bertens, 2002: 120) dan pada awal abad ke duapuluh, Scheler melihat bahwa dunia sedang memasuki masyakarat global, menuntut pendekatan yang baru untuk memahami kebenaran, pendekatan yang dapat membawa Timur dan Barat dalam percakapan yang bermakna dan terlibat dalam proyek bersama. Pendekatan ini menurut Scheler adalah sosiologi pengetahuan (Baum, 1999: 13).

Selanjutnya Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaah hampir setiap faset pemikiran manusia (Berger dan Luckman, 2012: 13) dan menyimpulkan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya (Fanani, 2010: 35).

B. Asumsi dan Teori

1. Asumsi-asumsi yang Digunakan

   Asumsi dasarnya pada realitas adalah kontruksi sosial dari Berger dan Luckmann (Ngangi: 2011). Beberapa asumsi-asumsi dasarnya, yaitu:

   a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya.

   b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.

c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakter yang spesifik.

2. Teori yang Dikembangkan

Karya Mannheim, *Ideology and Utopia*, adalah disiplin yang berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial itu (Fanani, 2010: 36). Seperti apa asal-usul sosial dari sosiologi pengetahuan? Pertanyaan itu terjawab pada permulaan buku Karl Mannheim (1991: 5-12). Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang presepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bias melepaskan dirinya. Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan sebuah ide tersebut dapat dipahami hanya jika dua partner bertukar pikiran tentang pandangan dunia yang sama. Jika dua peserta dialog memiliki dan berasal dari dunia sosial yang berbeda dan terpisah serta beroperasi di luar perspektif sosial yang berbeda, maka argumen semacam itu kemudian menjadi sia-sia dan membuat orang berbicara masa lalunya masing-

masing (Baum, 1999: 13). Oleh karena itu, kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, bukan kebenaran universal (Baum, 1999: 37; Fanani, 2010: 38). Dengan peristiwa yang kita jumpai berangkat dari konteks dan situasi sosial yang berbeda-beda (Samuel, 2012:9). Bagi Mannheim ada dua macam utopia, yaitu utopia relatif, yakni utopia yang bisa direalisasikan dalam sebuah sistem kemasyarakatan yang berlainan dari sistem yang sedang berlaku sekarang, dan utopia absolut, yakni utopia yang tidak mungkin direalisasikan kapan pun dan dimana pun.

Berger berbeda dengan Scheler dan Mannheim dalam menjelaskan dan menggunakan sosiologi pengetahuan. Secara mendasar memang semua pemikir sosial yang menggunakan sosiologi pengetahuan menyadari bahwa ada latar belakang yang membentuk sebuah realitas sosial. Akan tetapi bagi Berger, sosiologi pengetahuan tidak lagi hanya menekuni sejarah intelektual dalam arti sejarah gagasan-gagasan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat. Tiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam "pengetahuan"-nya, dengan cara tertentu. Dengan kata lain, hanya segelintir orang saja yang menekuni tentang penafsiran teoritis atas dunia, tetapi setiap orang bagaimanapun hidup dalam satu dunia, apa pun jenisnya. Karena itu, pertama-tama sosiologi pengetahuan harus menyibukkan diri dengan apa yang "diketahui" oleh masyarakat sebagai "kenyataan" dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak teoritis atau yang prateoritis. Dan oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*) (Berger dan Luckman, 2012: 20-21).

Beberapa pemikir sosiologi pengetahuan dapat diringkas pada tabel 1.

Tabel 1. Pemikiran Sosiolog

Tokoh	Pemikiran	Sosionalisasi
Thales (Filsuf klasik Yunani)	Dunia diciptakan oleh air	Hidup di pinggir danau (laut ?)
Heraclitus (filsuf klasik Yunani)	Dunia diciptakan oleh api	Hidup di dekat gunung vulkanik
Karl Marx	Legitimasi atas revolusi berdara (konfrontasi fisik)	Semakin tua hidupnya semakin miskin (kian membenci kapitalisme)
Max Weber	Etika protestan dan spirit kapitalisme	Ibunya seorang penganut protestan yang taat
Talcot Parsons	Bagan struktural fungsionalisme	Teori "canggih" yang sulit dibaca (untuk mengangkat pamornya yang redup akibat kedatangan pitirim Sorokin di Harverd
C. Wright Mills	Teori konflik	Selalu berkonflik dengan siapapun yang ditemui (terkucil, tak memiliki teman)
Soren Kierkegaard	Dosa asali dan keterasingan manusia	Ayalnya yang menghabiskan hidup dengan perasaan bersalah terhadap Tuhan

Sumber: Nugroho (2011)

C. Kritikan

Pertama, Mannheim telah gagal dalam membedakan pandangan relasionis dan relativis. Kedua, pandangan relasionis menempatkan the free floating intellectual dalam posisi yang kurang tepat melalui penyesuaian konsep-konsep ideologi terhadap situasi dan kondisi tahap-tahap perkembangan masyarakat.

Berdasarkan sejarah sosiologi, Mannheim berpendapat bahwa relativisme merupakan produk atau hasil dari para sosiolog sejarah yang

didasarkan atas fakta bahwa semua pemikiran historis terikat kepada situasi dan kondisi nyata kehidupan mereka. Apa yang diutarakan Mannheim bahwa terdapat kesalahan pada sudut pandang ini adalah mengarah pada suatu kesimpulan bahwa semua pemikiran yang terikat dengan sudut pandang subyektif dan sejarah individu dan kelompok adalah kurang tepat. Inilah implikasi yang diharapkannya untuk mengindari penjelasan pandangan relasionismenya.

D. Penutup

Sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam, baik dalam teori, metodologi maupun epistemologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat dengan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.

Teori ini berawal pada konsep Marx tentang substruktur/ superstruktur. Marxisme yang cenderung untuk mengidentifikasi substruktur itu dengan struktur ekonomi semata, lalu superstruktur diandaikan sebagai suatu refleksi yang langsung darinya hingga ke sosiolog lainnya.

Referensi

Abdullah, A. 1999. Agama, Kebenaran dan Relativitas *dalam Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme* (G. Baum editor, terjemahan A. M. Chaeri dan M. Arow). Jogyakarta: Tiara Wacana

Baum, G. 1999. *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis – Normatif* (terjemahan A. M. Chaeri dan M. Arow). Jogyakarta: Tiara Wacana

Berger, P. L. dan Luckmann, T. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan H. Basari. Jakarta: LP3ES

Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fanani, M. 2010. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar

Ngangi, C. R. 2011. Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *www.ejournal.unsrat.ac.idindex.phpjiseparticledownload8581*diakses pada 21 Mei 2018

Nugroho, W. B. 2011. Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh melalui Sosiologi Pengetahuan. *www.kolomsosiologi.blogspot.co.id/2011/03/menelanjangi-latar-belakang -pemikiran.html*diakses 21 Mei 2018

Ritzer, G. dan Goodman, D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Kencana Prenada Media

Samuel, H. 2012. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik

Pandaleke, A. 2015. *Sosiologi Pengetahuan*. Malang: Diaspora

BIOGRAFI PENULIS

Diah Retno Dwi Hastuti adalah Magister dalam bidang Agribisnis. Lahir di Surakarta 26 Januari 1979. Gelar Sarjana Pertanian (S.P.) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian FP-UNSSurakarta (2001). Magister Sains (M.Si.) Program Studi Magister Manajemen Agribisnis FP-UGM Jogjakarta (2003)denganjudul Tesis "*Pengaruh Potensi Jiwa Kewirausahaan terhadap Kinerja KaryawanPerusahaan di Surakarta*" dengan predikat *"Cumlaude".*Tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor Ilmu Pertanian Konsentrasi Sosial Ekonomi Sekolah Pascasarjana Unhas Makassar

Aktif sebagai peneliti dan dosen tetap Program Program Studi Ekonomi Pembangunan konsentrasi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis FE-UNM Makassar (2014-sekarang) dengan Jabatan Fungsional Lektor. Ketua Laboratorium Permodelan Ekonomi FE-UNM (2016-2017).Buku ajar/referensi ilmiah Ber-ISBN yang telah ditulis : *Sistem Manajemen Agribisnis* (2005), *Pengantar, Teori, dan KasusEkonomika Pertanian* (2007), *Model Analisis Ekonomika Pertanian* (2012), *Pendekatan Fungsi Cobb-Douglas dalam Ekonomi Produksi Pertanian* (2013), dan *Ekonomi Nelayan Pesisir dengan Permodelan Ekonometrika* (2014).Mata Kuliah yang diampuh adalah Ekonomika Pertanian, Agribisnis, Ekonomika Matematika, Ekonometrika Praktik Analisis Ekonometrika, Ekonomika Mikro, dan Evaluasi Proyek.

M. Saleh Ali adalah Guru Besar dalam Sosiologi dan Filsafat. Lahir di Pinrang 27 Nofember 1953. Gelar Insinyur Pertanian (Ir.) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unhas Makassar (1979). Master of Science (M.Sc) di UPLB Philippines (1985). Doktor (Ph.D) di Cornell University (1990) dengan judul Disertasi ”*Educational Needs of Revitalized Water User Association in South Sulawesi, Indonesia”*
Aktif sebagai peneliti dan dosen tetap Program Studi EkonomiPertanian Unhas dengan Jabatan Fungsional Guru Besar. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unhas (1991-1998), Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian Unhas (2006-2017). Dosen Teladan I Tingkat Fakultas (1986) dan Tingkat Universitas (1991). Buku ajar/referensi ilmiah Ber-ISBN yang telah ditulis :*Nilai Budaya Petani Bugis di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan* (1982). MataKuliah yang diampuhadalahFilsafatIlmu, Sosiologi, danTeori-teoriSosial.

Eymal B. Demmallino adalah Doktor dalam bidang Sosiologi dan Antropologi. Lahir di Bira Kabupaten Bulukumba 15 Agustus 1964.
Gelar Insinyur Pertanian (Ir.) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unhas Makassar (1988). Magister Ilmu-ilmu Sosial Konsentrasi Sosiologi dan Antropologi (M.Si.) di UNPAD Bandung (1997). Doktor (Dr.) Ilmu Pertanian Konsentrasi Sosial Ekonomi Pertanian Unhas (2011) dengan judul Disertasi *"Transformasi Sosio-Kultural : Menggagas Pembaharuan Masyarakat Maritim di Negeri Bugis-Makassar Sulawesi Selatan"*

Aktif sebagai peneliti dan dosen tetap Program Sosial Ekonomi Pertanian FP-Unhas Makassar (1990-sekarang) dengan Jabatan Fungsional Lektor Kepala. Ketua Program Studi S2 IlmuLingkungan (2017-Sekarang).Buku ajar/referensi ilmiah Ber-ISBN yang telah ditulis :*Siratal Mustaqim (Kajian dan Gagasan Transformasi Peradaban Kemaritiman di Negeri Bugis-Makassar Sulawesi Selatan) (2017)*. Mata Kuliah yang diampuh adalah Filsafat Ilmu, Teori Sosial, Sosiologi Pertanian, Sosiologi Dinamika Pembangunan, sertaKomunikasidanPerubahanSosial.

Rahmadanih adalah Doktor dalam bidang Ilmu Pertanian Lahir di Tacipi 27 April 1966.
Gelar Insinyur Pertanian (Ir.) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unhas Ujung Pandang (1990). Magister Ilmu Gizi dan Pangan (M.Si.) di IPB Bogor (1996). Doktor (Dr.) Ilmu Pertanian Konsentrasi Sosial Ekonomi Pertanian Unhas (2011).

Aktif sebagai peneliti dan dosen tetap Program Sosial Ekonomi Pertanian FP-Unhas Ujung Pandang (1991-sekarang) dengan Jabatan Fungsional Lektor Kepala. Karya ilmiah Internasional yang telah di tulisnya *"Strengthening Institutional Model of Women-Farmers Group in Developing Household Food Diversification".* Mata Kuliah yang diampuh adalah Ekologi pangan danGizi, Ekonologi Keluarga, Keamanan dan Ketahanan Pangan, serta Teori Sosial.